

Bab III

Masyarakat

1. Kesatuan desa tergantung pada kekerabatan

Ketika kami datang ke wilayah Poso pada tahun sembilan puluhan abad yang lalu, kami menemukan sejumlah besar desa kecil di daerah ini. Setiap desa dihuni oleh sejumlah rumah tangga, yang bersama-sama membentuk kelompok kekerabatan besar yang terkadang berjumlah beberapa lusin, terkadang beberapa ratus anggota. Kelompok kekerabatan seperti itu tidak hanya secara lahiriah membentuk sebuah komunitas, tetapi juga merasa dirinya menjadi satu secara internal. Anggotanya adalah individu-individu dengan karakter dan bakat yang berbeda, seperti yang ditemukan dalam masyarakat Barat. Tetapi ciri-ciri karakter khusus dan bakat pribadi kurang terlihat jelas dibandingkan dengan kita, karena orang-orang belum menyadari pentingnya

perbuatan, keinginan, dan pikiran mereka sebagai orang yang berpikir secara mandiri, melainkan membiarkan diri mereka diatur sepenuhnya oleh pendapat umum, yang memiliki keunggulan dalam komunitas ini.

Keadaan di mana orang Toraja hidup sampai beberapa waktu yang lalu tidak memungkinkan setiap karakter dan bakat berkembang ke arahnya sendiri. Struktur masyarakat ini mencegah orang menjadi dirinya sendiri. Struktur ini sekali lagi merupakan hasil dari hidup bersama dari orang-orang yang terikat erat satu sama lain, yang tidak dapat menghindari satu sama lain. Masing-masing, tentu saja, memiliki keinginannya sendiri, masing-masing ingin dalam keegoisan alaminya untuk mengatur hal-hal sehingga komunitas akan melayaninya sen-

diri, tetapi setiap upaya ke arah ini dengan cepat berakhir.

Ada tiga hal yang mengikat orang Toraja dengan sifatnya yang sangat egosentris. Pertama, ada fakta bahwa orang-orang bergantung pada bantuan satu sama lain dalam pertanian, pembangunan rumah, dan banyak kegiatan lainnya. Seseorang tidak dapat syirik dari memberikan bantuan, karena akibatnya adalah menghilangkannya sendiri. Kedua, semua harus tunduk pada sistem aturan yang satu dan sama, yaitu adat, yang telah diturunkan oleh generasi sebelumnya dan pengabaianya akan dihukum oleh penguasa yang lebih tinggi dengan penyakit, kemalangan, dan kesulitan. Ketiga, semuanya didominasi oleh kelemahan dan ketakutan batin, yang membuat mereka mengecilkan tanggung jawab pribadi, menghadapi segala sesuatu sendirian. Melalui ini mereka didorong bersama untuk menanggung kesulitan hidup secara kolektif. Hal-hal seperti itu didiskusikan dalam sebuah pertemuan sampai "orang-orang" telah mengambil keputusan. Begitu pengaruh dari luar melonggarkan ikatan yang mengikat Toraja yang egosentris, asosial, dan bergantung, egoisme kasar dan kemerosotan kehidupan sosial segera menjadi nyata (J. Kruyt 1937: 209-214).

Kelompok kekerabatan di desa membentuk kesatuan yuridis tertutup. Ikatan yang mengikat anggota satu sama lain adalah ikatan kekerabatan. Di masa lalu, setiap kali seseorang berpergian ke daerah lain, seseorang merasa aman hanya jika ini dapat dilakukan bersama seseorang yang dalam satu atau lain cara terkait dengan satu atau lebih keluarga di daerah yang akan dikunjungi. Seseorang kemudian dapat mengandalkan untuk tidak mengalami banyak ketidaknyamanan dan juga dapat memperoleh makanan yang diperlukan selama waktu yang dihabiskan di daerah itu. Jadi pernah terjadi pada salah satu dari kami bahwa dia pergi ke

daerah Pakambia, di mana orang-orang menolak untuk memberinya makanan yang diperlukan. Sudah diputuskan untuk melanjutkan perjalanan tanpa penundaan, ketika kepala Toraja yang menemaninya menunjukkan kepada penduduk desa dengan kefasihan dan kekuatan persuasi yang tiada tara bahwa dia adalah keturunan salah satu leluhur mereka dan dengan demikian memiliki hubungan dengan mereka. Dia berhasil membuat orang-orang menganggapnya sebagai salah satu dari kelompok kerabat mereka, dan setelah itu kami tidak lagi mengeluh tentang kekurangan makanan.

Kesadaran akan kekerabatan ini begitu kuat sehingga anggota kelompok kekerabatan saling menyapa dengan istilah kekerabatan. Seluruh generasi ayah dan ibu disapa dengan "ayah" dan "ibu". Jika seseorang ingin menunjukkan lebih jauh bahwa itu bukan masalah ibunya sendiri, tetapi kerabat sedarah dari generasinya, dia menggunakan ungkapan *ine ba'a*, "ibu lain." Ungkapan yang sering digunakan untuk "paman" adalah *tama*, yang berarti "ayah" di antara suku-suku lain dan yang dalam singkatan *Ta* sering digunakan dalam nama teknonim: *Ta mpedasi*, "bapak Pedasi."

Hasil kedua dari perasaan kekerabatan yang kuat adalah bahwa para anggota menganggap diri mereka bertanggung jawab satu sama lain. Di masa lalu, seorang kerabat yang terjerat hutang tidak akan pernah ditinggalkan dalam kesulitan oleh sanak saudaranya ketika keadaan begitu gelap sehingga dia akan diambil sebagai budak oleh para krediturnya. Hanya kemiskinan yang akan membuat orang-orang mengundurkan diri untuk ini; tapi itu dianggap sebagai aib. Karena ikatan kekerabatan itu dirasakan sebagai sesuatu yang terbukti dengan sendirinya bahwa kesalahan salah satu penduduk desa dibalaskan pada kerabatnya. Dari keuntungan yang diperoleh salah satu anggota dalam perdagangan atau berburu, tentu saja ia harus

memberi manfaat juga kepada sesama warga desa. Komunitas desa membentuk front persatuan melawan dunia luar.

Ciri lain dari kesatuan ini adalah saling tolong-menolong yang dilakukan oleh anggota masyarakat satu sama lain; dengan cara ini operasi yang bersifat ekstensif dilakukan dan diakhiri dengan cepat dan dengan cara yang menyenangkan. Tanpa gotong royong ini, kompleks-kompleks ladang yang luas yang terdapat di sekitar setiap desa tidak akan dapat terwujud. Tempat tinggal juga dibangun dengan gotong royong, dan orang-orang saling membantu dalam mengumpulkan mas kawin ketika salah satu pemuda akan menikah.

Melalui semua ini orang Toraja biasa lebih merupakan anggota kelompok kerabatnya daripada orang yang mandiri. Oleh karena itu ia tidak tinggal sendiri dengan keluarganya, melainkan dalam satu rumah dengan sejumlah keluarga yang termasuk kerabat istrinya. Oleh karena itu, dia juga tidak pernah melakukan sesuatu yang penting tanpa diketahui oleh seluruh kelompok kerabatnya. Seseorang tidak berpikir atau merasa mandiri, seperti halnya seseorang tidak berjalan sendiri, mendapatkan air sendiri, atau melakukan pekerjaannya sendiri. Dia berbagi ide-idenya tentang segala sesuatu yang menyangkut lebih dari dirinya sendiri dengan seluruh kelompok kerabatnya.

Perasaan persatuan ini tidak terbatas pada dunia yang terlihat, tetapi meluas ke dunia yang tidak terlihat. Komunitas desa terus ada di luar kuburan, di mana arwah para leluhur yang telah meninggal menjalani kehidupan yang serupa dengan yang ada di bumi ini. Dalam komunitas leluhur yang dimuliakan, seseorang mengikuti aturan dan kebiasaan yang sama yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal kepada keturunan mereka di bumi. Yang pertama mengawasi dengan cemas untuk memastikan bahwa yang terakhir tidak melanggar adat.

Tidak hanya persatuan desa, tetapi juga kesejahteraan penduduknya bergantung pada pelestarian adat ini yang tumbuh selama berabad-abad.

Masyarakat Toraja seperti mikrokosmos di mana aturan dan hubungan tetap berlaku. Jika jalannya urusan normal terganggu di kosmos (di alam), ini memiliki efek yang merugikan pada manusia, hewan, dan tumbuhan; dengan demikian pelanggaran adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan sendirinya mendatangkan malapetaka dan penyakit bagi si pelanggar, keluarganya, atau seluruh desa; dengan kata lain, para leluhur membalas dendam atas setiap pelanggaran adat.

Jika seorang anggota masyarakat ini berulang kali melanggar adat, maka akibatnya ia akan dikeluarkan dari masyarakat, ia akan dinyatakan meninggal. Ini tidak hanya berarti bahwa orang seperti itu benar-benar berdiri sendiri, sesuatu yang orang Toraja, yang terbiasa dengan kehidupan komunal, tidak akan pernah terbiasa; ini juga tidak hanya berarti bahwa dia sekarang kehilangan bantuan yang diberikan penduduk desa satu sama lain; yang terburuk adalah bahwa melalui pengasingan ini dia terputus dari sumber yang sama dari mana semua anggota kelompok kerabat mendapatkan kekuatan dan kesehatan; terputus dari roh-roh yang memberikan kesejahteraan ini dan berkat-berkat ini kepada keturunan mereka. Ketakutan akan kemungkinan pembuangan yang akhirnya membuat Toraja yang paling mandiri dan paling bertentangan sekalipun tunduk di hadapan kehendak masyarakat dan kekuatan adat.

Tidak ada tempat bagi orang asing, yaitu orang yang bukan sesama suku, dalam lingkaran tertutup masyarakat desa. Dia bisa tinggal untuk sementara waktu, tetapi untuk tinggal seumur hidup hanya mungkin jika dia menjadikan dirinya berguna sebagai pelayan

atau menikahi salah satu putri, yang melaluinya dia diserap ke dalam masyarakat.

Setiap kali seorang Toraja biasa melakukan perjalanan di wilayah suku lain, ia biasanya mencari salah satu pemimpin terkemuka di negeri itu dan menawarkan hadiah berupa kain katun. Dengan ini dia menempatkan dirinya di bawah perlindungan Kepala Desa; jika dia tanpa sadar melanggar salah satu kebiasaan negeri itu, Kepala Desa akan memastikan bahwa dendanya tidak terlalu besar. Orang Toraja juga kemudian dapat yakin bahwa dia tidak akan dibunuh. Kadang-kadang terjadi sekelompok orang asing diserang dan dibunuh (*ndaropu*). Orang asing tidak menikmati rasa hormat di desa; orang seperti itu dicurigai, dan satu-satunya hal yang mencegah orang-orang dari pembunuhan sebelum kedatangan Pemerintah adalah rasa takut terhadap orang asing itu sendiri atau terhadap balas dendam sesama anggota sukunya.

Di antara orang Toraja ada orang gila yang tidak berbahaya yang memiliki mania untuk pergi ke seluruh negeri sendirian. Sebelum kedatangan Pemerintah, sesama suku mereka takut bahwa suatu saat orang-orang malang ini akan dibunuh oleh anggota suku lain. Seorang gila seperti itu pernah di bawah perlindungan kami dan kadang-kadang berkeliaran jauh selama berminggu-minggu. Ketika kami memberi tahu beberapa Kepala Suku tentang ketakutan kami bahwa pria itu mungkin akan dibunuh suatu hari nanti, mereka menjawab bahwa kami tidak perlu khawatir tentang hal itu; diketahui di antara semua suku di sekitar bahwa orang gila itu berada di bawah perlindungan kami, dan dengan demikian tidak ada yang berani membunuhnya karena takut akan balas dendam Pemerintah.

Seolah-olah orang Toraja menyadari secara naluriah bahwa secara internal masyarakat mereka bersandar pada fondasi yang terlalu

lemah untuk dapat melawan pengaruh dunia luar. Satu-satunya cara untuk mempertahankannya adalah dengan mengisolasi. Orang-orang memang pergi ke pantai untuk menjual hasil hutan seperti rotan dan damar kepada pedagang asing, tetapi begitu transaksi selesai mereka kembali ke gunung dan lembah mereka.

1a. Ketakutan *poga'aka* dan *kasolora*.

Hasil dari rasa solidaritas dan persatuan adalah ketakutan akan *poga'aka*, "pemisahan." Artinya, setiap kali seseorang memulai suatu usaha, mengejar musuh, mencoba peruntungan berburu atau memancing, melakukan perjalanan, memulai panen padi, dll., tidak seorang pun dari mereka yang tertinggal di rumah boleh pergi ke mana pun di jalan hari keberangkatan. Seseorang kemudian memiliki perasaan bahwa kebahagiaan yang mereka harapkan adalah milik mereka dan karena itu menghindari mereka. "Pemisahan" mengejar pengusaha dan merampas semua kesuksesan dan kemakmuran mereka.

Bukan hanya anggota rumah tangga yang harus mematuhi petunjuk ini; tamu yang menginap di rumah juga harus mematuhi aturan ini. Tidak ada dari apa yang ditemukan di rumah bahkan dapat diserahkan ke luar pada hari itu. Setiap kali seseorang memancing di Danau pada malam hari dengan obor dan terus-menerus gagal dengan tombaknya, dia menyalahkan *poga'aka* yang mengejanya; anggota rumah tangga pasti telah memberikan sesuatu, atau salah satu dari mereka telah pergi ke tempat lain. Dia kemudian menghentikan pekerjaannya untuk sementara dan dengan tenang mengunyah sirih dengan harapan pengaruh buruk *poga'aka* akan kehilangan efeknya selama jeda ini.

Jika orang asing datang ke rumah pada hari

seperti itu dan meminta makanan, mereka diberi tahu: "Kami tidak dapat memberimu apa pun untuk dimakan hari ini, karena kerabat kami baru saja pergi untuk mengambilnya; kembalilah besok, maka kerabat kami akan cukup jauh sehingga mereka tidak akan lagi disusul oleh *poga'aka*." Jika seseorang pergi ke melihat sawahnya pada hari seorang anggota rumah tangga pergi berburu, ia harus membawa pulang daun-daun yang telah dimakannya di ladang agar tidak ada *poga'aka* akan muncul dan merampok pemburu peruntungannya.

Untuk melindungi dirinya terlebih dahulu dari pengaruh *poga'aka*, jika salah satu anggota rumah tangga mungkin lalai, orang yang meninggalkan potongan-potongan daging dari tepi perapian, sendok, tiang pintu, tangga, penumbuk dan alu beras. Dia membungkus semua potongan kayu kecil ini menjadi sepotong kecil *fuya* dan membawanya ke dalam tas sirihnya. Dengan cara ini dia tetap berhubungan dengan kerabatnya dan *poga'aka* dicegah. Pemburu mencoba mencapai hal yang sama dengan membawa alu beras agak jauh dan kemudian melemparkannya ke arah rumah atau meletakkannya di seberang jalan: tidak ada pengaruh jahat seperti *poga'aka*, akan mengikuti dia. Setiap kali seseorang mencurigai, karena kesulitan dalam usahanya, bahwa ia sedang diikuti oleh *poga'aka*, ia menancapkan batang *bomba* (*Maranta dichotona*) dengan daun di atasnya di jalan, miring ke arah tempat tinggalnya, dan mengikat sepotong kecil *fuya* (*dode*) di atasnya; pengaruh jahat tidak akan melewati tanda ini.

Tidak hanya anggota rumah tangga dapat merusak keberuntungan seseorang melalui *poga'aka*, tetapi orang itu sendiri dapat menjadi alasan kemalangan menyimpannya. Ini kemudian disebut, bukan *poga'aka*, tetapi *kasolora*. Jika orang-orang duduk bersama untuk makan dan salah satu rombongan pergi saat makan tanpa

menunggu dengan baik sampai mereka semua selesai makan, maka dalam perjalanannya orang tersebut akan digigit ular atau dicengkeram buaya; atau dia akan melukai dirinya sendiri saat memotong kayu; atau dia akan terbentur kesakitan, tersandung, dikejar kerbau. Semua ini adalah akibat dari *kasolora*, "terpukul *solora*". Jika seseorang tidak dapat menunggu sampai akhir maka ia harus membawa serta daun dari mana ia memakan nasinya; atau seseorang mengikat simpul pada sehelai daun sekam jagung dan mendorongnya ke bawah daun dari mana ia makan. Seseorang dapat dipukul atau dikejar oleh *solora* jika dia meninggalkan pertemuan tanpa pamit dari orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Solora terobarkan ketika seseorang diundang untuk tinggal untuk makan dan seseorang menolak. Jika tidak ada gunanya terbuat dari sesuatu yang ditawarkan, seseorang harus menyentuhnya untuk menghindari *solora*. Seseorang membawa *solora* pada dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu dan kemudian meninggalkannya atau menundanya, dengan mengantisipasi hal-hal, dengan berbicara tentang keuntungan yang diharapkan diperoleh dalam perjalanan, atau keberhasilan yang diharapkan dalam ekspedisi militer. Jika seseorang membiarkan dirinya tergoda untuk melakukan ini, ia mengambil sebatang cabang kecil dari pohon *pidua*, meludahinya, dan membuangnya. *Pidua* adalah pohon dengan duri yang tidak mengarah ke puncak cabang tetapi ke arah yang berlawanan; melalui ini orang berpikir tentang "melepaskan kembali," yaitu, membuat kata-kata tidak terucapkan.

2. Tiga kewajiban masyarakat.

Selain larangan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum adat kuno, para

anggota masyarakat primitif ini harus melaksanakan tiga tugas yang melaluinya mereka memajukan kesejahteraan dan kemakmuran hidup mereka bersama dalam arti yang positif. Yang pertama adalah kewajiban untuk menjaga pemujaan terhadap leluhur. Ini dilakukan dengan mengadakan pesta pengorbanan di mana satu atau lebih hewan disembelih. Orang-orang menganggap leluhur sebagai tamu pada acara makan yang berlangsung pada kesempatan ini. Dengan persembahan mereka, mereka memberikan makanan kepada leluhur mereka agar leluhur mereka tetap kuat agar dapat memberikan kehidupan dan kesehatan kepada keturunan mereka. Orang-orang mengungkapkannya dengan cara ini: “Kami memberikan makanan kepada dewa-dewa kami; karena jika kita tidak melakukan ini, mereka membuat kita sakit dan kita mati.”

Sekarang setiap orang harus menyumbangkan bagiannya untuk pesta pengorbanan ini. Tetapi tidak semua anggota kelompok kerabat besar mampu melakukan ini. Hanya mereka yang memelihara ternak dan dapat mengolah ladang yang luas, yaitu orang kaya, yang dapat menyediakan hewan kurban dan beras yang diperlukan. Orang kaya, oleh karena itu, menempati posisi khusus di antara anggota masyarakat ini, karena melalui kontribusi mereka pada pesta pengorbanan, mereka mempromosikan nasib baik desa, bahkan anggota keluarga yang kurang makmur. Dengan demikian orang kaya dihormati, dan kebanyakan dari mereka sangat bangga pada kekayaan dan kemurahan hati mereka. Karena jasa mereka yang besar untuk kesejahteraan kelompok kerabat, mereka kemudian juga mendapatkan tempat kehormatan di akhirat, di mana kehidupan sosial ini berlanjut. Ini kemudian juga menjadi alasan kesediaan orang kaya untuk berpisah dengan hewan mereka untuk pesta pengorbanan.

Tugas kedua yang ada pada setiap pria dan wanita adalah melindungi desa dari musuh sehingga dia tidak akan membunuh anggota kelompok kerabatnya. Orang-orang harus memenuhi kewajiban ini dengan pergi berperang sesekali, menentang bahaya dan kekurangan yang terkait dengan ekspedisi semacam itu. Orang-orang itu sangat terkesan dengan kewajiban ini, bahkan yang paling pengecut pun memaksa diri mereka untuk ikut serta dalam ekspedisi semacam itu setidaknya sekali dalam hidup mereka. Sesuatu selain perlindungan pemukiman sendiri terkait dengan kekalahan musuh; dengan mengambil kepala dan kulit kepala seseorang meyakinkan diri sendiri tentang kekuatan vital (*tanoana*) dari yang jatuh, dan dengan kekuatan vital ini seseorang memperkuat kesehatan anggota kelompok kerabatnya sendiri, ternak, dan tanaman. Pengayauan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti positif, dan oleh karena itu orang-orang pemberani yang sering keluar untuk itu dihormati, dan mereka dapat dipastikan menempati tempat yang baik dalam masyarakat di akhirat.

Perempuan memenuhi tugas mereka untuk melindungi masyarakat dengan cara lain. Mereka tidak dapat melawan musuh yang terlihat dan oleh karena itu mereka bertempur melawan para perampok yang tidak terlihat, roh-roh di udara yang berusaha membahayakan kesehatan dan kehidupan orang-orang. Untuk alasan ini semua gadis harus ditahbiskan sebagai dukun wanita, meskipun hanya sedikit dari mereka yang kemudian akan memegang jabatan dukun. Ini dilakukan di *momparilangka* atau *pampakawurake* (X, 5, 6). Oleh karena itu laki-laki yang tidak mau atau tidak berani mengikuti ekspedisi militer hanya dapat menolak jenis kelaminnya dan mengabdikan kepada masyarakat sebagai perempuan (X, 2).

Kewajiban ketiga untuk semua anggota

masyarakat adalah menikah; tujuan perkawinan semata-mata untuk memperoleh anak dan dengan cara ini bekerja sama dalam memelihara kelompok kekerabatan. Diketahui dari pengalaman bahwa tidak setiap pernikahan dikaruniai anak, tetapi diyakini bahwa berkat ini tergantung pada mematuhi segala macam adat. Pemendekan gigi dan sunat, kebiasaan yang semula merupakan bagian dari upacara inisiasi, masih selalu dihormati karena takut jika tidak, seseorang tidak akan memiliki anak, dan jika memiliki anak, mereka akan menjadi lemah atau idiot. Perkawinan antara orang-orang yang berdiri dalam hubungan kekerabatan tertentu satu sama lain tidak dapat dikaruniai anak. Saat mengakhiri pernikahan, ritual harus diperhatikan dengan hati-hati. Oleh karena itu, tidak memiliki anak sering dianggap sebagai kelalaian dalam upacara pernikahan, dan kemudian pernikahan itu dilakukan lagi. Memperoleh anak-anak yang sehat dan normal diyakini sangat bergantung pada mas kawin. Oleh karena itu peraturan-peraturan yang berkaitan dengan mas kawin harus dipatuhi dengan tepat. Seseorang yang memiliki banyak anak memiliki jasa besar dalam masyarakat karena hal ini; dia dihormati dan dianggap sebagai orang yang berdiri di atas rahmat baik para leluhur.

3. Pemecahan desa. Pembentukan suku.

Setiap kali kelompok kerabat yang tinggal bersama di sebuah desa menjadi terlalu besar, sehingga tidak ada cukup kawasan hutan yang ditemukan lagi di sekitarnya, beberapa keluarga berpisah dari kelompok kerabat yang besar dan mendirikan desa baru tidak jauh. Biasanya penduduk kampung baru merasa dirinya berhubungan erat dengan kampung induk, sehingga tidak membangun kuil untuk pemujaan leluhur, tetapi tetap menggunakan kuil kampung induk untuk itu. Kadang-kadang

alasan perpecahan adalah perselisihan antara beberapa orang berpengaruh di desa, di mana dua pihak muncul, yang lebih lemah menyingkir dari yang lain dengan mendirikan desa baru. Jika satu keluarga tidak lagi merasa betah di lingkungan lama, ia pergi dan melekatkan diri pada komunitas di desa lain; mereka masih berhubungan satu sama lain dengan semua, dan mereka memiliki nenek moyang yang sama. Maka muncullah di suatu daerah sejumlah desa yang dihuni oleh orang-orang yang sadar akan hubungan satu sama lain dan berasal dari desa induk yang sama. Bersama-sama mereka kemudian membentuk sebuah suku, yang dinamai desa induk. Suku-suku ini semuanya telah disebutkan dalam deskripsi daerah dan orang-orang di bab pertama. Kami berikan di sini resume singkat dari nama mereka.

To Lage memberi Wawo-lage, "Lage tinggi", sebagai desa leluhur mereka; To Onda'e, Wawo-onda'e, "Tinggi Onda'e"; To Pebato, Wawo-pebato, dll. To Kadombuku dan To Palande berasal dari Wawo-Kadombuku dan Wawo-Palande. Suku Toraja yang tinggal di tepi kanan Sungai Poso mengaku kampung leluhurnya di Mowumbu, sebuah kampung yang terletak di tepi kiri sungai Poso. Suku To Mowumbu tidak ada lagi; orang-orang ini telah terpecah menjadi beberapa suku kecil, seperti To Rano di sisi utara Danau, To Tinoe dan To Wingke-mPoso, "penduduk tepian Sungai Poso". To Wawo-nDoda dan To Bancea dinamai berdasarkan desa nenek moyang mereka seperti To Pakambia di timur dan To Lamusa di pantai selatan. Suku-suku lain pada gilirannya mengambil nama mereka dari daerah tempat mereka tinggal. Demikianlah kita temukan di arah tenggara To Pada, yang hidup di dataran berumput yang luas (*pada*); dan utara dari mereka tinggal To Pu'u-mbana, "orang-orang di kaki gunung yang tinggi." Di dataran Kodina ditemukan suku To Pu'u-

mboto, “orang-orang di kaki pegunungan”, sebuah suku yang terpisah dari To Salu-maoge, “penduduk sungai besar” (Kalaena). Akhirnya, di hilir Kalaena, To Lembo, “penduduk dataran”, yang kadang-kadang juga disebut dengan nama To Lampu, “liar”, meniru orang Luwu, yang dengan demikian menyatakan pendapat rendah mereka tentang orang-orang kafir ini.

Di wilayah Tojo di sepanjang pantai Teluk Tomini hidup To Tora'u, dinamakan demikian menurut sebuah sungai kecil; orang To Bau, setelah kampung leluhur mereka Wawo-Bau; dan To Lalaeo, "orang-orang dari matahari-merah," orang-orang yang tinggal di timur. Di dekat Tanjung Api tinggal To Ampana, yang berkerabat dekat dengan To Wana, “orang hutan”, yang menempati daerah aliran Sungai Bongka. Dua suku yang disebutkan terakhir berbeda dalam banyak hal dari populasi penutur Bare'e lainnya sehingga mereka tidak termasuk dalam deskripsi ini.

Desa-desa yang berasal dari suku yang sama menyatu untuk kepentingan bersama, terutama dalam hal memerangi musuh; mereka menghadiri upacara pemakaman dan pengorbanan satu sama lain; singkatnya, mereka merasa terikat satu sama lain dan membela kepentingan satu sama lain. Namun, jika tidak, desa-desa ini sepenuhnya independen satu sama lain; yang satu tidak mengatakan apa-apa tentang yang lain. Hal ini juga ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap desa suka menyebut dirinya sebagai suku yang mandiri. Jika seseorang hanya mengikuti pernyataan orang-orang, jumlah suku yang disebutkan di atas harus digandakan. Kecenderungan menuju kemerdekaan ini menimbulkan banyak kesulitan ketika pada saat sensus tahun 1930 Toraja Timur harus dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar.

Di antara suku-suku yang lebih kecil yang

asalnya dari satu desa yang sama tidak terlalu jauh di masa lalu, seperti halnya dengan To Mowumbu, biasanya keramahan masih berlaku; mereka juga tidak akan siap memulai perang satu sama lain. Tetapi sebaliknya suku-suku itu berdiri cukup jauh satu sama lain. Anggota satu suku suka mengolok-olok suku lain. Cara mudah untuk membuat orang tertawa adalah dengan menggunakan salah satu varian dialektika dari suku lain dalam percakapan seseorang. Selain perbedaan kecil dalam bahasa, hampir setiap suku memiliki cara berbicaranya sendiri: To Lage berbicara dengan tajam di depan mulut; To Onda'e meregangkan kata-kata; orang To Pu'u-mboto lebih banyak mengomel; To Pebato berbicara dengan nada seolah-olah sedang marah, dll. Sekarang jika seseorang ingin mengejek anggota suku lain, ia meniru cara bicaranya. Umumnya satu suku tahu segala macam cerita jelek untuk diceritakan tentang suku lain. Kisah-kisah seperti karya *Kampen* kami (seseorang dari desa Kampen di Belanda) diceritakan dengan senang hati tentang To Onda'e (I, 45); To Pebato melaporkan dengan ngeri bahwa To Lage makan daging anjing, bahwa mereka membiarkan tamu kelaparan di pesta pengorbanan mereka, dan bahwa mereka brutal terhadap budak mereka. To Lage pada gilirannya mencela To Pebato bahwa mereka sangat berisik dan, setelah makan, membiarkan piring dijilat oleh anjing. Orang-orang senang ketika kami menceritakan tentang pengalaman yang tidak menyenangkan dengan satu suku atau yang lain, dan kemudian dikatakan: "Orang-orang dari suku itu selalu seperti itu."

Kadang-kadang ada periode yang lebih pendek atau lebih lama ketika hubungan antara dua suku lebih intim; ini dibuktikan dengan fakta bahwa orang-orang melakukan kunjungan di wilayah masing-masing lebih dari yang lain, tetapi ini ditunjukkan terutama oleh

kunjungan ke upacara pemakaman satu sama lain. Keramahan yang lebih besar ini biasanya merupakan hasil dari pelayanan yang telah dilakukan oleh Kepala suku yang satu untuk suku yang lain. Setiap kali Papa i Melempo, yang pernah menjadi Kepala To Kadombuku yang paling terkemuka mengadakan pesta pemakaman dia selalu dapat mengandalkan sejumlah besar tamu dari suku lain untuk hadir di pesta karena dia telah menyelamatkan banyak orang dari situasi susah dengan nasihatnya yang kebijaksanaan, dan dia selalu siap membela seseorang dari suku lain, jika yang terakhir datang untuk meminta bantuan dan perlindungannya.

Satu keadaan di mana perasaan keturunan yang sama lebih kuat daripada di masa biasa adalah perang; setiap kali beberapa suku terjebak dalam perang satu sama lain, suku-suku di sekitarnya hanya menunggu sampai beberapa orang terbunuh di kedua sisi, dan kemudian mereka bersatu untuk berdamai. Tidak peduli berapa banyak persaingan yang mungkin ada di antara suku-suku Bare'e, semua suku merasa bersatu kembali ketika itu adalah masalah melawan musuh asing. Ketika pada tahun 1895 kepala suku Onda'e telah melawan orang-orang Parigi di negaranya, bahkan suku-suku yang tidak ada hubungannya dengan urusan itu bersatu dengan yang lain, dan dengan kekuatan gabungan To Rano, To Wingke mposo, To Lage, dan To Pebato, para penjajah dipukul mundur. Terhadap To Napu, suku Toraja Barat yang berulang kali datang untuk menindas Toraja Timur dan menuntut tebusan dari mereka, suku Bare'e adalah satu dalam perasaan mereka; jika suku-suku ini lebih terorganisir, mereka bisa mengatasi ketakutan mereka terhadap para perampas kekuasaan ini dan melawan mereka secara kolektif. Ketika pada tahun 1905 Pemerintah Hindia Belanda mulai bertindak gencar di

Sulawesi Tengah, suku-suku yang belum siap untuk perubahan ini melalui karya misionaris bersatu dalam oposisi mereka. Ketika Tamungkudena, desa To Wingke-mposo, memberikan perlawanan kepada tentara, bukan hanya orang-orang dari suku ini yang membela desa itu, tetapi juga To Onda'e, To Lage, dan To Pebato.

4. Koloni Toraja Timur.

Seorang Toraja tidak merasa nyaman dengan suku lain. Setiap kali dia harus bersama suku lain dan dia menemukan sesama anggota suku yang menikah di sana, dia selalu mencarinya dan kemudian merasa nyaman. Perasaan ini menyebabkan beberapa suku mendirikan koloni di daerah-daerah yang sering harus mereka pergi, misalnya di sepanjang pantai untuk membuat garam dan di daerah-daerah di mana terdapat hutan damar tempat mereka mendapatkan damar untuk dijual. Mereka kemudian mendorong satu atau lebih keluarga dari suku mereka sendiri untuk pergi dan tinggal di sana, sehingga sesama anggota suku mereka akan menemukan tempat di mana mereka merasa seperti di rumah sendiri. Maka pada zaman dahulu, di lembah Sungai Sumara yang bermuara di Teluk Mori, terdapat koloni-koloni dari berbagai suku Bare'e, di mana sesama suku bisa tinggal ketika mereka pergi ke sana untuk mengumpulkan damar. Di desa besar Kasiguncu terdapat lingkungan To Rano yang dulunya membentuk koloni di daerah ini. Setiap kali rekan sesuku dari sisi selatan Danau Poso turun untuk membuat garam, mereka selalu dapat mengandalkan sambutan yang ramah di koloni. Di desa Buyu-pondoli di sisi utara Danau terdapat keturunan To Bada' yang mendirikan koloni di sana. Orang-orang ini, yang sering berkeliaran di sekitar, memiliki di tengah Sulawesi Tengah sebuah tempat tinggal sementara dari mana mereka dapat melakukan

perjalanan ke seluruh pelosok wilayah. Koloni sering muncul di wilayah suku lain ketika satu atau lebih pria dari satu suku menikahi wanita di sana.

Kadang-kadang orang juga menemukan koloni yang tidak berasal dari cara damai seperti itu. Kami merujuk kepada desa Petimbe, tidak jauh dari kota utama Sigi, Bora. Orang-orang dari desa ini awalnya To Pebato; mereka diganggu dan ditahan untuk tebusan oleh orang Parigi sedemikian rupa sehingga mereka tidak melihat jalan keluar selain pindah ke Sigi (tentang ini lihat Kruyt 1938 I, hlm. 94 dan 258).

5. Kedudukan sosial. Kepala.

Masyarakat Toraja yang berbahasa Bare'e hanya mengenal dua kedudukan sosial: merdeka dan budak. Kedudukan merdeka itu ditunjukkan dengan *kabosenya*. Awalnya ayah rumah tangga, kepala keluarga disebut dengan nama ini, yang berarti "yang agung." Dewan bapak rumah tangga yang bertemu untuk membahas dan memutuskan masalah desa, disebut *wa'a ngkabosenya* "badan bapak rumah tangga"; tetapi jika seseorang berbicara secara sederhana tentang *kabosenya*, ini berarti kepala desa, yang menyandang gelar kepala setelah kedatangan Pemerintah. Jika seseorang bertanya kepada yang lain apakah dia *kabosenya*, dia hanya ingin menanyakan apakah dia termasuk golongan *kabosenya*, "yang agung, yang terkemuka," artinya, yang merdeka, berbeda dengan budak. Yang terakhir disebut *watua*.¹ Kepala keluarga dengan gengsi kecil disebut dengan nama *kabosenya ri banua*, kepala keluarganya, dan tidak lebih. Ada juga

ungkapan *mekabosenya ngkalionya*, "menjadi kepala dalam pendapatnya sendiri," untuk menganggap diri sendiri sebagai Kepala tetapi tidak ada yang peduli. Di beberapa daerah, misalnya, Onda'e, *mokole*, bukannya *kabosenya*, lebih terdengar, kata yang di tempat lain digunakan untuk kepala desa atau penguasa. Dalam Onda'e seseorang mengatakan: *wa'a mokole, mokole banua*, dll.

Seperti yang telah disebutkan, kepala keluarga berkumpul untuk membahas masalah desa dan membuat keputusan. Ini terjadi di bawah kepemimpinan dan di rumah salah satu di antara mereka yang diakui oleh semua orang sebagai yang paling terkemuka, Kepala desa, *kabosenya*. Setiap orang mengungkapkan pendapatnya tentang masalah tersebut, dan ketika Kepala mempelajari semua pemikiran tentang masalah tersebut, dia menarik kesimpulan dari mereka. Seluruh fungsinya ditandai dengan hal di atas. Kepala desa tidak ada tugasnya selain melaksanakan kehendak sesama penduduk desa. Oleh karena itu, otoritas para Kepala desa adalah kebalikan dari yang mutlak; orang tidak dapat membayangkan penguasa yang lebih banyak konstitusional daripada para Kepala ini. Semakin konservatif mereka, semakin baik mereka menjunjung tata krama dan adat istiadat nenek moyang, semakin tinggi pamor mereka. Oleh karena itu, Kepala adalah personifikasi adat, yang memutuskan cara yang akan diputuskan oleh masing-masing warga desanya, dan yang selalu dapat membenarkan dirinya sendiri dengan mengajukan banding ke hukum umum. Tidak ada pemikiran untuk memperbaiki masyarakat; tidak ada yang menginginkan kemajuan.

Orang Toraja percaya bahwa masyarakatnya

(dengan tali) tas sirih dari tuannya." Dalam kehidupan sehari-hari *watua* sedikit digunakan; orang berbicara tentang *ana mayunu*, "pengikut."

¹ Sebuah parafrase untuk "budak" adalah *takole mbatutu*, tali pengikat yang digunakan untuk menutup tas sirih dan untuk membawanya. Seorang budak dengan demikian adalah seseorang "yang membawa

tidak berubah. Dia memandang nenek moyang sebagai mereka yang telah membawa kondisi yang ada dan telah menyerahkannya kepada generasi yang sekarang hidup untuk pelestarian dan pemeliharaan. Seseorang hidup bersama anggota kelompok kerabatnya yang telah meninggal seperti halnya dengan mereka yang masih hidup; ikatan kekerabatan tidak terputus oleh kematian. Sama seperti nenek moyang memasuki kehidupan keluarga, mereka juga melakukan ini dengan kelompok kerabat besar yang menempati desa. Sama seperti ayah rumah tangga memelihara ikatan antara keluarga dan nenek moyang, kepala desa mengakui mereka dalam semua urusan desa. Sehubungan dengan itu, ia menyerukan kepada para leluhur untuk ikut serta dalam upacara-upacara tersebut, dan berulang kali dinyatakan bahwa para wakil (keturunan) mereka di muka bumi tidak akan mengubah adat-istiadat dan lembaga-lembaga yang diterima dari mereka. Kepala berutang supremasinya atas ayah rumah lainnya dari martabatnya sebagai wakil dari nenek moyang, dan karena ini mereka mematuhi (IX, 43, 44).

Dari desa hanya satu yang memiliki kualitas yang membuatnya menjadi pelindung alami sesama penduduk desa yang bisa menjadi Kepala Desa. Seorang Toraja menuntut agar Pemimpinnya: cukup berani untuk mencegah orang asing menyerang, mengenakan denda, dan penghinaan; cukup fasih untuk menang dalam masalah peradilan, atau setidaknya kalah sedikit, dan cukup murah hati untuk menyelamatkan sesama penduduk desa yang membutuhkan. Bakat berorganisasi dalam memimpin perayaan, ekspedisi pengayauan, dan pelaksanaan pekerjaan umum, seperti menjembatani sungai yang tidak terjangkau, juga sangat diinginkan seorang Kepala.

Kualitas lain menjadi pertimbangan dalam memilih seorang Kepala: Toraja pada umum-

nya tidak tegas. Begitu banyak kepentingan yang harus dipertimbangkan, kepentingan dari yang hidup dan dari yang sudah meninggal, anggota kelompok kerabat yang dapat mengurus diri sendiri dan yang tidak dapat atau tidak dapat lagi melakukannya, sehingga seseorang harus merenungkannya lama dan perlahan sebelum ia dapat sebuah keputusan. Orang-orang menghormati satu sama lain karena mereka takut satu sama lain. Seseorang yang kepentingannya telah diabaikan memikirkan balas dendam untuk mengembalikan keseimbangan dalam pikirannya yang terganggu. Karena itu, orang-orang saling waspada. Karena itu mereka sering tidak berani mengambil keputusan dalam hal yang melibatkan atas-an, karena mereka tidak berani mempertanggungjawabkannya. Mereka suka meletakkan tanggung jawab pada seseorang yang berani melakukan ini, dan oleh karena itu orang yang paling mampu membuat keputusan adalah orang yang paling tepat untuk Kepala.

Dalam kasus apa pun konsep keturunan atau kelahiran tinggi ikut bermain dalam memutuskan pemilihan kepala suku. Di desa-desa kecil berpenduduk beberapa ratus orang, setiap orang dewasa tahu siapa di antara mereka yang paling cocok untuk posisi ini; itu selalu orang yang "tangganya paling mulus," yaitu, orang yang memiliki kesibukan terbesar dari orang-orang yang membutuhkannya. Dengan ini saja dia ditandai untuk Kepala. Tetapi ketika seorang penduduk desa lebih memilih untuk mempercayakan masalahnya kepada Kepala desa lain, dia bebas melakukannya.

Setiap kali Kepala Desa mulai tua, ia dibantu oleh kekuatan yang lebih muda, yang bisa pergi ke desa lain untuk membicarakan masalah di tempatnya, yang juga bisa membantu Kepala Desa dalam menyelesaikan masalah desa. Pria yang lebih muda itu kemudian menjadi orang yang ditunjuk untuk mewa-

kilinya ketika usia tuanya membuatnya tidak cocok untuk tugasnya, atau ketika kematian telah membawanya pergi.

6. Tugas Kepala dan pengaruhnya terhadap karakternya.

Jadi, tugas Kepala terdiri dari berkonsultasi dengan kepala keluarga tentang hal-hal yang menyangkut seluruh desa: membagikan tanah, memberi atau menghadiri pesta, mengatur pemakaman, membangun kuil desa, melakukan ekspedisi pengayauan, menghukum penyihir, melangsungkan pernikahan, dan hal-hal lain semacam itu. Tetapi penduduk desa tetap bebas dalam segala hal. Kepala harus mempertimbangkan kepentingan dan kepekaan setiap orang, dan dengan demikian tugasnya terdiri dari kompromi terus-menerus, karena tidak ada pertanyaan tentang paksaan; kepribadian setiap orang tetap tak tersentuh. Kekhasan pribadi selalu dianggap sebagai sesuatu yang diterima seseorang sejak lahir. Seseorang mungkin tidak menganggap buruk kekurangan seseorang; kita harus menghormati dan di atas segalanya mengabaikan mereka.

Jika, pada sebuah pesta pengorbanan, seseorang melihat seorang Kepala Suku menegaskan dirinya sendiri, memberikan perintah dengan suara keras kepada seluruh pasukan pria atau wanita untuk melakukan tugas ini atau itu, orang mungkin berpikir bahwa dia adalah seorang penguasa sejati. Kesan ini, bagaimanapun, akan sepenuhnya salah. Di pesta, pertama-tama, semua orang sama-sama dalam suasana hati yang baik, karena orang Toraja sangat suka merayakan pesta. Tuan rumah melelahkan diri untuk tamu mereka agar tidak ditertawakan atau didenda, dan untuk mempertahankan atau mendapatkan pujian atas kemurahan hati. Apalagi semuanya sudah diatur secara detail selama berbulan-

bulan. Semua orang sudah tahu apa yang harus dia lakukan, dan pekerjaan itu bukan hal baru bagi siapa pun. Di sini sekali lagi Kepala adalah pemimpin dan tidak lebih.

Pemimpin yang baik umumnya adalah pria dengan kepala yang jernih dan hati yang besar. Ada di dalamnya, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, apa yang tidak dimiliki oleh orang Toraja secara umum, yaitu, kesadaran nasional. Hal ini karena seorang Kepala suku dengan sendirinya dipaksa untuk tidak membatasi perhatiannya pada anggota kelompok kerabatnya saja, tetapi juga harus membantu orang yang bukan dari sukunya kapan pun mereka membutuhkan. Dengan demikian tidak ada konsep kelompok kerabat yang berpikiran sempit yang berlaku begitu kuat di kalangan Toraja biasa dan yang tidak lain adalah egoisme yang meluas dari orang sendiri ke kelompok kerabat.

Pengaruh tugas Kepala pada karakter orang Toraja tidak buruk. Pertama-tama dia dipaksa untuk bersikap ramah. Orang-orang yang datang kepadanya untuk meminta bantuan dalam kesulitan mereka kadang-kadang berasal dari desa lain atau orang asing yang lewat, atau penduduk sementara wilayah desa, atau, dalam hal ini, penduduk desa yang ladangnya jauh dari kediaman Kepala Desa. Pengunjung seperti itu hampir selalu tinggal untuk makan atau bermalam. Kebanyakan kepala suku suka menerima tamu karena itu membuktikan bahwa mereka dicari, tetapi mereka juga tidak menerimanya secara cuma-cuma. Siapa pun yang tidak ramah juga memiliki pengaruh kecil sebagai Kepala.

Keberanian juga diperlukan dalam diri seorang Chief. Sehubungan dengan pembelaan suatu kasus, dia harus berani mengatakan: "Jika melampaui batas, maka pedang tidak akan lagi berada di sarungnya." Dan dia harus menepati janjinya.

Khususnya di antara para Kepala, gagasan tentang kepedulian terhadap orang lain lebih berkembang. Orang Toraja biasa adalah orang yang sangat egois, naif, tetapi juga berpikiran sempit. Dia menganggapnya sebagai lambang dari semua kebijaksanaan duniawi untuk selalu mencari keuntungan langsungnya sendiri. Seorang Kepala yang baik berdiri di atas keterbatasan ini. Dia telah belajar untuk merawat orang lain tanpa terlebih dahulu menghitung apakah mereka akan menunjukkan rasa terima kasih kepadanya. Dia tahu bagaimana memaksa dirinya untuk melakukan hal-hal yang dia takuti: untuk menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan, melelahkan, berkepanjangan, putus asa, untuk memikul tanggung jawab, untuk menginspirasi keberanian di hati yang lemah, untuk membawa yang keras kepala ke akal, untuk menenangkan yang cepat-marah. Kepentingan sebagian besar Kepala lebih jauh daripada kepentingan mereka sendiri.

Disposisi seorang Kepala juga memiliki pengaruh besar terhadap penduduk desa. Dengan teladannya, Kepala Desa dapat menjadikan keberanian, kedermawanan, dan sikap suka menolong sebagai kebiasaan yang baik di desanya, dan jika ia memimpin dalam hal-hal seperti itu, ia juga dapat mencela penduduk desanya jika mereka tidak mengikutinya. Di beberapa desa, seseorang tidak dapat melakukan apa-apa jika Kepala Desa tidak ada, karena penduduk desa tahu betul bahwa Kepala Desa mereka tidak akan mencela mereka karena keengganan mereka. Di desa-desa lain, orang-orang tahu bahwa Kepala Desa akan berkata: "Anda tahu betul bagaimana saya melakukan sesuatu; kenapa kamu membuatku malu dengan tidak melakukan hal yang sama?"

7. Bahaya yang berhubungan dengan Kepemimpinan.

Salah satu bahaya yang berhubungan dengan Kepimpinannya adalah bahwa Pemimpin menyalahgunakan posisi dan pengaruhnya dengan memaksa penduduk desa untuk melakukan pelayanan untuk dia yang mereka tidak diwajibkan. Melalui ini semacam tirani dapat berkembang, yang sering ditundukkan oleh orang Toraja, meskipun dengan menggerutu. Jika seorang Kepala melayani rakyatnya, banyak yang dilakukan untuknya. Kemudian, tanpa imbalan yang biasa, mereka akan membantunya dalam penggarapan ladangnya, dalam pembayaran utang-utangnya. Ada Kepala yang mengacu pada waktu dan perhatian yang mereka curahkan untuk memecahkan kesulitan pengikut mereka, untuk memaksa mereka memberikan segala macam layanan. Jika tirani ini tidak terlalu menindas, dan di atas semua itu tidak disertai dengan ketidakadilan, orang akan tahan dengannya. Tetapi jika itu menjadi terlalu buruk, maka mereka berbalik darinya dan bergabung dengan yang lain, yang kemudian muncul sebagai Kepala sebagai semacam saingan dari Kepala. Atau jika tidak ada yang berani melakukan ini, orang-orang pindah ke desa saudara dan menempatkan diri mereka di bawah kepemimpinan Kepala di sana. Beberapa kali tirani ini mengambil dimensi sedemikian rupa sehingga kesepakatan dibuat dengan desa atau suku lain untuk menyingkirkan si celaka. Dalam pemilihan seorang Kepala, kemungkinan tirani selalu diperhitungkan. Dengan demikian penduduk desa tidak akan dengan mudah memilih sebagai Kepala seseorang yang memiliki banyak hutang dengan para pedagang Islam di pantai, karena takut dia akan menyalahgunakan pengaruhnya untuk melunasi hutangnya, yang mana krediturnya akan dengan mudah mendesaknya.

Bahaya lain yang terkait dengan tugasnya adalah bahwa para Kepala yang mempraktikkan penalaran halus, menarik argumen dari jalur penalaran yang paling tidak adil. Berikut ini dapat menjadi contoh. Beberapa orang Luwu' pernah datang ke kepala To Lage untuk menagih hutang lama dari tahun-tahun sebelumnya. Kepala mengaku tuntutan itu sudah tidak bisa diterima lagi. "Kalian orang Luwu'," katanya, "telah menghasut kami untuk memberontak melawan orang Belanda dan dua kepala suku membiarkan diri mereka disesatkan oleh kalian. Kami harus mengejar mereka, dan dengan melakukan itu enam dari kami kehilangan nyawa. Pertama, kembalikan enam anggota suku kami, dan kemudian kami akan membayar Anda hutang lama kami." Orang Luwu' tidak bisa memberikan jawaban untuk ini dan kembali ke negara mereka.

Bahaya lain adalah terlalu banyak kesempatan untuk berkompromi, yang telah disebutkan di atas, yang memberikan terlalu banyak fleksibilitas pada karakter yang lunak. Hal ini terutama terjadi pada Kepala suku Pebato, yang praktis tidak memiliki budak dan di mana "begitu banyak kepala, begitu banyak pendapat" sangat dapat diterapkan. Berteman dengan semua orang sangat menggoda di sana. Para Kepala Lage dan Onda'e kurang menyukai hal ini. Di suku mereka, budak lebih banyak daripada yang merdeka; untuk yang merdeka karena itu masalah mengasumsikan sikap memerintah sehubungan dengan budak. Melalui ini, kesombongan telah menjadi sifat kedua bagi mereka.

8. Pengaruh Kepala Desa di luar desanya.

Para Kepala tidak bisa berkata apa-apa di luar desa mereka sendiri. Bisa saja desa-desa yang muncul melalui penyebaran dari desa induk, atau juga beberapa desa melalui hubung-

an yang berlanjut melalui perkawinan, membentuk semacam kompleks di dalam suku, dan bahwa Kepala salah satu desa ini melangkah ke depan melalui karakter dan kualitas. Dalam kasus seperti itu, Kepala desa lain dari kompleks seperti itu suka menanyakan pendapat orang ini dan bertindak sesuai dengan itu. Kemudian kadang-kadang tampak seolah-olah desa-desa ini mengenali yang satu ini sebagai kepala tertinggi mereka. Keadaan eksternal juga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada seorang kepala desa dibandingkan dengan orang-orang yang sederajat di sekitarnya. Pada tahun-tahun sebelum pendudukan daerah Poso oleh Pemerintah N.I., suku To Pebato memiliki 14 desa dan dengan demikian juga 14 kepala desa. To Pebato saat itu sangat kesal dengan To Napu yang menuntut tebusan dari mereka dengan berbagai cara. Di antara 14 pemimpin Pebato sebenarnya hanya ada satu yang benar-benar berani melawan To Napu; dari tiga lainnya dapat dikatakan bahwa mereka khawatir bahwa tirani To Napu tidak menjadi terlalu buruk, dan sisanya adalah kelompok kecil pemalu yang berteman dengan To Napu dengan memberi mereka apa pun yang mereka minta. Pemimpin yang berani adalah Taramé. Namun ia juga menyalahgunakan wewenangnya dengan meneror sesama warga desanya sendiri. Berpura-pura ingin menghindari terulangnya kejahatan, dia meminta kepada sesama penduduk desanya sendiri tiga atau empat kali lipat denda yang diizinkan oleh hukum adat. Dia menindas rakyatnya dengan berbagai cara: dia mengambil hewan ternak mereka, tiba-tiba mengeluarkan segala macam peraturan larangan, dengan kata lain, dia adalah seorang tiran sejati. Namun karena dialah satu-satunya yang bisa mengusir To Napu dari desanya, banyak yang datang untuk mencari perlindungannya, sehingga desanya menjadi lebih besar dari desa-desa Pebato lainnya.

Kadang-kadang juga terjadi bahwa seorang kepala desa membuat nama untuk dirinya sendiri di antara suku-suku lain melalui visi yang jelas dan kebijaksanaannya, dikombinasikan dengan keberanian yang besar. Orang seperti itu kemudian kadang-kadang dicari sebagai hakim yang tidak memihak untuk bertindak sebagai mediator dalam perselisihan antara dua desa atau suku. Maka pada saat To Napu mengancam desa Mapane, seorang To Pebato menyarankan agar dipilih seorang Kepala Desa yang netral sebagai penengah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan memuaskan. Dia melakukan ini dengan syair kecil berikut (*kayori*):

*Maka ane i Landusa
sore manta'a tondunya.
Tapepalika tadunya
anu pande mpesamua.*

Adapun Landusa, dia mengambil pendirian yang teguh, dengan tanduk yang menonjol
Mari kita mencari dukun yang mampu menguduskan rumah baru.

Landusa di sini adalah nama kerbau yang diimajinasikan dengan tanduk yang bermacam. Dengan kata lain, marilah kita dalam keadaan berbahaya ini mencari seseorang yang mampu menangkal bahaya.

Mereka kemudian memang berhasil menemukan seorang Kepala Suku yang membujuk To Napu untuk datang duduk bersama dengan tenang di atas rerumputan, dengan wajah menghadap ke timur. Agak jauh dia menempatkan orang-orang Mapane, dan dia menyuruh sejumlah perempuan Pebato duduk di tengah, sehingga sekarang tidak ada lagi pertanyaan tentang permusuhan. Para wanita kemudian mulai menawarkan sirihipinang kepada kedua

belah pihak, dimana musyawarah dengan cepat mencapai kesimpulan yang damai. Tentang ini ayat kecil berikut dibuat:

*Komi kupasimpadopa,
molimbu lai tongonya.
Pesa'u rante mpadoma,
ja momi ewa gola.*

Jadi saya menemukan Anda semua,
duduk di tengah-tengah pertemuan.
Menggantung batang keinginan
Manisnya seperti gula.

Penutur pertama-tama memberikan pujiannya kepada para wanita yang demi perdamaian telah bersedia untuk duduk di antara pihak-pihak yang bermusuhan, dan kemudian meyakinkan mereka bahwa mereka membantu menyelesaikan pertengkaran dengan cara yang sangat manis.

Ada fenomena lebih lanjut di kalangan kepala suku Toraja yang seolah-olah ada di antara mereka yang memegang kekuasaan atas desa dan suku lain. Ada beberapa di antara mereka yang menyandang gelar *tongko* atau *Karaja*, dan yang disebut *mokole* oleh orang Toraja, gelar yang dianggap lebih tinggi dari *kabosenya*. Mereka hadir sebagai kepala desa Tamungku (Pebato), Towale (Rano), Pancawu-enu (Lamus), dan Tando-mbeaga (Onda'e). Namun, hal ini tidak ada hubungannya dengan masyarakat Toraja pada umumnya. Penguasa Luwu', yang mengenai kekuasaannya atas Toraja akan segera kita bicarakan, telah mengangkat para Kepala yang disebut sebagai gubernurnya, dan pekerjaan mereka hanya terdiri dari mengumpulkan dan menyampaikan penghormatan kepada penguasa Luwu' (I, 43). Juga, ketika penguasa memiliki perintah untuk Toraja, ini diserahkan kepada *tongko* (*Karaja*), yang mengurus proklamasi dan pelaksanaan-

nya. Gelar-gelar ini adalah bahasa Bugis.²

9. Penguasa negara. Datu Luwu’.

Sekarang kita sampai pada kekuasaan penguasa Luwu (Palopo) atas suku-suku Toraja Timur. Artinya, suku-suku Toraja Timur mengakui beberapa penguasa sebagai penguasa daerah. Sebagian besar suku-suku menyebut (*Datu*) Luwu’ sebagai penguasanya. Suku-suku di timur laut negara itu memiliki tuannya sendiri di penguasa (*Jena*) Tojo; dan suku-suku di timur, di dataran Sungai Laa, membayar upeti kepada penguasa (*Datu ri tana*) Mori. Yang pertama, Datu Luwu’, tidak diragukan lagi memiliki hak tertua, sebuah supremasi yang tentunya sudah ada sejak dahulu kala.

Menurut tradisi yang ada, situasi ini muncul dengan cara berikut. Di masa lalu penduduk Wotu di pantai utara Teluk Bone tinggal di mulut Cerekang; beberapa memberikan Malio sebagai nama pemukiman mereka. Dari sini

orang pindah ke Lampenai, sebuah bukit yang terletak di antara Kalaena dan Wotu sekarang. Sebuah sungai kecil, Laosa (disebut Laakarai oleh orang-orang Angkona), yang kemudian bermuara di Pewuso’i, “tempat cuci”, mengalir di sana. Pada saat itu orang-orang di daerah ini masih membuat pakaian mereka dari *fuya*, mereka mengambil dari bukit ini batu-batu yang digunakan untuk membuat palu kecil (*ike*) yang dengannya kulit pohon diratakan. Kepala desa di bawah kepemimpinannya perpindahan itu dilakukan dengan nama Samba-langi, “menutupi langit.” Desa itu kuat karena dikelilingi oleh tiga tembok tanah. Samba-langi terus dipanggil sejak lama oleh orang-orang dari Wotu sebagai yang membawa kerbau ke Danau Poso: “Samba-langi, beri kami kesehatan, dan jangan biarkan kerbau mati di jalan.”

Cerita berlanjut bahwa putra Samba-langi, ketika dia sedang mandi di Kalaena, melihat daun jagung dan sampah lainnya mengambang di dalamnya. Ini meyakinkannya bahwa pasti

² Menurut Ta Mantaha, seorang Wotu yang menikah di antara To Rano, penduduk danau sendiri pergi ke Palopo untuk meminta seorang Kepala, karena begitu banyak perselisihan yang harus diselesaikan. Datu Palopo kemudian harus menugaskan Matoa-bawa-lipu dari Wotu untuk mengangkat Kepala di Lamusa. Matoa-bawa-lipu memiliki dua putra, yang bungsu pergi ke Lamusa. Orang ini bernama Tajonga. Para Karaja Lamusa dikatakan sebagai keturunannya. Setelah kematiannya, ia dimakamkan dengan gaya Islam di kuburan batu (*kuburu*).

Setiap kali ada Karaja yang mati, Matoa-bawa-lipu datang untuk menunjuk yang baru. Dia diambil dari kalangan keturunan Karaja. Kemudian seekor kerbau disembelih. Kepala hewan ini dibaringkan di tanah, segala macam tanaman pendingin diletakkan di atasnya, dan kemudian Karaja yang baru dinamai duduk di atasnya, di antara tanduk. Di tangannya dia memegang tombak yang selalu dibawa oleh para utusan sebagai bukti bahwa mereka telah dikirim oleh Datu. Dalam posisi ini Matoa-bawa-lipu menasihati pejabat baru tersebut dan antara lain memberikan

informasi mengenai denda yang akan dijatuhkan. Pada kesempatan ini ia menerima jaket, celana panjang, dan sarung. Salah satu jaket ini, yang disebut *kabusunga*, disimpan untuk waktu yang lama sebagai tanda kerajaan.

Ketika Karaja telah mendamaikan antara dua pihak yang bertikai dan tidak ada protes terhadap hal ini, maka Karaja membawa pedang dan tombak ke Wotu, dan kemudian Datu Luwu’ ikut campur (ini tidak mungkin).

Karaja-karaja yang dikenal Ta Mantaha adalah: Ta Raeli, Raeli, Ta Lanto, Ta Landano, Ta ngKalenjae, Ta mBoyagi, Ta ngKolabada, Ta nTelingka dan Ta Modapi (dua bersaudara yang menjadi Karaja bersama), Ta ngKonte'e, Ta Balie, Ta nTigi (Konco). Ketika Ta ngKalejae meninggal dan tidak meninggalkan seorang putra, putrinya Ranta-loda (Indo i Dai) menjadi Karaja. Matoa-bawa-lipu meninggalkannya dengan harga diri, tetapi mengangkat Tamboyagi, saudara ipar Ta ngKalenjae, sebagai Karaja di sampingnya.

ada orang yang tinggal di hulu. Dia mengikuti sungai ke hulu dan datang ke daerah yang sekarang dikenal sebagai Salu-maoge. Di sana ia melihat wadah bambu tergantung di pohon aren, di mana tuak dikumpulkan. Warga Lampenai meminum sedikit cairan itu lalu meletakkan garam dan gula di kaki pohon sebagai harga kenikmatannya. Setelah itu mereka pulang.

Ketika Samba-langi mengetahui perubahan putranya, dia memerintahkannya untuk kembali ke daerah hulu dan mencoba menghubungi penduduk Salu-maoge. Setelah mereka meletakkan garam dan gula lagi di kaki pohon, mereka bersembunyi di semak-semak untuk melihat siapa yang datang untuk mendapatkan makanan lezat ini. Tak lama kemudian muncul seorang laki-laki yang telanjang bulat dan langsung melarikan diri saat penduduk pesisir menampakkannya. Namun demikian akhirnya mereka berhasil menjalin kontak dengan pria itu dan sesama sukunya. Penduduk pesisir dan pegunungan berteman satu sama lain. Ketika muncul pertanyaan tentang siapa yang lebih muda (inferior) dan siapa yang lebih tua (superior), orang-orang pegunungan berkata kepada orang-orang dari pantai: “Tentu saja Anda adalah atasan kami, dan kami akan menghormati Anda, karena Anda memakai celana panjang dan jaket, sedangkan kami hanya memakai cawat.”

Kisah ini, yang harus menjelaskan bagaimana Wotu mencapai kekuasaan atas Toraja Timur, dan mengapa mereka menyebut orang Toraja yang tinggal di antara pegunungan Takolekaju dan Teluk Bone sebagai To Lampu, yaitu, “liar,” tidak memiliki tanda-tanda keberadaan sejarah. Untuk itu, hal yang sama juga diceritakan tentang daerah-daerah lain di Sulawesi untuk menjelaskan bagaimana penduduk pegunungan dan orang-orang dataran rendah saling berhubungan. Lebih baik kita

berasumsi bahwa orang-orang Toraja dan To Wotu adalah saudara, dan bahwa To Wotu memiliki kekuasaan atas yang pertama sejak awal, karena, sebagai penduduk pesisir, mereka telah tahu tentang kaain katun dan segala macam hal berguna yang tidak diketahui oleh orang-orang pegunungan. Kekuasaan apa pun dari yang satu di atas yang lain pasti sudah tidak mungkin pada saat itu.

Peristiwa yang digambarkan dalam puisi epos Luwu’ *La Galigo* juga terjadi di wilayah yang sama yaitu Cerekang. Seorang pria terkemuka dari kerajaan di Palopo memberi tahu kami bahwa tempat Dewa Langit (*Batara Guru*) turun dari langit adalah Lengkong di Cewana. Dari sini ia pergi ke Lampenai (di Palopo mereka mengatakan Lapenai); dari sana ke Walo; lalu kembali lagi ke Cerekang, dari sana ia kembali ke langit. Cucu Batara Guru tinggal di daerah yang sama. Mereka adalah Sawerigading dan saudara kembarnya, We Tenriyabeng Daeng Manote. Di sini Sawerigading menebang pohon *welenreng* untuk membuat perahu, yang dengannya ia pergi ke negeri-negeri jauh untuk mencari seorang gadis yang harus secantik saudara kembarnya, yang ia cintai.

Menurut anggota Hadat yang sama di Palopo, Sawerigading dikatakan telah meninggalkan salah satu dari 17 saudara laki-lakinya sebagai penguasa di setiap tempat yang ia kunjungi dalam ekspedisinya di seluruh Sulawesi.

Wilayah Cerekang dengan Lampenai demikian adalah yang pertama menerima orang asing yang dikatakan sebagai keturunan dewa langit, Batara Guru, dan dewi bumi, We Nyilitimo. Mereka adalah para pendatang yang mungkin berada di bawah pengaruh Hindu dan yang datang untuk membawa budaya baru ke Toraja yang sederhana. Orang asing ini menjadi terkait melalui pernikahan dengan

orang-orang Wotu, dan mereka dipanggil menjadi penguasa negara-negara kecil yang membentuk wilayah Luwu', yang paling penting adalah Kepala Wotu dan Waibunta. Dari Lampenai orang pindah ke Bibilassa, tidak jauh dari Wotu sekarang, yang akhirnya mereka tuju karena air di Bibilassa payau.

Satu kelompok pendatang, yang mendominasi kelompok lain, terus bergerak ke barat hingga menetap di Malangke. Para ketua kelompok ini dikabarkan merupakan keturunan langsung dari Sawerigading. Mereka menjadi Datu Luwu'. Datu pertama dikatakan Sawerigading; setelah dia putranya La Galigo, dan setelah dia putranya La Mapanganro. Tiga Datu ini dikatakan telah kembali ke langit di akhir kehidupan mereka. Hal ini dikatakan terjadi sebagai berikut, menurut informan kami di atas: ketika Datu ini merasa bahwa mereka telah mencapai akhir hidup mereka, mayat mereka terkena angin di luar bubungan istana mereka, dan kemudian mereka lenyap. Jenazah para Datu Luwu' setelah La Mapanganro dikremasi di Malangke. Abu dan tulang dikubur dalam pot tanah liat di dalam tanah (L. van Vuuren, 1913: 51). Ini adalah bukti nyata bahwa para pendatang ini, di antaranya adalah para Datu, berada di bawah pengaruh Hindu. Mereka masih dikenal di Luwu' dengan nama yang diambil dari jenis kayu yang digunakan untuk mengkremasi jenazah mereka. Demikianlah orang berbicara tentang *Datu maningo ri bajo*, "Datu yang tidur di atas kayu *bajo*"; *Maningo ri jampue*, "dia yang tidur di atas kayu jambu (*Psidium guajava*)," dll.

Datu terakhir yang tinggal di Malangke dan dikenal dengan nama Petta (puwang) Malangke, "tuan Malangke", menikah di Wotu. Dia adalah orang kafir terakhir di antara para Datu. Menurut informan kami, penguasa ini dilaporkan telah berkata: "Saya akan menjadi Muslim segera setelah babi-babi saya hilang." Dia

(Matinroe ri Malangke) meninggal sebelum dia mencapai ini melalui ternaknya. Jas upacara miliknya, dari kain katun hitam berlempang panjang, masih disimpan di makamnya di Pao, tidak jauh dari Malangke. Putranya, Matinroe ri Goa, "dia yang beristirahat di Goa," masuk Islam dan pindah ke Palopo. Langkah ini konon diilhami oleh keinginan untuk hidup dalam keadaan yang lebih menyenangkan dan mampu mengolah sawah dan mendirikan masjid. Malangke, bagaimanapun, juga merupakan tempat yang cocok untuk ini. Langkah ini mungkin terkait dengan keinginan untuk memutuskan sepenuhnya dengan masa lalu yang kafir. Informan kami menyebutkan untuk kami Datu Luwu' berikut: Setelah Matinroe ri Goa, Tompotika berkuasa. Setelahnya: Matinroe ri langkanae (istana), Matinroe ri Kalukubodo, Matinroe ri Sambamparu, Matinroe ri tangana Luwu' (di tengah Luwu'), Matinroe ri Kamomberu, Matinroe ri Limpomajang, dan Datu Kambo Daeng ri Sompia, seorang wanita yang meninggal pada usia tiga puluhan.

Di kalangan Toraja Timur Timur nama Sawerigading sedikit dikenal. Kenangan tentang kontak dengan para imigran Hindu hidup dalam tradisi tentang Lasaeo, seorang pahlawan mitos yang untuk waktu yang singkat mendirikan sebuah kerajaan kecil di Pamona di Danau Poso, tetapi akhirnya pergi ke Waibunta di Luwu'.

10. Hak Wotu atas Toraja. Upeti kepada Luwu'.

Dari atas tampak bahwa Wotu memiliki hak tertua atas suku-suku Toraja Timur, dan hak-hak ini diteruskan kepada Datu. Namun orang Toraja selalu menganggap Kepala Wotu sebagai kepala langsung mereka. Upeti untuk Datu dibawa ke Kepala ini, dan dia mengurus pengirimannya. Setiap kali Datu mengirim

utusan ke Toraja Timur untuk menyampaikan satu perintah atau lainnya, utusan ini selalu melakukan perjalanan melalui Wotu, dari mana Kepala mengutus seseorang sebagai wakilnya, karena jika tidak Toraja tidak akan mengenali utusan tersebut. Pada akhir abad yang lalu, Kepala Jalaja memperoleh pengaruh besar di istana Palopo, karena dia mengirim hadiah besar kepada Datu berupa kerbau dan beras. Demikianlah terjadi bahwa Datu memerintahkan Kepala Jalaja (namanya Ambe Ma'a) untuk menemani utusannya, melewati Wotu. Hal ini menyebabkan darah buruk di Wotu. Suku-suku Toraja Timur, bagaimanapun, tidak pernah menolak *Matoa (Macoa)*, Kepala Wotu, mendukung Ambe Ma'a.

Pada waktu yang tidak ditentukan, kadang dengan selang waktu satu tahun, biasanya lebih lama, datang pesan dari Palopo atau dari Wotu bahwa sudah waktunya untuk mengumpulkan upeti untuk Datu. Ini disebut *mepue*, "untuk menghargai tuan (*pue*)."³ Sejauh menyangkut dataran rendah, hal ini dilakukan oleh kepala desa Tamungku (Pebato), yang untuk itu telah ditetapkan oleh Luwu' sebagai *tongko*. Upeti ini terdiri dari lilin lebah, *fuya*, bulu kambing untuk penghias tombak, beras, ayam putih, dan tuak. Semua ini dibawa oleh Tamungku kepada Kepala Towale, dan yang terakhir menyampaikan semua ini, ditambah dengan penghormatan dari daerahnya sendiri, kepada Kepala Lamusa. Yang terakhir adalah wakil umum Datu. Lamusa terletak di dataran Kodina, di tepi kanan sungai ini. Di sini, di sebuah tempat bernama Landea-ndopo, "tempat ombak naik ke daratan", utusan dari Palopo dan Wotu tiba. *Karaja* Lamusa harus menyediakan penginapan dan perbekalan bagi orang-orang ini selama

mereka tinggal di Danau. Dalam hal ini ia dibantu oleh suku-suku sekitarnya. Adat menetapkan bahwa utusan tidak boleh pergi lebih jauh ke utara. Ketika mereka akhirnya pergi untuk kembali ke negara mereka, *Karaja* mengirim orang-orang yang membawa upeti untuk Datu ke Wotu.

Wotu pada waktu itu memiliki berbagai Kepala. *Manjara* memegang peringkat tertinggi. Dia dilantik oleh Datu, tetapi otoritasnya membatasi dia untuk penduduk wilayah kecil Wotu. Sebagai tuan mereka di Wotu, orang Toraja mengakui *Matoa-bawa-lipu* (Bahasa Bugis/ *Macoa*), "dia yang membawa desa". Sebelum upeti datang ke *Matoa-bawa-lipu*, terlebih dahulu dipersembahkan kepada seorang kepala suku yang bergelar *Ampu lembe*, secara harfiah berarti "kepala suku", setara dengan walikota Wotu. Dari dia orang-orang pergi ke *Paramata*, setelah itu ke *Matoa-bintu'a*, dan kemudian mereka sampai ke *Matoa-bawa-lipu*. Untuk pertanyaan yang berulang kali kami ajukan, apakah upeti yang ditinggalkan dengan *Matoa-bawa-lipu* itu benar-benar sampai ke Datu di Palopo, jawabannya selalu: "Kami tidak tahu".³

Pengecualian untuk aturan di atas adalah suku To Lage dan To Onda'e, yang harus membawa budak ke Luwu' setiap sembilan tahun. To Lage membawa budak itu ke Lamusa, di mana Lamusa menemani utusan Lage ke Wotu, di mana mereka memberi hormat kepada Kepala-kepala yang disebutkan. To Onda'e, bagaimanapun, tidak membutuhkan perantara, tetapi membawa budak mereka langsung ke *Matoa-bawa-lipu* di Wotu dan dari sana ke Palopo. Cara membawa upeti (*mepue*) ini disebut *monangu buaja*, "berenang seperti

³ Ada juga Kepala-Kepala lain di Wotu, yang fungsinya belum dijelaskan. Jadi ada *Topalatua*, seorang yang layak yang tidak diketahui apa-apa selain bahwa dia harus mati ketika seorang anak perempuan lahir

untuknya. Orang terhormat lainnya adalah *Palembaragi*, seorang petinggi suku Toraja Timur, yang diakui oleh Luwu'.

buaya (langsung ke tujuan).”

Tradisi berikut ini terkait dengan *mepue* To Onda'e. To Onda'e telah melawan Datu. Perang yang diakibatkannya terancam berakhir dengan jatuhnya To Onda'e. Kemudian seorang lelaki tua berdiri dan berbicara kepada para Kepala yang berkumpul sebagai berikut: “Saudara-saudara, satu-satunya cara kita dapat menghindari kehancuran adalah bahwa beberapa dari kita langsung pergi ke Datu tanpa berhenti di mana pun, seperti buaya berenang langsung ke tujuannya (*monangu buaja*). Mereka harus menawarkan seorang budak kepada Datu dan menyerahkan diri kepadanya untuk hidup atau mati.” Saran ini diikuti. Kepala Suku Tamoina, Yamunta, dan Rumampu berangkat; budak Moluedi dibawa sebagai hadiah. Dari Burau, Ambe Kando menemani mereka ke Palopo. Datu Palopo menerima utusan dengan baik dengan syarat bahwa To Onda'e harus memberikan seorang budak sebagai upeti setiap sembilan tahun.⁴

11. Lingkup pengaruh Waibunta.

Suku Toraja Timur yang hidup di daerah yang disebut DAS Poso mengakui Datu Luwu' sebagai penguasa dan menggunakan Kepala Wotu sebagai perantara. Dalam hal terakhir ini dua suku kecil merupakan pengecualian, To Bancea dan To Palande, yang pertama di pantai barat Danau, yang kedua di pantai timur. Kedua suku ini memberikan penghormatan kepada Datu Palopo melalui penguasa, *Makole*, dari Waibunta. Orang-orang tidak dapat menjel-

askan kepada kami alasannya: selalu demikian. Akan tetapi, tradisi menunjuk pada keadaan yang berhubungan dengan kepergian penguasa Pamona ke Waibunta (I, 18, 27).

Cerita berlanjut bahwa penguasa Toraja Timur dan rombongannya, setelah keberangkatan mereka dari Pamona, tinggal selama beberapa waktu di Bancea, dan bahwa, ketika mereka pindah, seorang anggota kelompok kerabat (bibi?) penguasa tinggal di Bancea dengan pengikutannya. Dengan demikian suku To Bancea belum ada ketika Wotu sudah menguasai Toraja. Palande pasti dihuni dari Bancea; To Bancea bagaimanapun juga harus bercampur dengan To Palande. Keadaan ini kemudian menjelaskan secara memuaskan mengapa kedua suku kecil ini membawa upeti mereka kepada Datu melalui Waibunta. Hal ini selalu mengganggu To Wotu sehingga setiap kali mereka tinggal di Danau, selalu bersemangat untuk mengadu dan menindas (*motengku batu*) penduduk Bancea.

Dalam perang yang dilakukan Waibunta dengan Bada', di mana ia benar-benar dikalahkan oleh Toraja pegunungan ini (lihat Kruyt 1938 I, hal. 308), Waibunta menawarkan rakyatnya di Bancea, Palande, dan Rato sebagai upeti perang kepada Bada'. Setelah itu To Bada' terus datang ke Danau Poso dan menuntut upeti dari suku-suku kecil itu dan menindas mereka dengan berbagai cara; mereka memperlakukan mereka sepenuhnya sebagai budak mereka. Penghuni Danau sekarang memutuskan untuk membeli diri dari tuan baru mereka. To Bancea dan To Palande memberikan

⁴ Menurut versi lain, Rumampu membawa: ayam, sekeranjang (*kapipi*) beras, sebungkus kacang pinang, sebungkus buah sirih, wadah bambu tuak, dan sepotong kain kulit kayu. Setelah sampai di Palopo, ia mempersembahkan semua ini kepada Datu dan menyerahkan diri atas belas kasihan atau ketidakselesaiannya. Rahmat diberikan kepada To Onda'e di

bawah kondisi yang disebutkan di atas. Rumampu menerima dari Palopo: sebuah *bata manuru*, “bendera turun dari langit”, yang ditanam penguasa Luwu di dekat sebuah desa ia ingin dihukum sakit; sebuah *taripa janji*, pohon mangga yang hanya muncul dalam cerita; dan dua jenis bambu kuning.

sembilan budak, dan penduduk Rato dan keranjang cuci sagu (*yakssi*) dengan pisau yang ditempa secara lokal. Seorang pria Bancea, bernama Lae-bagi atau Ngkai-janggo, yang telah menikah di Bada', memimpin negosiasi pada kesempatan ini. Ini pasti terjadi pada kuartal pertama abad terakhir.

Cukup lama setelah Bancea dan Rato membebaskan diri, delegasi dari Waibunta datang ke Bancea untuk menanyakan mengapa upeti tidak lagi dibawa (*mepue*) ke Waibunta. Jawabannya berbunyi: "Karena Anda menjual kami ke To Bada', dari siapa kami telah kembali membebaskan diri kami sendiri." Kemudian utusan dari Waibunta membuat perjanjian persahabatan dengan Bancea. Di pihak Bancea, Talintu-lah yang membuat perjanjian; di pihak Waibunta, La Bada muncul. Keduanya berlari agak jauh ke dalam Danau. Kemudian La Bada mencelupkan kerisnya ke dalam air dan berkata kepada Talintu: "Buka mulutmu." Ketika yang terakhir telah melakukan ini, La Bada membiarkan air menetes dari kerisnya ke dalam mulut, sambil berkata: "Jika Anda, To Bancea, melupakan kesepakatan kita, tubuh Anda akan mati seperti air yang mengalir ke tubuh Anda" (*ane ndisaya posintuwu pai Waibunta, da marege koromi ewa karege nu ue , anu moili ri ra ngkoromi*). Talintu melakukan hal yang sama pada La Bada dengan pedangnya. Setelah mencapai tanah kering lagi, La Bada mendirikan sebuah batu di kaki bukit tempat desa itu berada. Kedua belah pihak kemudian mengambil sebutir telur di tangan mereka dan La Bada berkata: "Jika Anda, To Bancea, melanggar perjanjian kami, tubuh Anda akan mati seperti telur ini." Pada saat yang sama dia menghancurkan telur itu hingga berkeping-keping ke batu. Talintu melakukan hal yang sama. – Batu ini masih ditemukan di tempatnya; tidak ada penghargaan yang diberikan untuk itu dan tidak ada pengorbanan yang

dilakukan untuk itu. Yang terjadi hanyalah sesekali gulma disingkirkan beberapa meter di sekitar batu.

Sejak saat itu hubungan antara Bancea dan Waibunta selalu baik. Lambat laun orang To Bancea mulai ikut dengan Toraja Timur lainnya dalam mempersembahkan upeti kepada Datu Palopo melalui Wotu. Tidak ada motif khusus untuk ini, kecuali untuk harapan bahwa dengan cara ini pelecehan terhadap Wotu bisa berakhir.

12. Kewajiban lain Toraja kepada Datu Palopo.

Selain memberi upeti (*pepue*), orang Toraja Timur juga wajib membantu Datu Palopo dengan kerbau setiap kali ada pesta di istana; pesta penobatan, upacara pemakaman, atau pernikahan. Bantuan ini diberikan dengan cara yang aneh. Beberapa bulan sebelum pesta berlangsung, datanglah utusan dari Datu di Landea-ndopo dengan tugas "membeli" kerbau dari rakyat (*palili*). Setiap suku kemudian wajib menyerahkan satu atau dua ekor kerbau kepada tuannya dengan harga satu kain, sepasang celana panjang, dan satu sapu tangan. Penjualan paksa dengan harga yang sangat rendah ini disebut *mobalu sala*, "tidak benar-benar untuk dijual." Orang-orang sangat tidak menyukai pajak ini, terutama karena pajak itu cukup sering dipungut. Selain itu bisnis tidak selalu dapat dipercaya, karena kepala suku Luwu' lainnya juga berusaha mendapatkan kerbau dengan cara ini. Namun mereka tidak berani menolak, karena takut bahwa melalui ini mereka akan menimbulkan ketidaksenangan Datu.

Kewajiban lain yang dipenuhi dengan lebih semangat adalah membantu Datu berperang dengan negara lain. Sedangkan Toraja Timur adalah penduduk setia, di bagian lain wilayahnya Luwu' tampaknya sering mengalami

masalah dengan ketidaktaatan bawahannya, terutama dengan suku-suku yang tinggal di barat laut dan barat Palopo. Selain itu, pada tahun-tahun sebelum kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, para Datu bertekad untuk menghukum Datu-ri-tana Mori yang saat itu bernama Marunduh. Hal ini dilakukan dengan memberikan izin kepada Toraja Timur untuk pergi berburu di antara suku-suku yang tunduk pada penguasa ini. Panggilan untuk pergi melawan suku selalu mendapat tanggapan, dan kemudian kelompok yang lebih besar atau lebih kecil dengan cepat dibentuk untuk melakukannya.

13. Kekuasaan dan Martabat Datu Luwu'.

Kami tidak pernah melihat adanya kebijakan Datu terhadap Toraja Timur Timur. Jika warga negara (*palili*) hanya memenuhi kewajiban yang disebutkan di atas, dia tidak lagi repot dengan urusan internal mereka. Dia dengan tenang membiarkan suku-suku berperang satu sama lain. Jika orang Toraja mengalami penganiayaan dari Mori atau Sigi, mereka pergi ke pengadilan untuk mengadukannya, tetapi bantuan nyata tidak pernah diberikan. Misalnya Datu tidak pernah melakukan upaya untuk menyelamatkan Toraja Timur dari penganiayaan yang dilakukan oleh suku pegunungan Toraja Barat. Sang Datu, setelah mendengarkan keluhan, memberi mereka satu atau lain obat ajaib, yang melalui tindakan sihirnya musuh akan diusir kembali.

Terakhir kali sang Datu membantu rakyatnya dengan cara ini adalah pada tahun 1903. Di pantai utara Danau Poso, Toraja telah merusak dan membuang ke dalam air sebuah tugu peringatan yang didirikan di sana untuk mengenang Insinyur utama R. Fennema, yang telah tewas di Danau pada tahun 1897. Artinya, orang-orang percaya bahwa kekeringan terus

menerus yang melanda negeri itu pada waktu itu adalah akibat dari murka arwah, karena mereka (orang Toraja) telah memasukkan orang Belanda ke dalam negeri. Petugas administrasi di Poso sekarang meminta ganti rugi atas penghancuran tugu peringatan itu, tetapi orang-orang ingin membayar lebih sedikit daripada yang diminta. Ketika utusan petugas administrasi telah kembali ke Poso, orang Toraja mengira para prajurit akan datang dan menembak mereka. Mereka memperkuat desa mereka dan mengirim beberapa orang ke Luwu' untuk memberi tahu Datu tentang bahaya yang mengancam dan meminta bantuannya. Sang Datu memberi utusan satu peluru dan wadah bambu kecil bubuk mesiu, cukup untuk satu tembakan, bersama dengan pesan: "Tembak peluru ini dengan bubuk ini ke orang Belanda jika mereka menyerang Anda, dan mereka semua akan lari dari Anda." Namun, sementara itu, permintaan dari Pemerintah telah dipenuhi, sehingga peluru dan bubuk tidak diperlukan lagi. Kepala Towale membawa benda-benda ini setelahnya sebagai jimat.

Dalam kehidupan sehari-hari, Datu Luwu' tidak berarti apa-apa bagi orang Toraja Timur. Dalam hal apa pun dia tidak dianggap. Datu dimainkan hanya melawan orang asing. Sebelum Pemerintah menegaskan dirinya dengan penuh semangat, dalam kontak mereka semua tawaran ditolak dengan banding ke Datu. Upaya kami untuk membuka sekolah di antara orang Toraja gagal pada tahun pertama, karena orang-orang tidak ingin tahu apa-apa tentang hal baru ini, yang mereka harapkan hanya kerugian bagi kehidupan sosial mereka. Untuk memutuskan semua pembicaraan tentang masalah ini mereka bersembunyi di belakang Datu, yang tentu saja tidak akan setuju jika rakyatnya mengenyam pendidikan sementara dia sendiri belum memilikinya. Setiap kali orang Toraja melihat keuntungan dalam beberapa hal baru,

mereka tidak berpikir untuk berkonsultasi dengan Datu tentang hal itu.

Datu Luwu' sebenarnya hanya penjaga *gaukang* (harfiah "benda, alat, ornamen"), atau *arajang* ("tanda kebesaran"), fetish di mana kekuatan negara dipertahankan, *regalia*. Sebagai pusaka dari leluhur yang didewakan, mereka menjadikan pemiliknya sebagai wakil langsung dari leluhur ini; orang ini dengan demikian berdiri pada tingkat yang sama dengan para leluhur. Kemudian orang Toraja juga berkata tentang Datu: "Dia adalah dewa kami (*lamo*)." Bahwa Datu meninggalkan mereka pada nasib mereka dan tidak pernah mengkhawatirkan diri sendiri tentang mereka, mereka menemukan persis "seperti dewa" dan "seperti nenek moyang" karena dengan cara ini dia meninggalkan adat mereka tak tersentuh. Dan ini adalah tugas setiap Kepala.

Orang Toraja adalah rakyat setia Datu justru karena rasa hormat takhayul yang mereka miliki untuknya. Datu dikatakan memiliki darah putih di pembuluh darahnya. Kekuatan misterius yang terpancar dari pribadinya dianggap begitu besar sehingga orang Toraja biasa tidak bisa memandangnya tanpa mengalami perut buncit dan sekarat. Kisah ini menceritakan tentang dua kepala suku Lage yang sangat ingin bertemu dengan Datu. Mereka sebenarnya berhasil mencapainya, tetapi yang satu sudah meninggal dalam perjalanan pulang dan yang lainnya tiga bulan setelah dia sampai di rumah.

Karena ketakutan takhayul ini, bahkan tidak terpikir oleh orang-orang untuk menentang keinginan atau perintah Datu. Diceritakan bahwa setiap kali Datu datang untuk menghukum suku pemberontak, pasukannya didahului oleh kawanan tawon yang membuat pemberontak lumpuh sebelum terjadi pertempuran. Datu memiliki kekuasaan atas keberhasilan atau kegagalan panen. Setiap kali orang menen-

tanjanya, nasi di panci akan berubah menjadi cacing. Kekuasaan atas tanaman yang dianggap berasal darinya inilah yang menyebabkan banyak orang Toraja Timur terus memberikan upeti kepada Datu setelah Pemerintah melarang hal ini, karena mereka berpikir bahwa dengan menunjukkan rasa hormat, ladang mereka akan makmur. Setiap kali ada perlawanan terhadap Luwu', ini tidak ditujukan pada Datu, tetapi pada Kepala salah satu negara kecil yang membentuk Luwu'. Ada senjata lain yang dianggap berasal dari Datu yang ditakuti yang digunakannya untuk menahan rakyatnya. Yaitu, dia bisa membawa penyakit menular ke seluruh negeri; dia memiliki sembilan penyakit ini. Sang Datu dikatakan mewarisi kekuatan ini dari salah satu leluhurnya yang bernama La Dondorio. Tradisi yang terkait dengan ini terlalu luar biasa untuk tidak dilaporkan.

14. Kisah La Dondorio dan To Ngoyu.

La Dondorio pergi mencari kekuatan gaib (*mempepali asi-asi*) di seberang lautan. Di laut dia bertemu seseorang dengan perahu, yang berkata kepadanya: "La Dondorio, jangan pergi ke penduduk pulau sana; hanya wanita yang ada di sana; jika seorang pria datang kepada mereka, mereka pergi padanya untuk bersatu dengan dia; mereka mencabik-cabiknya dari pelukan satu sama lain sehingga dia mati. Mereka adalah To Ngoyu, yang disebut demikian karena mereka memiliki angin untuk seorang suami. Ketika angin meniup tempat tinggal mereka, mereka semua duduk dengan wajah menghadap ke arah dari mana angin datang. Jika seorang pria datang kepada mereka, maka mereka menutupi (*naowuti*) dia, dan yang dikawinkannya menjadi hamil; tetapi jika anak itu laki-laki, mereka duduk di atasnya sehingga dia mati. Oleh karena itu tidak ada laki-laki di pulau itu."

Ketika La Dondorio mendengarkan kisah ini, dia memikirkan bagaimana dia bisa lolos dari bahaya: Jika para wanita menganggapku sebagai pasangan, aku tidak akan pulang hidup-hidup; biarkan saya dengan demikian mengatur perjalanan saya untuk mendapatkan persediaan alat kelamin laki-laki. Dari mana dia mendapatkannya tidak diketahui, tetapi dia melanjutkan perjalanannya dengan persediaan alat kelamin laki-laki di perahunya. Ketika ia mendekati pantai pulau, To Ngoyu melihat bahwa seorang pria datang kepada mereka. Mereka keluar dari rumah mereka dan bergegas ke pantai dan berlari menemuinya di laut, karena dia akan berhubungan dengan siapa pun yang mencapainya lebih dulu, dan yang lain harus memperbutkannya.

La Dondorio melihat mereka mendekat dan dia berkata kepada para alat kelamin laki-laki: “Ini To Ngoyu, yang ingin naik ke kapal kita. Ketika mereka sudah dekat, Anda harus terbang dan setiap orang harus masuk ke dalam pantat (*tanta'i*, tetapi vulva pasti dimaksudkan) masing-masing, sehingga mereka tidak bisa mendekati saya. Alat kelamin melakukan ini agar setiap To Ngoyu merasa puas. Dengan laki-laki lain, para perempuan menyerbu kapal mereka sehingga tenggelam dan laki-laki tenggelam.

Setelah semua puas, salah satu wanita berkata kepada La Dondorio: “Kamu, La Dondorio, benar-benar pria yang pintar, karena hanya kamu yang pergi dari sini hidup-hidup. Oleh karena itu kami ingin memberikan sesuatu untuk menunjukkan kasih sayang kami kepada Anda. Kami akan memberi Anda jimat pelindung sehingga semua keturunan Anda akan memiliki kekuasaan atas sarana yang kami berikan. Ketika Anda memanfaatkannya, itu akan memiliki efek; demikian juga ketika keturunanmu memanfaatkannya.” Dengan cara ini La Dondorio menerima sembilan penyakit.

Di masa lalu, orang-orang sangat takut pada mereka. Ketika penyakit menular di Pu'umboto, diperkirakan penyakit itu dikirim oleh Datu, dan kemudian beras dan ayam dikumpulkan untuk pemberian upeti (*mepue*). Orang-orang yakin bahwa Datu telah melepaskan salah satu dari sembilan penyakit karena dia marah pada sesuatu atau lainnya. Penyakit yang dibawa La Dondorio bermacam-macam: sakit perut, sakit kepala, demam. Orang-orang kemudian pergi untuk meminta maaf kepada Datu, keturunan La Dondorio, dan kemudian Datu memberikan obat, air mantera, yang diminum oleh orang sakit, dan kemudian banyak yang menjadi lebih baik. Kadang-kadang dia memberikan sebatang kayu atau temulawak; potongan-potongan kecil itu dikunyah dan diludahi pada tubuh orang yang sakit, atau digosok dengannya. Air yang disucikan oleh Datu disimpan dalam botol, dan ketika penyakit menular muncul, air ini dicampur dengan sejumlah besar air biasa, dan pada malam hari ketika ayam-ayam akan bertengger, semua orang, besar dan kecil, ditaburi dengan itu; ini berlanjut sampai penyakitnya hilang. Dalam keadaan sakit seperti itu tidak boleh seorang pun menyeberang jalan dengan sepotong kayu atau tombak di tangannya, karena kemudian banyak roh berkeliaran, dan jika salah satu dari mereka tersentuh oleh kayu atau tombak, dia akan membuat orang itu sakit. Para tabib (*sando*) mengatakan bahwa ketika seekor burung enggang (*alo*) terbang melintasi jalan, orang tidak boleh mengatakan apa-apa tentang hal itu, karena burung itu kerasukan roh, dan jika seseorang mengatakan sesuatu tentang burung itu, ia dibuat sakit olehnya (VIII, 28). *Teka-teka* (*Phoenicophaeus calyrorinchus*) dan kera juga terkadang dirasuki makhluk halus yang membawa penyakit (*napeoncoga*).

15. Datu-ri-tana Mori.

Beberapa orang Toraja Bare'e Timur membawa upeti kepada Datu-ri-tana, kepala wilayah Mori di timur pulau itu. Gelar ini berarti "penguasa atas negeri". Pada saat itu, Datu-ri-tana terakhir, Marundu, menyatakan bahwa Datu Luwu' telah memberinya gelar ini karena kediamannya, Petasia, terletak jauh di pedalaman, berbeda dengan kediaman Luwu', Palopo, yang terletak dekat dengan laut. Namun, orang Luwu' menggunakan nama ini sebagai istilah ejekan bagi penguasa Mori.

Itu adalah suku To Pakambia, To Pada, dan To Pu'u-mbana, bersama dengan suku-suku kecil To Kalae, To Tananda, dan To Watu, yang tunduk pada Datu di Petasia. Awalnya suku-suku yang berbahasa Bare'e ini juga harus tunduk pada Luwu', karena Datu-ri-tana sebelumnya juga merupakan pengikut penguasa ini. Marundu, Datu-ri-tana terakhir, yang ditembak jatuh oleh tentara saat merebut bentengnya Wula-nderi, mengatakan kepada kami bahwa dia adalah vasal Luwu', bahwa dia harus menyerahkan empat budak sebagai upeti kepada Datu negeri itu dan, sehubungan dengan pembangunan istana di Palopo, harus mengurus pengikatan papan lantai dengan pasak kayu. Ketika kami bertanya kepadanya mengapa dia tidak pernah memenuhi kewajiban ini, dia menjawab dengan acuh tak acuh

"bahwa selama pemerintahannya hal-hal tidak berjalan sejauh itu." Kami telah menyebutkan di atas bahwa Datu Luwu' berulang kali menyuruh rakyatnya melawan Pemimpin To Mori. Suku-suku yang tinggal di sepanjang perbatasan harus paling menderita dari permusuhan.⁵

Luwu' sendiri pernah melakukan kampanye melawan salah satu suku Toraja Timur yang memberontak, yaitu To Pada. Di masa lalu Tempa adalah desa utama suku ini. Ini disiasikan oleh orang Luwu' di bawah Daeng Makita. Untuk beberapa waktu To Pada kembali membawa upeti kepada Datu Luwu'. Didorong oleh sikap berani Datu-ri-tana, To Pada, di bawah pimpinan tertinggi Papa i ngGowo, kembali melawan Luwu'. Kepala berkata: "Jika masih ada keturunan Daeng Makita yang masih hidup, yang menghancurkan Tempa, biarkan mereka datang ke sini untuk melihat Tempa sekarang. Pohon kelapa telah tumbuh tinggi lagi, dan rusa Tempa telah kembali melepaskan tanduknya." Tantangan ini dilaporkan ke Datu.

Pada tahun 1903 utusan Luwu', Ambe Ma'a, datang ke Danau Poso; dia memanggil semua rakyat tuannya, bahkan To Bada' bergabung, dan dengan pasukan besar dia berbaris di Tempa. Begitu To Pada mendengar kedatangan orang Luwu', mereka menyembunyikan harta benda mereka. Apa pun yang cocok untuk

⁵ Bapak O. H. Goedhart melaporkan hal berikut dalam artikelnya, "Drie landschappen in Celebes-Bangaai," (1908, hal. 530): "Makole-makole Marundu dan Ede serta Toli-toli dan Kanguwa terus terang mengaku kepada saya bahwa mereka adalah vasal Datu Luwu' dan tidak akan menolak untuk mengikuti panggilan dari dia untuk datang ke Palopo. Mereka mengakui lebih lanjut bahwa Mori wajib datang untuk membayar upeti setiap tahun di Palopo, di mana pada kesempatan itu dipersembahkan kepada Datu sebagai penghormatan: satu budak (*mea*); tiga perisai (*kanta*); satu klewang (pisau); sejumlah kulit pohon dipukul rata

(*bunta*), dan sejumlah lilin (*pantieng*). Namun, selama sembilan tahun, kewajiban ini tidak dipenuhi oleh Mori; alasan yang diberikan Marundu dan Ede untuk ini sepenuhnya identik dengan alasan yang diberikan kepadaku oleh Makole Matano dan Makole Nuha, dua dependensi Luwu' yang berbatasan dengan wilayah To Mori, dan dengan kepala suku ini Marundu yang terkait erat, menurut konsepsi Luwu' serta Mori. -- Demi kelengkapan saya laporkan di sini sebagai tambahan bahwa sehubungan dengan pembangunan istana di Palopo, Makole Petasia harus mengurus pengikatan papan lantai dengan pasak kayu.

itu, seperti benda tembaga, dikubur di tanah, dan barang-barang lainnya disembunyikan di gua-gua. To Pada, bagaimanapun, dengan cepat melihat ketidakberdayaan perlawanan mereka dan menyerah. Mereka harus membayar denda yang berat. Tak lama kemudian penaklukan kepada Pemerintah menyusul.

16. Hubungan Datu-ri-tana dengan Datu Luwu'.

Tidak ada lagi yang diketahui tentang waktu Mori masih menjadi negara bawahan Luwu'. Fakta bahwa Datu-ri-tana harus menyerahkan budak sebagai upeti menunjukkan bahwa Mori dulunya bergantung pada Luwu'. Segala macam cerita yang beredar di wilayah Toraja Timur menunjukkan bahwa Datu-ri-tana setidaknya setara dengan Datu Luwu'. Demikian juga diceritakan sebagai berikut:

Datu Petasia, mendengar bahwa ada seorang penguasa yang perkasa di Palopo, memutuskan untuk menguji kekuatan dan kejayaannya. Dia mengiriminya sebatang besi yang ditekuk menjadi satu lingkaran (di bagian selatan daerah ini banyak ditemukan besi). Dengan karunia ini pergi tugas menekuk batang lurus. Datu Luwu' menyuruh seorang budak membuat tongkat itu menjadi merah membara dan menekuknya lurus. Pada gilirannya penguasa Luwu' mengirimkan kepada Datu-ri-tana sebatang sagu bakar, yang ketika masih hangat ditekuk menjadi satu lingkaran, dengan tugas membengkokkan sagu menjadi lurus. Sang Datu-ri-tana tidak berhasil melakukannya, karena ketika ia mencoba melakukannya dengan sagu kering, sagu itu terancam patah; jika dia memasukkannya ke dalam air, maka sagu itu larut; dan jika dia menghangatkannya, maka itu menempel bersama. Dengan ini Datu-ri-tana mengakui dirinya lebih rendah dari Datu Luwu'.

Tak lama setelah peristiwa ini, Datu Luwu datang mengunjungi Datu-ri-tana. Mereka begadang sampai larut malam berbicara satu sama lain dengan cahaya obor damar, sampai semua penghuni rumah tertidur. Ketika obor damar mengancam akan padam, Datu-ri-tana mengambil sebatang tongkat untuk menyodok damar, tugas yang biasanya dilakukan oleh seorang budak atau anggota muda. Kemudian Datu Luwu' berkata: "Karena Anda telah menyodok damar obor, Anda menyatakan diri Anda lebih rendah dari kami berdua dan karena itu Anda harus membayar upeti kepada saya." Yang lain menganggap ini adil dan setuju.

Kisah lain yang tampaknya datang dari pihak Mori menceritakan: Untuk menguji Datu-ri-tana, penguasa Luwu mengiriminya sepotong kain katun dengan pesan untuk mencabut benang dari kain ini. Datu-ri-tana melakukan ini. Pada gilirannya dia mengirim sepotong kain kulit kayu yang dipukuli dengan permintaan untuk mengambil benang darinya. Melihat bahwa penguasa Luwu' tidak berhasil dalam hal ini, dia harus mengakui bahwa Datu-ri-tana setidaknya setara dengannya.

17. Upeti kepada Datu-ri-tana.

Bahwa kekuasaan Datu-ri-tana lebih baru daripada kekuasaan Datu Palopo terbukti dari fakta bahwa rakyatnya tidak memiliki ketakutan takhayul yang sama terhadapnya seperti yang dimiliki rakyat Luwu' terhadap raja mereka. Dia selalu menerima utusan dari rakyatnya sendiri, dan nada bicara orang Toraja Timur tentang dia tidak sehumat ketika berbicara tentang Datu Luwu'. Datu-ri-tana juga memiliki wakilnya di antara To Pakambia, yang digelar *tongko*. Pada saat Pemerintah datang ke wilayah ini, Kepala Benci memegang jabatan ini.

Negara-negara bawahan Mori yang berba-

hasa Bare'e menunjukkan ketergantungan mereka pada Datu-ri-tana dengan menyediakan kerbau setiap kali seorang anggota keluarga penguasa meninggal atau setiap kali tuan mereka merayakan pesta pengorbanan besar. Jika seorang pangeran mati, To Pu'u-mbana dan To Pakambia menyumbangkan 75 batang lilin, dan To Pada dua ekor kerbau; jika seseorang yang asalnya lebih rendah, tetapi masih terkait dengan istana penguasa meninggal, kontribusinya masing-masing adalah 35 batang lilin dan satu kerbau. Hanya To Pada yang mampu memelihara kerbau dalam skala besar, karena padang rumput yang luas tempat mereka tinggal. Kadang-kadang rerumputan yang tinggi dibakar, dan tunas-tunas mudanya kemudian menjadi pakan ternak yang sangat baik untuk kerbau.

Sesekali penguasa Mori membeli kerbau dari To Pada. Hal ini dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Datu Luwu' melalui *mobalu sala* (Pasal 12). Seekor kerbau dibeli untuk sebuah gong dan piring tembaga, tetapi adat menetapkan bahwa benda-benda ini harus dilubangi terlebih dahulu agar tidak dapat digunakan. Kami tidak tahu asal usul kebiasaan ini. Dalam banyak hal kecil subjek dan vasal harus mempertimbangkan keadaan di istana. Mereka tidak dapat melakukan apa pun yang tidak dilakukan di istana, atau memiliki benda-benda yang tidak digunakan oleh Datu-ri-tana. Dengan demikian para bawahan tidak dapat memiliki spittoon, karena benda-benda ini tidak ditemukan di istana tuan mereka. Mereka tidak bisa menempatkan *kulambu* di rumah mereka; ini adalah tirai yang memisahkan kamar-kamar.

18. Hubungan To Pebato dengan Magau Sigi.

Di antara para penguasa yang memerintah

Sulawesi Tengah, Magau Sigi adalah yang ketiga. Sebagian besar suku-suku di Toraja Timur Barat adalah pengikutnya, seperti To Napu, To Besoa, To Lindu, To Kulawi, dan lain-lain. Dia tidak punya apa-apa untuk dikatakan tentang suku-suku yang berbahasa Bare'e. Pada tahun tujuh puluhan To Pebato berhubungan lebih dekat dengan Magau Sigi. Yakni, saat itu suku ini sedang berperang dengan To Napu. Biasanya yang terakhir turun ke dataran rendah tempat tinggal To Pebato; sekali, bagaimanapun, yang terakhir ingin mencari musuh di daerah mereka. Mereka menuju ke sana melalui jalan setapak melintasi pegunungan tinggi yang memisahkan Napu dari DAS Poso. Setelah berkeliaran di hutan selama sebulan mereka menemukan jejak orang. Para pelancong itu melakukan penyeragaman dan menyerang seorang pria yang akan menyadap tuak, dan tak lama kemudian To Pebato kembali dengan kepala pria itu.

Mereka berpikir bahwa To Napu telah jatuh ke tangan mereka, tetapi setelah beberapa saat utusan dari Sigi datang dan memberi tahu To Pebato yang heran bahwa mereka telah membunuh seseorang dari daerah kecil Tawailia, yang terletak satu hari perjalanan ke utara Napu. Orang-orang di daerah kecil ini berada di bawah perlindungan khusus penguasa Sigi, dan oleh karena itu denda berat dituntut atas pembunuhan budak dari Sigi. Setelah banyak berbicara bolak-balik masalah itu diselesaikan sedemikian rupa sehingga To Pebato tidak harus membayar denda, tetapi mereka harus mengirim delegasi ke Sigi setiap tiga tahun untuk memberi penghormatan kepada penguasa negeri itu. Sebagai tandanya mereka harus membawa perisai yang berhiaskan potongan-potongan kecil tulang, cangkang kecil, dan bulu kambing (*kanta rongko-rongko*), dan bulu kambing yang diikat menjadi pinggiran (*baluk-ari*). Hubungan itu bukan hubungan bawahan

dengan tuan (*mepue*), tetapi hubungan "hidup bersama sebagai teman" (*mosintuwu*), dengan To Pebato secara alami sebagai yang lebih rendah. Setiap kali mereka datang untuk memberi hormat kepada Magau Sigi, mereka menerima hadiah darinya sebagai imbalan, yang terdiri dari pakaian yang indah.

To Pebato memiliki tujuan khusus untuk menempatkan diri mereka di bawah perlindungan Sigi. Mereka terus-menerus dianiaya oleh To Napu, yang tunduk pada Sigi dengan cara yang sama seperti To Pebato terhadap Luwu'. Mereka berharap sekarang, melalui penaklukan mereka ke Sigi, bahwa Magau tidak akan lagi mengizinkan To Napu untuk mengganggu To Pebato "hidup dalam persahabatan" dengannya. Mereka kecewa dengan harapan ini, karena Magau sendiri takut pada To Napu yang biadab dan membiarkan mereka melakukan apa saja di mana itu bukan serangan terhadap kekuatannya sendiri. Kekecewaan inilah yang kemudian menjadi alasan langsung To Pebato menolak Sigi.

Ketika kami mengunjungi Sigi pada tahun 1897, Tomedompo, *aru malolo* (pengacara) Magau Sigi, mengeluh kepada kami tentang kelalaian To Pebato; dia meminta kami untuk mengingatkan mereka tentang kewajiban mereka setelah kami kembali ke rumah. Tapi Sigi tidak pernah melakukan upaya langsung untuk mendapatkan kembali keunggulannya atas suku To Pebato. Ini hanya dapat dianggap berasal dari ketakutan mereka terhadap pejabat Pemerintah Hindia Belanda, yang tinggal di sekitar Mapane.

19. Kontak dengan Parigi.

Kontak orang Toraja di wilayah Poso dengan orang Parigi sebelumnya tidak bersifat damai. Beberapa abad yang lalu kepala daerah (Magau) Parigi pasti jauh lebih kuat daripada di

masa-masa berikutnya, sedemikian rupa sehingga Perusahaan Hindia Timur masih menganggap perlu membangun benteng di sana. Salah satu Kepala, yang dikenal dengan nama Magau Janggo, pergi sendiri ke Ternate dan di sana membuat aliansi dengan Kompeni. Parigi melakukan banyak ekspedisi penaklukan. To Balinggi, sebuah negara kecil yang tinggal di antara Sausu dan Parigi, dimusnahkan oleh Parigi. Nasib yang sama juga dialami oleh suku To Payapi yang bermukim di daerah antara Sausu dan Poso (Kruyt 1938, I, hlm. 89-91; 94-97).

Atas dasar penaklukannya, Parigi mengklaim wilayah pesisir wilayah Poso hingga Sungai Malei. Sampai tahun 1895 orang Parigi memiliki pemukiman di muara Poso, di mana biasanya salah satu anggota keluarga penguasa bertempat tinggal. Ada juga koloni Parigi di muara Tongko. Sejauh menyangkut Toraja, hanya beberapa To Lage yang telah menetap di dekat pantai dan To Kadombuku di hilir Tomasa yang menganggap diri mereka sebagai pengikut penguasa Parigi. Upeti ini hanya bahwa setiap tahun seorang utusan dari Parigi datang dengan dua potong kain katun yang tidak dikelantang (*balacu*); satu untuk To Lage yang tinggal di dekat pantai, satu untuk To Kadombuku. Untuk setiap potong kain katun diberikan 200 hingga 400 ikat beras, tergantung keberhasilan panen padi. Ini menyandang nama *mobalu sala*, "tidak benar-benar menjual."

Parigi juga mencoba memperluas kekuatan dan pengaruhnya ke pedalaman. Menurut ingatan orang-orang tua yang kami temui, orang-orang Parigi melakukan ekspedisi besar ke dataran tinggi tiga kali. Orang tidak yakin dengan alasan ekspedisi; biasanya alasan yang diberikan kurang penting, seperti lalai dalam pembayaran utang yang kecil.

Ekspedisi terakhir mereka terjadi pada bulan Maret 1894. Salah satu orang kami sudah

menetap di Poso pada saat itu. Pada hari tertentu muncul armada besar perahu yang memenuhi seluruh pantai Teluk Poso. Sekitar 800 orang Parigi dan orang lain yang bergabung dengan mereka pergi ke darat. Alasan demonstrasi ini adalah untuk membalas dendam atas pembunuhan seorang Kepala To Onda'e yang menikah dengan anggota istana penguasa Parigi. Ekspedisi tersebut gagal, karena pasukan musuh dihalau kembali oleh Toraja Timur. Perang berkepanjangan antara To Pebato dan To Parigi adalah akibat dari hal ini, tetapi karena jarak yang sangat jauh mereka tidak sering saling berjuang, sehingga perang ini menimbulkan sedikit korban. Pengaruh Parigi di Toraja Timur tidak pernah begitu signifikan.

20. Penguasa (*Jena*) Tojo.

Pada bab pertama (I, 55 dan 56) kita melihat bagaimana suku To Tora'u, To Bau, To Lalaoe, To Ampana, dan To Wana terbentuk di semenanjung timur selama penyebaran Toraja di Sulawesi Tengah. Mereka telah pindah begitu jauh dari Wotu dan Palopo sehingga tidak ada lagi pertanyaan untuk membayar upeti kepada Datu Luwu'. Salah satu akibatnya adalah bahwa suku-suku ini tidak terlindungi dari musuh asing, yang darinya mereka sangat menderita. Orang-orang Ternate melakukan penyerangan berulang-ulang di sepanjang pantai Tojo dan dengan melakukan itu sampai ke To Bau di pedalaman. Orang Toraja merasa tidak berdaya menghadapi gerombolan perampok yang bersenjata. Mereka mendengar betapa kuatnya Parigi dan negara kecil di lembah Palu di bawah penguasa mereka, dan ini membuat mereka mencari penguasa mereka sendiri yang bisa membawa persatuan di antara mereka dan melindungi mereka dari musuh.

Pada waktu itu (yaitu, paruh kedua abad

kedelapan belas), tidak ada penguasa di Sulawesi yang lebih berkuasa daripada penguasa Bone, dan oleh karena itu rakyat meminta dukungan kepadanya. Kisahnya menceritakan bahwa suku Toraja meminta Kepala Mowomba, yang bernama Ta Lamo, untuk mengajukan kasus mereka kepada penguasa Bone. Menurut raja Lariwu, yang meninggal pada tahun 1902, Matinroe ri Malingongeng adalah penguasa Bone ketika Ta Lamo tiba di sana. Penguasa ini memegang kekuasaan dari tahun 1749-1775 (J. A. Bakkers 1865:, hal. 165).

Ketika Ta Lamo dan rekan-rekannya tiba di istana Bone dan penguasa mengetahui bahwa mereka adalah utusan dari negeri yang jauh, dia ingin melihat apakah dia berurusan dengan bangsawan atau budak. Karena itu, beranda depan rumah tempat tinggal orang Toraja Timur ditutupi dengan daun pisang, dan di sana para tamu berbaring pada malam hari untuk beristirahat. Penguasa menyuruh beberapa budak wanita tidur di sekitar mereka. Orang Toraja bahkan takut untuk menyentuh mereka. Ketika keesokan paginya penguasa memeriksa daun pisang untuk melihat apakah mereka tidak terganggu, dan memang benar demikian, dia tahu bahwa utusan dari Teluk Tomini tidak sedang bersama para budak wanita, dari mana dia menyimpulkan bahwa dia berurusan dengan bangsawan. Dia sekarang bertanya kepada mereka mengapa mereka datang. Ketika mendengar bahwa mereka datang untuk meminta raja, dia langsung menunjuk salah satu keponakannya, yang bernama Pile-witi, "kaki bengkok", karena kaki pengkornya.

Pile-witi, bagaimanapun, tidak berada di Bone; dia tinggal di Parigi di mana dia melarikan diri karena masalah yang melibatkan seorang wanita. Dia tinggal, tidak diketahui, di sebuah rumah kecil di Pombalowo. Ta Lamo diberi 40 bangsawan Bugis dan sejumlah budak oleh penguasa Bone untuk mendirikan istana

baru. Dengan ini ia melakukan perjalanan melalui Gorontalo ke Parigi. Di sejumlah tempat di mana rombongan berkunjung, beberapa pengiring Bugis tetap tinggal; koloni Bugis yang ditemukan di sana-sini di Teluk Tomini dikatakan sebagai keturunan dari mereka.

Setelah tiba di Parigi, Ta Lamoia memberikan penghormatan kepada penguasa, Magau Janggo, orang yang sama yang pada paruh kedua abad kedelapan belas menandatangani perjanjian dengan Perusahaan Hindia Timur, dan memberitahunya tentang tujuan perjalanannya. Magau Janggo, bagaimanapun, belum pernah mendengar tentang seorang pangeran Bugis di kerajaannya, tetapi setelah beberapa saat, Pile-witi ditemukan. Pada awalnya dia menyangkal menjadi orang yang dicari dan menolak untuk menerima kehormatan yang ditawarkan kepadanya. Ketika orang Bugis yang menemani Ta Lamoia mengenalinya sebagai keponakan penguasa Bone, dia setuju untuk menemani Ta Lamoia. Yang terakhir meminta sang pangeran untuk membuktikan asal usul ilahinya. Pile-witi kemudian menghunus pedangnya, di mana terdengar suara retakan, seolah-olah ada senjata yang ditembakkan. Dengan pedang dia memotong balok atap rumah kecilnya, tanpa bangkit dari tempat duduknya. Ketika Magau Janggo mengetahui bahwa pria berpakaian lusuh itu adalah seorang pangeran Bugis, dia meminta maaf karena telah membiarkannya hidup dalam kondisi miskin.

Rombongan mulai mencari tempat yang cocok untuk menetap. Pangeran tidak menyukai muara Mapane, karena *mapane* berarti "hangat" (tidak sehat). Poso membuatnya berpikir tentang "berhenti" nafas (*maposo inosa*). Dalam nama sungai-sungai lain juga dia melihat tidak ada yang baik untuk masa depan; namun ketika nama Tojo disebut kepadanya, dia memutuskan untuk tinggal disana, karena

dia merasa sangat lelah (*tojo*) dari perjalanan.

Suku Toraja Timur di semenanjung timur dengan demikian membentuk masyarakat terpisah di bawah Jena Tojo. Ini harus dipahami dalam arti bahwa Jena mengasingkan diri di tempat tinggalnya dan tidak menyusahkan diri dengan urusan internal rakyatnya. Hanya perselisihan antar suku yang diselesaikan olehnya. Kalau tidak, kontak Jena dengan rakyatnya hanya berfungsi untuk mendapatkan sebanyak yang ada dari orang-orang. Jena, meniru kerajaan Bugis, mempertahankan istana, yang, bagaimanapun, hanya karikatur yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Dia memiliki berbagai pejabat di sekelilingnya yang tidak ada kegiatannya dan yang tidak tahu apa tugas mereka.

Jadi ada *tau tu'a*, "yang tua", yang harus menyelesaikan pertengkaran antara Toraja dan penghuni kediaman Jena. Yang terakhir adalah keturunan pria Bugis, yang datang dengan penguasa pertama, dan wanita Toraja. Mereka ditunjuk dengan nama *paranaka* (Mal. peranakan). Kemudian ada seorang *punggawa*, atau panglima tentara; seorang *sabandara* (Mal. sjahbandar), atau nahkoda pelabuhan. Akhirnya ada juga seorang *andeguru* (pengucapan bahasa Toraja dari bahasa Bugis *anreguru*), yang membawa satu pesan atau yang lain ke berbagai tempat atas nama raja atau menyelesaikan masalah atas nama penguasa.

Fungsionaris ini tidak dibayar oleh penguasa, dan mereka tidak memiliki keuntungan apa pun dari posisi mereka. Tak satu pun dari kekuatan yang diketahui oleh para penguasa Bugis sebelumnya dapat digunakan.

Selain suku Toraja yang tinggal di wilayah Tojo, suku kecil To Kadombuku juga mengakui Jena Tojo bersama Datu Luwu' sebagai tuan mereka. Menurut cerita, beberapa generasi yang lalu orang-orang ini telah meminta

bantuan Tojo melawan To Napu. Sekelompok kecil pasukan Tojo telah berbaris ke Kadombuku, tetapi ketika mereka tiba di Sungai Tongko, mereka diserang dan dikalahkan oleh To Napu. Begitu banyak yang terbunuh “sehingga bendungan tubuh terbentuk di sungai, yang menahan aliran air.” Jena menuntut dari To Kadombuku 40 budak sebagai kompensasi atas kematian. Orang-orang tidak dapat memenuhi permintaan ini, dan mereka malah menawarkan untuk mengakui Jena sebagai penguasa daerah. Usulan ini diterima, dan sejak saat itu To Kadombuku telah membawa kantong-kantong kecil beras mereka sebagai upeti kepada Tojo.

Di muara sungai Malei juga ada pemukiman To Lage yang membawa upeti kepada Jena, tetapi ini hanya akibat dari fakta bahwa orang-orang ini datang untuk tinggal di wilayah Tojo.

21. Suku-suku yang pemilik budak.

Seperti yang telah disebutkan, orang Toraja hanya mengenal orang merdeka dan budak. “Budak” dalam bahasa Bare’e adalah *watua*, tetapi biasanya seseorang berbicara tentang *ana mayununya*, “pengikut”, ungkapan yang juga digunakan untuk anak kecil. Nama lain dari “budak” adalah *pongkiari*, tetapi sebenarnya ini berarti hanya seorang budak yang berguna, yang dapat dikirim untuk segala macam tugas (*pongkiari* adalah tali yang menghubungkan antara gigi tombak ikan agar pas dengan kuat di batang).

Tidak setiap suku memiliki budak dalam arti bahwa kedudukan budak ada. Orang Toraja membedakan dua jenis budak: mereka yang telah menjadi budak zaman dulu; dan mereka yang telah dibeli oleh tuannya. Yang pertama membentuk kedudukan budak yang merupakan bagian integral dari penduduk desa. Kami akan menyebut mereka dengan nama “budak turun-

temurun.” Mereka terus tinggal di wilayah tempat mereka dilahirkan; mereka berada di bawah pengawasan kepala kelompok kerabat (di pihak perempuan). Ketika ahli waris tersebar, anak-anak yang masih belum menikah dari budak turun-temurun ini dibagi di antara berbagai tuan mereka. Namun, mereka tidak pernah meninggalkan wilayah suku, dan ketika salah satu tuan pergi untuk tinggal di luar suku, dia tidak membawa budak turun-temurun; paling-paling mereka pergi membantunya untuk sementara waktu dengan menata ladang atau melakukan pekerjaan lain. Jika tidak, mereka tetap bersama anggota perempuan dari kelompok kerabat, yang pindah ke tempat lain hanya dalam keadaan yang sangat khusus. Tuan-tuan sangat terikat pada budak-budak turun-temurun ini, dan hanya dalam kebutuhan yang keras, atau jika budak itu tidak berguna apa pun, tuannya menyingkirkannya.

Itu sangat berbeda dengan budak jenis kedua, yang dibeli. Ini harus melayani untuk melunasi hutang atau membayar denda. Untuk budak seperti ini, tuannya tidak punya hati.

Berkali-kali orang Toraja membutuhkan seseorang untuk dibunuh sebagai korban, tetapi kita tidak tahu kasus ketika mereka kemudian mengambil salah satu budak mereka sendiri untuk tujuan ini. Mereka selalu berusaha membeli seseorang untuk ini, atau mereka menggunakan tawanan perang.

Sekarang ada beberapa suku di antara penutur Bare'e yang tidak memiliki budak turun-temurun dan di antaranya, oleh karena itu, tidak ada kedudukan budak. Ini adalah To Pebato dan To Wingke-mposo, yang wilayahnya meluas ke sisi utara dan timur Danau (awalnya kedua suku ini membentuk satu kesatuan karena bersama-sama berasal dari desa Mowumbu, dan karena itu mereka juga menyebut diri mereka To Mowumbu). To Pu'umboto juga tidak mengenal kedudukan budak,

meskipun mereka memiliki lebih banyak budak daripada To Mowumbu; mungkin keinginan mereka untuk memiliki budak telah dirangsang oleh hubungan mereka dengan orang Luwu'. Di setiap desa memang ditemukan budak jenis kedua, tetapi jumlahnya sangat sedikit sehingga tidak berpengaruh pada kehidupan sosial penduduk desa.

Berbeda sekali dengan suku To Lage, To Onda'e, To Palande, dan To Pada; suku-suku ini memiliki kedudukan budak, yang sebelumnya menempati tempat penting dalam masyarakat Toraja. Dulu ada desa-desa di sana di mana lebih dari setengah penduduknya adalah kedudukan budak.

22. Mengapa beberapa suku memiliki kedudukan budak dan yang lainnya tidak.

Untuk menjelaskan fakta bahwa To Pebato tidak memiliki budak, mereka menceritakan kisah berikut, yang tidak diragukan lagi tidak memiliki dasar, tetapi dari sini kita dapat melihat bagaimana orang Toraja terikat pada budak turun-temurun mereka.

Suatu ketika kapal dengan pedagang dari Lambunu di pantai utara Teluk Tomini datang untuk berdagang di muara Poso, yang mereka bawa banyak barang dagangannya. To Pebato (yang konon masih memiliki kedudukan budak) serta To Lage turun dari pedalaman dengan hasil hutannya untuk berdagang. Orang-orang Lambunu berteman terutama dengan salah satu pemimpin Pebato yang terkemuka. Kemudian terjadilah To Lage, yang menginginkan banyak barang dagangan para saudagar, menimpa To Lambunu, membunuh semua kecuali dua dari mereka, dan mencuri barang-barangnya.

Dua pedagang yang tersisa kembali secepat mungkin ke negara mereka dan menceritakan berita sedih tentang pembantaian itu. Armada

segera dipasang untuk membalas dendam. Ketika To Lambunu sampai di mulut Poso, mereka tampaknya telah mundur dari mencari To Lage di daerah mereka; menurut cerita, Kepala Pebato yang ramah itu didatangkan sebagai penengah dan perunding. Keluarga To Lambunu menuntut empat budak dari para pembunuh; maka mereka akan meninggalkan permusuhan lebih lanjut. To Lage menerima lamaran tersebut, tetapi mereka meminta kepada To Pebato untuk memenuhi permintaan tersebut, kemudian mereka akan memberi mereka budak nanti.

To Pebato membawa pesan itu ke To Lambunu, tetapi dengan berbuat demikian mereka mengatakan bahwa mereka tidak cenderung untuk memberikan budak. "Kami belum pernah memberikan salah satu budak turun-temurun kami," kata mereka, "jika kami melakukan ini, *lamo*a (leluhur) akan menghukum kami dengan membuat semua budak kami mati." Ketika To Lambunu terus bersikeras bahwa mereka harus memberikan budak, mereka melakukannya. Akibatnya, kedudukan budak dari To Pebato mati (kita menemukan cerita yang sama ini juga dalam hubungan lain dalam I, 35).

Seperti yang telah dikatakan, cerita ini pasti salah, karena tidak dapat diasumsikan bahwa suku Toraja akan memberikan jasa yang begitu besar kepada suku lain. Alasan bahwa To Pebato tidak memiliki kedudukan budak harus dicari dalam keadaan bahwa To Mowumbu, yang menjadi milik To Pebato, adalah cabang muda dari penutur Bare'e yang terpisah dari suku pemilik budak lama, meninggalkan budak di belakang. To Pebato masih suka berburu; mereka kurang mapan dibandingkan To Lage dan karena itu tidak membutuhkan budak seperti yang dimiliki suku-suku lain.

23. Asal usul budak turun temurun. Hubungan antara yang merdeka dan yang budak.

Untuk pertanyaan bagaimana orang Toraja bisa memiliki budak, mereka hanya menjawab bahwa mereka awalnya adalah budak kredit. Akan tetapi, seperti yang kita ketahui, bahwa mereka selalu bersusah payah untuk menjauhkan anggota kelompok kerabat dari tangan kreditur, alasan yang dikemukakan di sini sangat tidak mungkin. Tidak mungkin lagi mereka dapat memperoleh budak melalui pembelian, karena Toraja Timur tidak pernah mengenal perdagangan budak. Akan tetapi, ada indikasi yang membuat orang curiga bahwa budak-budak itu adalah orang-orang dari ras lain, keturunan orang-orang yang akan ditaklukkan oleh Toraja setibanya di Sulawesi. Kami akan dapat memastikan hal ini hanya melalui penyelidikan antropologis; agaknya sudah terlambat untuk itu sekarang, karena orang merdeka dan budak telah bercampur lebih banyak sejak kedatangan Pemerintah daripada yang terjadi sebelumnya.

Selalu mengejutkan kami bahwa kebanyakan budak menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dari orang-orang merdeka. Sangat mengejutkan bahwa di antara To Lage dan To Onda'e dengan kedudukan budak mereka yang luas, ada lebih banyak orang dengan rambut keriting dan bergelombang daripada di antara To Pebato, yang tidak memiliki kedudukan budak. Banyak pria berjenggot juga ditemukan di antara para budak (II, 6). Di antara To Onda'e, beberapa pria berjenggot juga ditemui di antara para Kepala Suku. Bahwa orang-orang yang ditaklukkan ini tidak memiliki jejak bahasa yang akan diucapkan tidak serta merta membantah asal-usul yang berbeda, karena bahasa ini bisa saja dimusnahkan sepenuhnya oleh para pemenang.

Jika dapat diduga bahwa para budak pada mulanya adalah anggota dari negara lain, jurang yang dalam yang memisahkan yang merdeka dan budak satu sama lain, dan yang tidak terpikirkan jika keduanya adalah anggota dari negara yang sama, menjadi dapat dijelaskan. Seseorang tidak dapat membuat lebih banyak kebencian dan penghinaan muncul di wajah To Lage yang merdeka daripada dengan bertanya kepadanya, menunjuk ke seorang budak, apakah pria ini berasal dari kelompok kerabatnya. Nada yang dia jawab, "Dia adalah seorang budak," tak terlukiskan.

Jarak yang sangat jauh antara tuan dan budak mereka ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa hormat yang besar yang ditunjukkan oleh budak mereka kepada tuan mereka. Seorang budak tidak boleh menggunakan peralatan makan salah satu tuannya, tidak makan sebelum tuannya dan membantu dirinya sendiri, tidak mengambil apa pun dari tas sirih tuannya. Jika seorang budak melanggar perintah tuannya, atau berperilaku tidak pantas terhadapnya dengan cara lain, dikatakan tentang dia: "Dia menginjak mulut tuannya." Hal-hal seperti itu tidak hanya dianggap sebagai tanda ketidakpuasan, tetapi orang-orang yakin bahwa perbuatan tersebut secara otomatis mempengaruhi kesehatan budak (*napobuto*). Jika dia tanpa disadari telah tersinggung, akibatnya hanya dapat dicegah dengan membasuh dirinya dengan air yang telah ditaruh tuannya di kepalanya.

Jika seorang budak menyadari perbuatan yang tidak patut terhadap tuannya, ia segera menyiapkan tiga hal dan mempersembahkannya kepada tuannya dan dengan ini memohon ampun, "agar ikatan antara budak dan tuan akan diperkuat" (*nakaroso muni pesokowakanya*). Sebuah kebiasaan aneh dalam hubungan antara tuan dan budak adalah sebagai berikut: Setiap kali tuan sakit kepala, ia memerintah

budak menginjak-injak kepalanya; jika seorang budak sakit kepala, dia meminta tuannya untuk melakukan hal yang sama untuknya.

Jika seorang budak telah mengambil seorang wanita merdeka dan faktanya diketahui, seringkali baik pria maupun wanita dibunuh, tetapi yang pasti pria (budak). Dan tidak ada belas kasihan yang diberikan kepada keduanya jika hubungan itu membuahkan hasil dan wanita merdeka itu hamil oleh seorang budak. Itu terjadi beberapa kali di zaman kita bahwa seorang wanita yang hamil melalui hubungan seperti itu melarikan diri ke kerabat darahnya dalam kepanikan dan memohon dia untuk mengambil ke atas dirinya sebagai ayah dari anak itu. Dalam dua kasus yang kami ketahui, pria itu mengasihani wanita itu dan melakukan apa yang diminta darinya. Anggota kelompok kerabat tahu betul apa yang sedang terjadi, tetapi kehormatan tetap terjaga, dan pria yang baik hati itu membayar denda beberapa ekor kerbau.

Menjelang akhir tahun 1908, yaitu, setelah datangnya Pemerintah, terjadilah seorang budak menyerang seorang wanita merdeka yang terhormat. Ketakutan yang besar terhadap pemerintah membuat orang yang dihina dan kerabatnya tidak membunuh pezina, tetapi orang-orang tidak akan menyetujui denda empat ekor kerbau untuk perzinahan; menurut mereka itu bahkan tidak bisa menjadi masalah pengadilan, dan Petugas Administrasi bertindak dengan bijak dalam mengikuti keinginan semua orang dan membuat pezina pindah ke daerah lain.

Bertentangan dengan aturan ini, memang terjadi bahwa budak dan wanita merdeka yang melakukan hubungan intim tidak dibunuh. Dalam dua kasus yang kita ketahui, seorang budak berhubungan badan dengan seorang wanita merdeka dari kelompok kerabat selain tuannya. Kedua budak itu adalah orang-orang

yang menikmati rasa hormat dari tuan mereka karena mereka dapat dipercaya. Setelah banyak diskusi antara para tetua dari dua desa tempat budak dan wanita itu berasal, diputuskan untuk membawa budak itu dengan suatu upacara kembali ke desanya sendiri, dengan ketentuan bahwa jika pria itu terlebih dahulu mencari wanita itu setelah perpisahan seremonial, dia akan dibunuh; jika wanita yang pergi ke pria itu, keduanya akan dibiarkan bersama sebagai suami dan istri. Dalam salah satu dari dua kasus perselingkuhan itu berakhir setelah perpisahan. Dalam kasus lain, wanita merdeka itu mengikuti budak itu keesokan harinya. Keduanya kemudian dianggap sebagai suami dan istri, tetapi beberapa anggota kelompok kerabat wanita tetap marah padanya sampai kematiannya; seorang saudara laki-laki bahkan tidak mengakuinya di depan umum. Untuk dua anak dari perkawinan ini, dua ekor kerbau harus diberikan oleh kelompok kerabat perempuan “agar mereka bulat”, yaitu agar mereka dinyatakan sebagai orang merdeka (*kabosenya*).

Dalam kasus yang jarang terjadi, seorang budak diperbolehkan menikahi wanita merdeka, ia harus membayar denda yang disebut *katetau ntabo*, yaitu “diturunkannya bejana minum”. Denda ini dinamakan demikian karena melalui pemberian denda tersebut diturunkan bejana-bejana minum untuk para tamu pernikahan di tempat tersebut, karena jika tidak mereka tidak akan bersedia menghadiri pernikahan tersebut.

Perkawinan antara pria merdeka dan budak wanita sering terjadi. Perkawinan seperti itu dikecam, dan di berbagai suku *morambulangi* harus diadakan untuk ini, sebuah kurban penyucian untuk inses kecil. Konon juga: Seorang kepala suku yang menikahi seorang budak melompat ke dalam kubangan (mengotori dirinya sendiri). Secara khusus pernikahan dengan budak turun-temurun sendiri dikecam.

Hasil dari ini dikatakan bahwa keturunan pria itu akan habis. Setelah perkawinan seperti itu, kadang-kadang laki-laki itu kehilangan haknya untuk menggunakan budak-budak turun-temurun (*saju mpowatua*, V, 27). Jika dia menikah dengan budak dari kelompok kerabat lain, dia harus memberikannya empat ekor kerbau. Anak-anaknya kemudian menjadi bagian dari kedudukan bebas. Pria itu juga dapat membebaskan anak-anaknya dengan seorang budak dengan memberikan beberapa ekor kerbau kepada anggota kelompok kerabatnya, yang melaluinya mereka mengenali anak-anak itu sebagai saudara sedarah mereka, “menyatakan mereka bulat atau penuh (sebagai bebas).”

Seorang anak dari seorang pria merdeka dan seorang budak disebut *sinambira*, "yang setengahnya," yaitu, merdeka. Seseorang selalu memandang *sinambira* dengan curiga karena ibunya adalah seorang budak. Pada masa sebelum Pemerintah datang ke Sulawesi Tengah, seorang *sinambira* tidak bisa menjadi Kepala.

Dahulu tampaknya kadang-kadang terjadi bahwa kelompok kerabat dari budak perempuan menolak pembebasan anak-anaknya, dengan mengatakan: “Jika Anda dapat membuat seluruh kelompok kerabatnya, termasuk kami, bebas (*sampu'u*), kami menyetujui, tetapi jika hanya anak-anaknya akan merdeka, kami tidak menginginkannya.” Akibatnya, *sinambira* ini hidup sebagai budak di rumah majikannya. Bagaimanapun, mereka dihormati.

Jika seorang tuan tidak mau menjual budaknya kepada suaminya, anak-anak yang dikeluarkan dari perkawinan campuran ini dibagi rata antara kelompok kerabat suami dan tuan dari pihak wanita (ini disebut *motila duru*, “untuk membagi menurut keturunannya”). Anak pertama mengikuti kedudukan ibu, anak kedua ayah, dll. Kadang-kadang ayah membelikan anak-anak tipe pertama supaya merdeka.

Cara lain untuk membagi anak-anak adalah bahwa anak laki-laki mengikuti kedudukan ayah, anak perempuan mengikuti kedudukan ibu. Jika hanya ada anak perempuan, terkadang mereka dibebaskan dengan memberikan beberapa ekor kerbau.

Jika seorang laki-laki merdeka melahirkan seorang anak oleh budaknya tanpa dinikahkan dengannya, maka ia memberinya hadiah yang diberi nama *pewali mata*, “untuk penciptaan mata”, yaitu penghormatan, yaitu untuk anak yang kini mendapat seorang ayah. Bagian dasar dari hadiah ini adalah seekor kerbau; untuk ini ditambahkan sepotong *cinde* (sejenis kain katun), sepotong kuning, sepotong hitam, sepotong putih, dan sepotong kapas merah; barang-barang itu ditaruh di atas kerbau.

Di antara To Pebato dan suku-suku terkait, hubungan antara beberapa budak dan tuannya jauh lebih intim. Ini segera terlihat dari fakta bahwa di antara To Pebato, budak tidak pernah berbicara tentang tuannya selain sebagai *papa*, “ayah.” Seorang budak dari To Lage atau To Onda'e tidak pernah menyebut tuannya selain *pue*, "tuan." To Pebato berbicara tentang *ananya*, “anak”; To Lage dari *watuanya*, “budak.” Di kalangan To Pebato tidak banyak keberatan atas perkawinan seorang budak dengan seorang wanita merdeka. Jika di antara To Pebato seorang pria merdeka menikah dengan seorang budak, seekor kerbau cukup untuk membebaskan anak-anaknya. Kerbau ini disebut *osu mpangkiro*, “tebusan untuk tali pengikat”, di mana anak-anak tidak diharuskan membawa beban untuk tuannya; atau *wuso'ntabo*, "untuk mencuci bejana minum," yang melaluinya kedudukan budak dihapus.

Kecuali untuk pembelian kebebasan yang disebutkan di atas untuk budak darah campuran (*sinambira*), budak turun-temurun tidak bisa menjadi merdeka. Mereka tetap *watua panta*, “budak turun-temurun,” *watua ntau tu'a*,

“budak leluhur,” *watua mana’i*. Bagi orang Toraja, tidak masuk akal nya seorang budak dapat dibebaskan seperti halnya, misalnya, seorang wanita dapat dinyatakan sebagai seorang pria; itu akan membawa gangguan pada tatanan alam.

Orang Toraja memiliki sikap yang agak berbeda terhadap budak yang telah ia beli atau yang telah menjadi miliknya sebagai tawanan perang atau sebagai pembayaran denda. Seorang budak dibeli dari suku lain dengan kerbau dan barang-barang kapas. Harga seorang budak adalah empat ekor kerbau. Setiap kali tuan baru itu pergi menjemputnya, pertanda akan terlihat di sepanjang jalannya. Begitu dia dibawa ke tempat tinggal barunya, dia ditawari jenis makanan yang sama seperti makanan tuannya pada saat makan pertama, “agar semangat hidupnya (*tanoana*) menjadi tenang.” Beberapa memberinya makanan ini di penutup (*ungkubi*) panci masak atau di atas daun (*sumpugi*), dengan tutup panci. Dikatakan bahwa ini dilakukan agar budak itu melupakan tuannya yang lama dan menjadi terikat dengan tuannya yang baru.

Selain itu, sebuah keranjang kecil disiapkan dengan nasi, ubi, kelapa, dan telur, yang disebut *kina’a ndaragi*, “nasi berwarna.” Keranjang kecil ini diputar (*ndarayoka*) beberapa kali di atas kepala anggota baru rumah, tujuh kali ke kiri, tujuh kali ke kanan. Akhirnya keranjang itu diletakkan di atas kepalanya, dan di sanalah terdengar seruan: “Kamu, Anu, kemanapun roh hidupmu (*tanoana*) pergi, kepada kerabatmu yang ditinggalkan, ini nasi yang kuberikan kepadamu; makanlah agar dia (roh kehidupan) dapat menetap pada kamu dan kamu mungkin memiliki umur panjang.” Setelah itu budak itu memakan nasinya. Orang pergi bekerja dengan cara yang sama dengan tawanan perang yang dibawa ke dalam rumah (VI, 71). Dia juga ditaburi air yang mengandung daun *luasi* dan

tanaman kuat lainnya; dia juga disuruh meminum sebagian darinya, agar dia berumur panjang dan pembeli tidak akan mendapat kerugian apapun sehubungan dengan dia. Tindakan ini dinamai tanaman yang baru saja disebutkan, *ndaluasi*; demikian juga dilakukan dengan seekor anjing dan seekor kerbau yang telah dibelinya. Seorang dukun juga sering datang untuk melakukan pekerjaannya untuk akuisisi baru keluarga untuk meminta Sang Pencipta (*Pue mpalaburu*) panjang umur untuknya: “Inilah seseorang yang telah saya beli, semoga Anda memberinya umur panjang dan membuat hidupnya dingin (beri dia kesehatan).”

Kebiasaan berikut juga dilakukan di sana-sini ketika seseorang telah membeli seorang budak. Buah pisang (*loka bualo*) dipanggang dan diletakkan di atas tangga; kemudian tuan baru itu menendang pisang itu hingga jatuh ke tanah di kaki tangga. Budak itu mengambilnya dan memakannya sambil berdiri di dekat tangga. Dikatakan bahwa ini dilakukan agar budak tidak menginjak tikar tidur tuannya dan dengan demikian terkena penyakit tidur.

Seorang budak yang dibeli atau diperoleh dapat membeli dirinya sendiri secara gratis. Ini disebut *melandebaka koronya*, secara harfiah “meletakkan diri di atas popok” untuk mengamanakan kondisi kehidupan yang lebih baik.

Setiap kali diketahui bahwa suatu kelompok kerabat harus membayar denda seorang budak, para budak dari kelompok kerabat itu berkumpul dan berunding di antara mereka sendiri tentang siapa yang harus diserahkan. Jika masalah ini ditangani dengan cara ini, tidak ada ketidakpuasan yang muncul di antara para budak. Kami pernah memiliki pengalaman bahwa seorang budak di Lamusa memotong lehernya pada suatu malam karena dia berpikir bahwa dia telah dipilih untuk ditikam sampai mati sehubungan dengan berakhirnya perda-

maian. Hal yang tragis adalah bahwa dia salah mengira.

24. Perbedaan karakter antara yang merdeka dan yang budak.

Memang ada perbedaan besar dalam karakter dan watak antara yang merdeka dan yang budak. Budak begitu terbiasa untuk tidak diizinkan memiliki kehendak sendiri sehingga ia memiliki banyak kepasifan dan ketidakpedulian. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat bergantung padanya. Budak memiliki sedikit rasa tanggung jawab atas perbuatannya; jika dia telah melakukan sesuatu yang salah, tuannya ada di sana untuk membayar denda untuknya. Di ladang atau di tempat pembuatan garam, ia sama malasnya di mana-mana, karena ia tahu bahwa ia tidak bekerja untuk dirinya sendiri, dan hanya kehadiran tuannya yang akan menggerakkannya ke usaha yang sedang. Karena dia tidak terdengar dalam musyawarah masalah politik atau sosial, dia bodoh dan acuh tak acuh tentang segala sesuatu yang terjadi di desa dan suku. Karena semua ini, budak sering kali tidak sopan, dan *ada mbatua*, “adat budak”, sama saja dengan “perilaku yang tidak

benar”.

Akan tetapi, ada pengecualian, karena di antara para budak juga terkadang ada orang dengan pikiran jernih dan kehalusan alami, orang-orang yang dapat diandalkan oleh tuan mereka dan kepada siapa dia dapat mempercayakan misi khusus. Mereka disebut *tau nda-sarumaka*, “orang-orang yang dapat diandalkan, orang-orang yang dapat dipercaya.” Budak seperti itu dihormati oleh orang merdeka. Ketika mereka mencapai usia tertentu, mereka makan dan berunding bersama dengan yang merdeka. “Orang tepercaya” seperti itu telah melihat tuannya tumbuh dewasa; dia telah berdiri di sisinya dalam keadaan sulit. Budak-budak ini disapa dengan *ngkai*, “kakek”.⁶ Mereka menikmati kasih sayang tertentu sejauh seorang Toraja dapat memiliki kasih sayang kepada siapa saja yang bukan kerabatnya. Ini juga menjadi jelas pada saat kematian budak tersebut; kemudian peti mati sering dibuat untuk mereka, yang biasanya tidak dilakukan untuk budak.

25. Keadaan budak.

Keadaannya budak di antara orang Toraja

⁶ Asal usul kebiasaan memanggil budak *ngkai* tidak jelas. Mungkin *ngkai* adalah kata anak-anak, nama yang diberikan oleh anak-anak kepada budak yang mereka dititipkan di masa mudanya, seperti misalnya, anak-anak di negeri kita memanggil orang yang tidak mereka kenal dengan sebutan “paman” dan “bibi.” Tampaknya bagi kita lebih mungkin, bagaimanapun, bahwa kebiasaan ini berasal dari waktu ketika *ngkai* belum memiliki arti “kakek.” Awalnya pasti berarti “pria, *chap, fellow*,” seperti yang masih terlihat dari *langkai*, kata biasa untuk “pria” di Bare'e. Nenek adalah *tu'a*, kependekan dari *ine tu'a*, “ibu tua”, seperti yang masih dikatakan di Lamusa. Dengan demikian *ngkai* mungkin merupakan singkatan dari *ngkai tu'a*, dan kemudian namanya tidak asing lagi, karena kemudian dapat dikatakan dengan hormat kepada kakek

maupun tanpa hormat kepada seorang budak tua. Dengan cara yang sama seorang budak wanita tua disebut *tu'a*; To Tora'u memanggil semua budak laki-laki dan perempuan *tu'a*, yang dengan demikian akan menjadi singkatan dari *ngkai tu'a* untuk pria dan *ine tu'a* untuk wanita; *ine* kemudian memiliki arti yang sama dengan *tina*, yang masih digunakan dengan arti “perempuan.” Patut ditunjukkan bahwa budak yang dipanggil dengan cara ini memanggil tuan mereka *makumpu*, “cucu”, dan menggunakan kata ganti *siko*, “engkau, kamu,” kepada mereka. Di Pu'u-mboto, para misionaris dan istri mereka disapa dengan *ngkai* dan *bue* (= *tu'a*) sebagai tanda penghormatan. Hal ini tidak dilakukan di antara suku-suku lain; di sana mereka menertawakan kebiasaan ini.

tidak bisa disebut sulit. Mereka biasanya tinggal di rumah tuannya sampai mereka menikah; setelah itu mereka mendirikan rumah tangga sendiri dan menggarap ladang sendiri. Mereka kemudian tidak lagi dikirim untuk segala macam hal kecil, tetapi hanya sehubungan dengan kegiatan umum di bidang tuan mereka, mereka datang untuk membantunya; mereka juga harus muncul ketika mereka dipanggil untuk suatu pekerjaan khusus. Keluarga budak juga memiliki kerbau, kambing, dan babi, yang biasanya mereka membeli dengan beras. Semakin banyak barang-barang dipunyai budak, semakin tuannya menghormatinya; tetapi setiap kali tuannya berhutang atau harus membayar denda, atau ketika pesta pengorbanan harus dirayakan, budak itu dapat membantu dengan satu atau lebih kerbau.

Dahulu, setiap kali seorang anak lahir dalam keluarga budak, salah satu tuan dari keluarga itu, yang gilirannya menerima bagian dari kepemilikan umum kelompok kerabat ini, datang dan memberi ibunya sepotong kain katun. Ini adalah *awi*, kain yang dipakai untuk menggendong bayi; perbuatan itu disebut *meawi*. Dengan pemberian ini tuannya menuntut anak itu; tak seorang pun dari mereka yang berbagi haknya kemudian dapat mengambil anak ini untuk dirinya sendiri sebagai pelayan. Begitu anak itu bisa meninggalkan ibunya, tuannya membawanya ke rumahnya. Bahkan nyonya rumah mengambil anak itu lebih awal dan menyapihnya sendiri, sehingga anak itu sesedikit mungkin melekat pada ibunya. Dengan demikian, keluarga itu terobek. Ketika suami dan istri termasuk dalam kelompok kerabat yang berbeda, di beberapa daerah anak laki-laki pergi ke tuan ayah, anak perempuan ke ibu. Di daerah lain anak-anak ditempatkan ke dalam kelompok kerabat secara bergiliran: yang pertama menjadi tuan dari ibu, yang kedua menjadi milik ayah, dan seterusnya.

Pembagian anak ini sering menjadi alasan mengapa budak wanita yang sudah menikah memastikan bahwa mereka memiliki sedikit atau tidak memiliki anak.

Dari sejarah Toraja kita hanya mengetahui satu contoh pemberontakan budak. Di Lage Atas, budak di desa Peladia telah meningkat pesat jumlahnya. Ada di antara mereka seorang pria kuat bernama Pataga. Dia mengorganisir konspirasi dengan seratus budak, pria, wanita, dan anak-anak. Mereka membentengi diri di bukit Panjoka di timur laut Peladia, di tempat yang sama di mana sebuah desa kemudian didirikan. Tuan-tuan mereka bukan tandingan mereka. Para pemberontak bergerak semakin jauh ke utara sampai mereka mencapai pantai; dari sana mereka menyeberangi laut ke Parigi. Tidak ada lagi yang diketahui dari orang-orang ini. Ketika kami bertanya mengapa para budak memberontak, jawabannya adalah: "Mereka mulai kesal karena dikirim ke mana-mana." Mengetahui bahwa budak di antara To Pada mengalami banyak kesulitan, kami bertanya mengapa mereka tidak pernah memberontak. Untuk ini kami diberi jawaban: "Mereka telah menjadi begitu terbiasa dengan penindasan dari generasi ke generasi sehingga mereka tidak tahu apa-apa lagi."

26. Pengaruh perbudakan pada masyarakat.

Kami memiliki kesempatan untuk menyelidiki pengaruh perbudakan pada masyarakat Toraja, baik di antara suku-suku yang memiliki kedudukan budak maupun di antara suku-suku yang tidak memilikinya. Pertama, pengaruh ini muncul dalam kehidupan sosial komunis. Dahulu seorang Kepala di antara To Lage (menganggap suku ini sebagai wakil dari suku pemilik budak) tidak akan memerintahkan sesuatu yang melampaui adat daripada seorang

Kepala Pebato; anggota kelompok kerabatnya akan berpaling darinya dan akan pergi untuk menemukan desa mereka sendiri. Tetapi cara seorang kepala suku Lage menangani masalah membuktikan perasaan berkuasa yang telah berkembang melalui penguasaan atas budaknya, tetapi dari mana orang merdeka dalam masyarakat juga merasakan pengaruhnya. Seorang Kepala Pebato berbicara dengan pihak-pihak yang bersengketa sampai semua mencapai kesepakatan. Seorang Kepala Lage membuat keputusan. Seorang Pemimpin yang bijaksana, tentu saja, melakukan ini dengan hati-hati dan dengan menghormati pendapat orang lain; tetapi dia berani mengambil keputusan, dan dia melakukannya karena dia terbiasa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan budaknya. Yang terakhir memang membela diri dengan kata-kata, tetapi tuannya melakukan hukuman dan menjatuhkan hukuman. Mencengangkan, misalnya, bahwa To Pebato mengatakan hal terkecil sekalipun diputuskan oleh dewan bapak rumah tangga (*wa'a ngkabosenya*), sedangkan To Lage menyerahkan hal itu kepada *kabosenya*, Kepala.

Pengaruh perbudakan pada Kepala juga terlihat dalam pertemuan: budak yang lebih tua, yang sering menghadiri pertemuan, diam kecuali ada yang diminta dari mereka. Akibatnya para anggota pertemuan yang lebih muda juga diam, sehingga hanya Kepala Desa dan beberapa tetua desa yang berbicara, atau - jika masalah itu untuk kepentingan umum - dengan Kepala desa lain. Dan para pemimpin ini, yang sama-sama terbiasa memberi perintah dan membuat keputusan, juga menuruti orang yang paling wibawa. Di antara To Pebato, di sisi lain, semua orang berbicara; anak-anak muda juga membiarkan suara mereka didengar, sehingga pertemuan seperti itu jauh lebih ribut dan sedikit yang diputuskan di sana.

Akibatnya To Lage mengembangkan lebih

banyak kekuatan secara eksternal daripada To Pebato, karena yang terakhir tidak memiliki konsep persatuan dan kepemimpinan. Sering terjadi di kalangan To Pebato bahwa seorang anggota komunitas membiarkan dirinya didenda oleh seseorang di luar komunitas dan telah menyetujui denda tersebut sebelum dia memberikan informasi tentang kasus itu kepada Kepala, yang kemudian, tentu saja, tidak bisa berbuat apa-apa di luar perhatian masalahnya. Hal seperti itu tidak terbayangkan di antara To Lage. Perbedaan ini terlihat lebih jelas dalam bab "Konsep Keadilan".

Perbudakan juga memberikan pengaruh besar pada hubungan ekonomi. Seseorang yang mengenal suku To Lage dan To Pebato sebelum kedatangan Pemerintah akan dengan mudah menyimpulkan bahwa kemakmuran yang lebih besar terjadi di antara yang pertama daripada di antara yang terakhir. To Lage berpakaian lebih baik; mereka membuat penampilan yang lebih baik; mereka memiliki rumah yang lebih bersih dan lebih sehat daripada To Pebato, di antaranya para wanita sampai saat ini sebagian besar masih mengenakan kain kulit kayu dan para pria dalam pekerjaan sehari-hari mereka hanya menggunakan cawat, pakaian yang tidak lagi terlihat di Lage. Bersamaan dengan ini, semua orang langsung terkejut oleh kenyataan bahwa To Lage lebih baik dilengkapi dengan benda-benda buatan asing: piring tembikar, baskom, lampu, mesin jahit, dan sebagainya.

Namun, jika kita berbicara tentang kemakmuran suku, maka To Pebato tidak diragukan lagi lebih makmur. Mereka umumnya memiliki lebih banyak makanan daripada To Lage. Perbedaan ini sekali lagi berhubungan langsung dengan perbudakan: para penguasa di antara To Lage tidak terlalu peduli dengan pertanian; mereka menyerahkan sebagian besar pekerjaan kepada para budak. Dapat dimengerti bahwa yang terakhir tidak memiliki banyak antusias-

me untuk ini, dan dengan demikian terjadi bahwa di antara To Lage panen biasanya sedikit. To Pebato bekerja keras untuk dirinya sendiri di ladang; kebiasaan *mesale* yang bermanfaat, pemberian bantuan timbal balik, sebagian besar menutupi kekurangan budak, dan sebagai akibatnya ia menuai panen yang lebih besar (XVII, 2).

Kemewahan yang lebih besar di antara To Lage adalah hasil dari kenyataan bahwa tuannya, yang bekerja dengan budak-budaknya di hutan untuk mengumpulkan rotan dan damar, mengambil sebagian besar pendapatan budaknya, sedangkan To Pebato hanya memiliki keuntungan dari apa yang diperolehnya sendiri.

27. Pengaruh perbudakan pada karakter.

Perbudakan telah membentuk karakter berbagai suku Toraja. To Lage dan To Onda'e, yang selalu harus menjaga gengsi tinggi mereka sehubungan dengan budak mereka, dengan cara ini mencapai tingkat pengendalian diri yang besar, di mana mereka membuat kesan yang lebih beradab pada orang asing daripada To Pebato yang, karena tidak mengetahui tekanan ini berperilaku lebih alami dan melepaskan diri mereka lebih banyak. Dalam deskripsi karakter mereka, kami telah mencatat bahwa orang Toraja di suku-suku pemilik budak bangga dan mudah tersinggung. Rasa tanggung jawab yang menjadi ciri To Lage juga harus merupakan konsekuensi dari menjaga budak, karena tuan bertanggung jawab atas budaknya dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang-orang Toraja pemilik budak memiliki pemahaman yang lebih tentang kepatuhan terhadap suatu perintah daripada suku-suku lainnya. Anak-anak budak dipaksa untuk mematuhi tuannya, sedangkan anak-anak merdeka yang berhubungan dengan anak-anak budak lebih

patuh kepada orang tua mereka sebagai hal yang wajar.

Menimbang bahwa perbudakan adalah masalah konservatisme yang hanya dapat dipertahankan dengan berpegang teguh pada segala bentuk paganisme yang dengannya perbudakan telah berkembang dan dikaitkan, orang Toraja secara tidak sadar merasa bahwa institusi perbudakannya akan menjadi tidak stabil jika struktur kultusnya dirusak. Melalui ini, di antara To Lage, esensi dari pemujaan rohnya, aspek spiritual dari kultusnya, digantikan oleh bentuk-bentuk yang akan memberi kekuatan pada institusi kesukumannya, di mana perbudakan merupakan bagian integral. Oleh karena itu perbudakan juga memiliki pengaruh yang besar di daerah Toraja dalam hal agama. Di kalangan To Pebato yang tidak memperbudak, ada keseriusan tertentu yang melingkupi kehidupan keagamaan mereka. Mereka percaya secara positif pada roh dan hantu, dan semuanya adalah kenyataan bagi mereka. Mereka tidak memiliki motif tersembunyi dengan agama mereka. Mereka mematuminya untuk benda itu sendiri.

To Lage telah belajar untuk lebih banyak merenung, dan dengan demikian keraguan telah muncul dalam diri mereka tentang semua roh mereka, tentang kehidupan setelah kehidupan ini. Orang To Lage dengan cepat diyakinkan akan absurditas sebagian dari kepercayaannya dan kemudian dia segera siap untuk membubuhi keterangan kepercayaan umum dengan sinisme yang besar. Para pemikir bebas yang kami kenal di antara orang Toraja semuanya adalah anggota suku-suku pemilik budak. Jiwa-jiwa saleh secara alami ditemukan di antara kedua jenis suku, tetapi di sini kita berbicara tentang suku secara keseluruhan, sebagai suatu umat.

To Lage dan To Onda'e dengan sinisme mengembangkan kultus yang jauh lebih meng-

esankan daripada To Pebato, dengan hasil bahwa yang pertama memberi kesan lebih religius daripada yang terakhir. Pesta mereka untuk orang mati telah mengambil proporsi yang sangat besar dengan segala macam upacara, banyak di antaranya tidak terjadi di antara To Pebato. Untuk yang terakhir, pesta untuk orang mati adalah tindakan khusyuk di mana jiwa mereka terlibat; di antara To Lage, di sisi lain, semuanya menunjukkan kebesaran dan kemegahan; mereka sebagian besar berbentuk berongga tanpa isi.

Perbudakan memberikan pengaruh yang berbahaya secara moral. Laki-laki yang kedu-dukan merdeka mengambil banyak kebebasan dengan budak perempuan, karena mereka dapat mengerahkan kekuatan pada perempuan dan dapat dengan mudah menyangkal bahwa mereka adalah ayah dari anak-anak yang mungkin dimiliki oleh perempuan seperti itu. Sifat tidak bermoral banyak budak wanita membuat wanita merdeka lebih sopan.

28. Milik masyarakat.

Tidak mudah untuk menentukan sejauh mana seseorang dapat berbicara tentang kepemilikan individu dalam masyarakat Toraja. Sebagian besar keluarga memiliki sedikit hewan peliharaan, kerbau, dan babi. Selain itu, setiap keluarga memiliki persediaan barang-barang kain katun, yang disimpan di lumbung padi. Semua anggota keluarga dapat menuntut kepemilikan ini, yang diperoleh melalui warisan dan dikumpulkan melalui ketekunan ayah rumah tangga. Di samping itu juga ada harta kekerabatan, biasanya terdiri dari kawanan kerbau, hutan sagu, rumpun pohon bambu, dan sejenisnya. Beberapa keluarga yang termasuk dalam kelompok kerabat dapat mengklaim hal ini. Harta-harta tersebut sebagian besar berada di bawah pengelolaan seorang wanita, karena

laki-laki sering menikah di luar desa mereka dan, karena kecintaan mereka pada jelajah, sering jauh dari rumah selama berbulan-bulan. Kepala keluarga atau salah satu anggota kelompok kerabat akan menjual sebagian harta kelompok kerabat ini hanya jika harga pembelian menguntungkan seluruh kelompok kerabat, misalnya membeli beras dengan kerbau saat kekurangan pangan. Jika salah satu anggota membutuhkan sesuatu darinya untuk dirinya sendiri, dia hanya bisa mendapatkannya jika yang lain yang berhak menyetujuinya. Jika salah seorang dari mereka yang berhak mendapat bagian telah memanfaatkan barang-barang warisan itu secara bebas untuk membayar hutang-hutang yang ditanggungnya atau denda-denda yang ditanggungnya, maka kelompok kerabat dapat menyatakan bahwa orang tersebut telah menerima bagiannya dari harta kelompok kerabat dan karena itu dia tidak dapat membuat klaim lebih lanjut tentang itu. Pembagian yang sama dari harta warisan tidak pernah disebutkan; mereka yang bermulut besar dan menuntut selalu berhasil mendapatkan bagian yang lebih besar daripada mereka yang bersahaja.

Jika seorang pria menikah di desa lain, dia tidak membawa apa pun dari harta kelompok kerabat dengannya. Anak-anak dewasa dan anak-anak melalui perkawinan membantu pekerjaan di ladang orang tua mereka, dan dengan demikian mereka memperoleh beberapa hak atas hasil tanah. Jika pasangan suami istri memiliki anak, anak-anaknya memiliki hak atas milik kelompok kerabat ayah dan juga milik ibu. Fakta bahwa orang-orang dari suku yang berbeda dapat mengklaim kepemilikan kelompok kerabat sering menimbulkan kesulitan. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan mengapa perkawinan antara anak-anak dari kakak beradik semakin menjadi kecenderungan di kalangan orang Toraja dan didorong oleh

para orang tua, karena dengan cara ini jumlah mereka yang memiliki klaim atas properti kelompok kerabat tetap terbatas pada kelompok mereka sendiri.

Harta milik kelompok kerabat tidak hanya bermanfaat bagi anggota, tetapi juga harus melayani masyarakat, desa dan suku. Setiap kali pesta umum untuk orang mati atau pesta pengorbanan harus dirayakan, semua kelompok kerabat menyumbangkan kerbau, babi, dan barang-barang kapas dari properti kelompok kerabat untuk biaya, bahkan jika mereka secara pribadi tidak memiliki minat langsung dalam upacara ini. Ini adalah bagian dari kebiasaan *mosintuwu*, "hidup dalam persahabatan satu sama lain." Di sini dua hal dipertimbangkan. Pertama-tama, seseorang sangat peka terhadap pujian bahwa dia tahu bagaimana *mosintuwu* dengan sesama penduduk desa dan sukunya, dan terhadap celaan bahwa seseorang tidak memahami seni ini. Kedua, seseorang mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia pada gilirannya akan tergantung pada bantuan orang lain ketika dia sendiri mengadakan pesta kurban untuk dirayakan. Kedua pertimbangan ini juga menyebabkan kelompok kerabat untuk bersatu setiap kali salah satu dari mereka dalam kesulitan.

Kedermawanan ini tidak terbatas pada kontribusi dari properti kelompok kerabat, tetapi juga meluas lebih jauh: semua penduduk desa berbagi dalam menikmati rampasan yang berlimpah dari berburu; setiap kali sekelompok orang kembali dari ekspedisi perdagangan, orang-orang mengalir ke arah mereka dari semua sisi, dan mereka harus membagikan kepada masing-masing sesuatu dari barang yang diperoleh. Bahkan apa yang disimpan seseorang untuk dirinya sendiri tampaknya tidak dianggap sebagai milik pribadi semata, karena ketika kerabat meminta untuk meminjam barang-barang ini, jarang terjadi permin-

taan itu ditolak.

Kami berulang kali memiliki kesempatan untuk mencatat bahwa pembagian keuntungan yang diperoleh ini tidak datang dari kemurahan hati; bahwa orang lebih suka menyimpan barang-barang untuk diri mereka sendiri. Di sisi lain, orang tidak suka dituduh serakah. Seringkali pemilik memulai dengan menolak; dia tidak pernah melakukan ini secara langsung, tetapi dia menyembunyikan penolakan di balik satu dalih atau lainnya. Orang yang bertanya kemudian mengulangi permintaannya satu kali atau lebih, dan hasilnya dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Ini lebih mungkin terjadi jika sesuatu ditawarkan kepadanya sebagai imbalan atas apa yang diminta, sesuatu yang biasanya jauh lebih rendah nilainya. Sangat umum bagi pemohon untuk menerima sebagai jawaban: "Saya tidak punya lagi apa yang Anda minta." Yang lain tidak membiarkan dirinya ditunda oleh ini, tetapi terus minta sampai dia mendapatkannya. Ketika mereka mengenal kami sebagai orang yang dapat dipercaya, banyak yang datang kepada kami untuk menyimpan satu atau lain hal yang ingin mereka simpan secara eksklusif untuk diri mereka sendiri.

Setiap kali bapak sebuah rumah tidak merasa sangat sosial dan tidak ingin mengambil bagian terlalu besar dalam kehidupan sosial komunal ini, ia membangun rumah untuk dirinya dan keluarganya, bukan di desa dekat tempat tinggal lain, tetapi agak jauh, sehingga penduduk desa tidak selalu mengetahui bahwa manfaat telah dipetik. Sehubungan dengan itu yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah manfaat dari berburu, yang ingin disimpan sendiri oleh orang-orang. Tak perlu dikatakan bahwa anggota keluarga seperti itu juga tidak ikut menikmati manfaat orang lain, selain dari nama buruk yang mereka dapatkan.

Jika seorang pria atau wanita menerima

pembayaran untuk jasa yang dilakukan, atau secara pribadi memelihara babi atau anjing, maka dia adalah pemilik penuh dan dia dapat menjual hewan dan menyimpan harganya untuk dirinya sendiri. Tapi sebagai aturan hasilnya adalah bahwa bagian dari apa yang diperoleh berpindah ke tangan lain. Sejauh mana hal ini terjadi tergantung pada sifat pemiliknya. Setiap kali orang menjual sesuatu kepada kami, kami diminta untuk tidak memberi tahu penduduk desa berapa banyak yang telah kami berikan untuk itu, karena semakin tinggi jumlahnya, semakin banyak yang akan diminta dari mereka.

Perasaan komunitas ini di mana orang-orang selalu dibujuk untuk menyerahkan sebagian milik mereka kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa menghambat aktivitas orang Toraja dan membuat mereka melupakan mempersiapkan perbekalan ketika ada kesempatan untuk ini. Ketika ada banyak garam yang bisa diperoleh dengan melakukan pekerjaan kuli, kami tidak pernah bisa membujuk siapa pun untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk menyediakan persediaan untuk masa-masa sulit depan; semua orang tahu bahwa persediaannya akan diminta dalam waktu singkat. Ketika beras gagal di suatu daerah, kelompok kerabat akan melanjutkan untuk membeli beras dengan seekor kerbau hanya karena kebutuhan semata; karena begitu yang lain tahu bahwa satu kelompok kerabat ini memiliki beras, mereka pergi ke sana untuk meminta sebagian dan pembeli merasa berkewajiban untuk membagi sebagian dari persediaan mereka dengan mereka yang meminta. Ini juga menjadi alasan mengapa rumah tangga berusaha menyembunyikan satu sama lain sebanyak mungkin berapa ikat padi yang dipanen dari ladang mereka. Jika ada yang menanyakan hal ini, mereka selalu memberikan angka yang jauh di bawah angka yang sebenarnya. Orang-orang takut diminta

oleh mereka yang dengan cepat menghabiskan persediaan mereka. Kami telah mengenal cukup banyak orang malas yang hidup sebagian besar dengan mengorbankan kelompok kerabat mereka.

29. Kontak pertama dengan Orang Belanda.

Kami hanya tahu sedikit tentang kontak pertama Toraja Timur dengan orang Belanda. Jika Valentijn telah memberikan sumber dari mana dia mendapatkan pengetahuannya tentang suku-suku Toraja di Sulawesi Tengah, kita akan memiliki lebih banyak cahaya tentang hal ini. Kita dapat menduga bahwa tentara Kompeni yang berada di Parigi dari tahun 1730 (?) sampai 1795, kadang-kadang berhubungan dengan orang Toraja Timur. Bahwa Teluk Tomini dinavigasi lebih awal oleh kapal-kapal Kompeni ditunjukkan, antara lain, dari buku harian kapal Brandtgans, nakhoda Jan van der Wal, yang melakukan perjalanan melalui Teluk Tomini pada tahun 1682, tetapi hampir tidak berhubungan dengan Toraja.

Di pertengahan abad kesembilan belas adalah tempat-tempat pesisir di sepanjang pantai selatan Teluk kadang-kadang dikunjungi oleh perwakilan Pemerintah Hindia Belanda; titik pangkal mereka untuk ini adalah Gorontalo. Dua di antaranya, [J.C.W.D. van der Wijck pada tahun 1865](#) dan W.J.M. Michielsen pada tahun 1869, berhasil mengunjungi Danau Poso (Adriani 1832, I, hlm. 371 dan 397).

Dua atau tiga kali setiap tahun Ass. Residen Gorontalo melakukan perjalanan di sepanjang pantai Teluk Tomini dengan kapal uap pemerintah, di mana mereka setiap kali mengunjungi beberapa tempat pantai. Kontak-kontak ini, bagaimanapun, kurang penting daripada yang dapat disimpulkan dari laporan para pejabat perjalanan ini. Dengan demikian, ungkapan yang berulang kali muncul, "Kepala

Anu bersama para pengikutnya memberi hormat kepada saya di atas kapal,” mungkin memberi kesan bahwa orang Toraja memperhitungkan Pemerintah, padahal kenyataannya mereka naik kapal karena penasaran atau tertarik oleh hadiah yang sering mereka terima sehubungan dengan kunjungan semacam itu.

Kami ingat bahwa Ass. Residen Gorontalo, dengan gagasan yang keliru bahwa Pemerintah memiliki otoritas penuh di Teluk, memberi pidato keras kepada Magau Parigi di atas kapal uap pemerintah, karena pada kunjungan sebelumnya ke kapal dia “tidak memberi hormat.” Penerjemah, yang mengetahui lebih baik tentang keadaan, menyampaikan teguran ini dengan cara ini: “Ass. Residen Gorontalo senang melihat Anda di sini di atas kapal, dan, setiap kali kapal kembali, ia berharap dapat bertemu Anda lagi.” Dengan demikian kemudian muncul dalam laporan bahwa raja Parigi ditegur dengan keras karena kelalaiannya.

Perintah diberikan kepada Kepala suku yang tinggal paling dekat dengan pantai; tetapi perintah itu tidak pernah dilakukan, biasanya bahkan tidak dipahami. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak sedikit pengaruh terhadap masyarakat Toraja dihasilkan dari kontak-kontak tersebut.

Perjalanan-perjalanan ini juga tidak begitu penting untuk pengetahuan dan pemahaman tentang bidang-bidang ini. Pada tahun delapan puluhan kemudian Ass. Residen Gorontalo, J.G.F. Riedel, menerbitkan artikel tentang Topantunuasu atau Pemakan Daging Anjing Sulawesi ([Riedel 1886](#)), yang penuh dengan kesalahan. Satu-satunya pejabat yang bersusah payah untuk mempelajari lebih banyak tentang wilayah ini, dan yang dengan demikian memiliki mata terbuka untuk kondisi di bagian utara Sulawesi Tengah, adalah G.W.W.C. Baron van Höevell, pada waktu itu Ass. Residen Gorontalo. Dia mencoba untuk mendapatkan seban-

yak mungkin dari perjalanan di Teluk Tomini ([1893a](#), [1893b](#)); dia mengunjungi orang-orang di rumah mereka dan menunjukkan minat dalam urusan mereka. Mengetahui bahwa Pemerintah tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan di sana, dia mencoba untuk tidak menganggap bahwa dia memiliki otoritas apa pun. Orang-orang di daerah pesisir mengenalnya dengan baik sebagai *petoro buru*, pejabat pendek.

Melalui kontakannya dengan orang-orang Toraja, Tuan Van Höevell mengembangkan perasaan hangat bagi orang-orang, dan terutama atas dorongannya Lembaga Misionaris Belanda mengirim seorang misionaris ke Sulawesi Tengah pada tahun 1890.

Sementara itu terjadi sesuatu yang memaksa Pemerintah untuk lebih memperhatikan wilayah-wilayah tersebut. Pada tahun 1890 sebuah kapal uap kecil dari Singapura muncul di Teluk Tomini. Tanpa memanggil di Gorontalo, Glangy (ini adalah nama kapalnya) telah berlayar ke Poso dan dua pencari emas Australia mendarat di sana, yang telah pergi ke pedalaman ke pertemuan Sungai Tomasa dan Sungai Poso. Pemerintah Hindia Belanda mulai takut bahwa orang Inggris atau Australia akan memperoleh pengaruh di daerah yang luas dan sama sekali tanpa pemilik; oleh karena itu tindakan diambil untuk mengamankan, setidaknya dalam penampilan, bagian utara Sulawesi Tengah.

Pada mulanya upaya ini dilakukan dengan membagikan kontrak kepada kepala daerah [Parigi](#), [Sausu](#), dan [Tojo](#), dan kepada [empat kepala suku Toraja yang berbahasa Bare'e](#): Guruda, Ule, Bunga-sawa, dan Bengka. Kontrak-kontrak ini diikat dengan indah dalam sutra kuning, dengan kait emas, semuanya disimpan dalam peti kecil yang tampan. Para Kepala yang disebutkan tidak mengerti apa-apa tentang isi kontrak ini, tetapi penerjemah

mampu membujuk mereka untuk meletakkan salib mereka di bagian bawah dokumen. Kemudian mereka datang untuk mendiskusikan dokumen ini dengan kami, dan mereka ter-cengang mengetahui bahwa dokumen itu menyatakan bahwa mereka mengakui bahwa semua tanah ini milik Pemerintah Hindia Belanda. “Tapi tidak, itu tentu saja milik Datu Luwu’; tetapi para penguasa agung, Datu dan Kompeni, harus menyelesaikan ini di antara mereka sendiri.” Penggunaan terbaik yang mereka pikir bisa mereka lakukan dari kontrak itu adalah menggantungnya di atas tempat tidur mereka sebagai jimat.

Pemerintah Hindia Belanda sendiri akhirnya menyadari bahwa kontrak tersebut tidak ada artinya, dan diputuskan untuk menempatkan seorang *Controleur* di Poso untuk kontak politik dengan suku-suku Toraja dan dengan penduduk Teluk Tomini lainnya. Maka pada tahun 1894 muncul sebagai pengendali pertama Poso Mr. Van Duyvenbode Varkevisser, yang sudah pada bulan Maret tahun berikutnya digantikan oleh Mr. G.F.M. Liebert; yang terakhir membawa serta 30 prajurit polisi Minahasa di bawah dua kopral dan seorang sersan. Pada bulan September 1897 ia digantikan oleh Mr. A. van de Wetering, yang, setelah tinggal sebentar, digantikan oleh Mr. F. Dumas pada tahun 1898. Kebijakan yang ditentukan untuk tuan-tuan ini adalah abstensi: mereka tidak peduli diri dengan urusan internal. Benteng di Poso dulunya adalah pos polisi. Orang Toraja menjauhkan pejabat itu dari semua urusan mereka, dan pejabat itu tidak berusaha untuk belajar lebih banyak tentang penduduk negeri itu. Di pedalaman hampir tidak ada orang yang mengetahui keberadaan wakil Pemerintah di muara sungai Poso.

30. Awal upaya misionaris di Sulawesi Tengah.

Bahkan sebelum Pemerintah Hindia Belanda merasa wajib menempatkan wakil penguasa Belanda di Poso, *Ned. Zendelinggenootschap* di Rotterdam telah mengirim seorang misionaris Alb. C. Kruyt ke sana, yang menetap di muara Sungai Poso pada bulan Februari 1892. Dr. N. Adriani bergabung dengannya pada bulan Maret 1895; dia didelegasikan oleh *Ned. Bijbelgenootschap* untuk mempelajari bahasa-bahasa Toraja dan menerjemahkan Alkitab ke salah satunya. Pada tahun 1903 staf misionaris diperkuat dengan kedatangan misionaris Ph.H.C. Hofman.

Setibanya di negeri misionaris itu disambut dengan kecurigaan yang besar, karena orang-orang tidak dapat mengerti mengapa seorang Belanda, yang dalam banyak hal jauh lebih kaya daripada orang Toraja, datang untuk tinggal di antara mereka tanpa memperhatikan minat dirinya sendiri. Tidak masuk akal bagi mereka bahwa Tuhan lain diproklamirkan kepada mereka agar dia dilayani alih-alih dewa mereka sendiri. Mereka melayani leluhur mereka; orang Belanda melakukan ini untuk mereka. Dewa-dewa leluhur tidak saling mengganggu dan tidak sedikit pun tertarik pada keturunan yang lain. Oleh karena itu mereka tidak memperhatikan pemberitaan Injil.

Kecurigaan pada para misionaris berangsur-angsur menghilang ketika orang-orang belajar untuk mengetahui ketidaktertarikan mereka yang sebenarnya. Para misionaris memperoleh tempat di hati orang-orang, tetapi masyarakat mereka tetap tertutup bagi mereka. Orang-orang dengan mudah menyukai para misionaris secara pribadi, tetapi dengan hati-hati menjauhkan mereka dari urusan internal mereka.

Cara para misionaris mencoba untuk mendapatkan pengaruh atas orang Toraja

adalah dengan menunjukkan minat dalam semua aspek kehidupan mereka; berbagi hidup mereka sebanyak mungkin agar dengan cara ini membuat orang lupa sampai tingkat tertentu bahwa mereka adalah orang asing. Mereka menghadiri upacara pengorbanan dan pesta pertanian mereka. Pada pernikahan dan kematian mereka berkontribusi untuk biaya. Ketika sumbangan perang harus dikumpulkan, dengan kesimpulan perdamaian di salah satu dari banyak perang kecil, atau ketika suku harus membayar denda, mereka membayar bagian mereka. Bagi mereka sendiri, para misionaris dengan ini memperoleh pengetahuan yang luas tentang tata krama dan adat istiadat suku Toraja dan tentang banyak bahasa yang digunakan di wilayah itu. Untuk pekerjaan misionaris, mereka mencapai hasil bahwa orang-orang yang cenderung mendengarkan khotbah mereka, meskipun belum ada yang berpikir untuk memberikan indikasi persetujuan secara terbuka jika mereka tersentuh oleh apa yang mereka dengar. Masyarakat Toraja tetap bergeming.

Upaya untuk membuka sekolah mengambil jalan yang sama: mereka berusaha dengan sia-sia untuk mendapatkan beberapa anak untuk datang ke sekolah, karena orang-orang mengerti bahwa sekolah akan merusak fondasi masyarakat mereka. Akhirnya, setelah bertahun-tahun menunggu, Kepala-kepala yang ramah mengizinkan beberapa anak untuk mengunjungi sekolah di beberapa tempat, karena mereka tidak lagi ingin menolak misionaris yang tinggal bersama dalam persahabatan dengan permintaannya yang sering diulang.

Melalui pergaulan dan pekerjaan mereka dengan orang-orang, tidak ada yang eksternal, tentu saja, yang diubah dalam struktur masyarakat mereka, tetapi beberapa dibiasakan dengan pemikiran dan gagasan baru yang terbangun di dalam diri mereka dengan mendengarkan khotbah. Ketika Pemerintah pada

tahun 1905-1907 mulai secara aktif menyibukkan diri dengan urusan internal Toraja, tidak satupun dari mereka memeluk agama Kristen (lihat Adriani, 1932, I, hlm. 208-267).

31. Penaklukan Toraja Timur.

Para pejabat dan orang-orang Toraja terus hidup berdampingan tanpa ada perubahan yang terjadi dalam masyarakat Toraja. Mereka melanjutkan ekspedisi pengayauan dan pengadilan penyihir mereka. Upaya setengah hati yang dilakukan sesekali oleh seorang pejabat untuk melakukan sesuatu terhadap hal ini tidak membuahkan hasil. Kemudian, pada tahun 1901, Mr. A.J.N. Engelenberg datang ke Poso sebagai pengawas, dan bersamanya dimulai periode baru untuk Sulawesi Tengah. Tuan Engelenberg tidak bisa puas dengan secara pasif menyaksikan segala sesuatu mengikuti jalannya yang lama. Dia membiasakan diri sebanyak mungkin dengan daerah dan orang-orang dan kemudian mulai ikut campur dalam urusan internal berbagai daerah. Dia melakukan perjalanan melalui daerah Poso dan mengadakan percakapan dengan para kepala suku untuk mengakhiri pengayauan. Campur tangan langsung ini menimbulkan keheranan dan kesal; masyarakat mulai menyadari bahwa mulai sekarang keinginan Kompeni harus diperhatikan.

Jika ada hal-hal yang perlu didiskusikan, Tuan Engelenberg meminta para Pemimpin datang kepadanya di kota utama, dan mereka yang berada di bawah pengaruh Misi biasanya menanggapi panggilan ini. Melalui pengaruh pribadi Pak Engelenberg, didukung oleh pekerjaan persiapan Misi, sebagian besar wilayah Poso telah diserahkan kepada Pemerintah sebelum tindakan tegas harus diambil kemudian. Secara umum orang-orang Toraja di daerah Poso tidak bermusuhan dengan Belanda, dan jika hanya soal pergantian tuan, Kom-



Pertemuan dengan Kepala Daerah Poso yang diketuai oleh Letnan Gubernur Sipil G.W. Mazee.

peni menggantikan Datu Luwu', tidak akan ada perlawanan. Mereka bersedia mengakui Kompeni sebagai penguasa, jika Kompeni, seperti Datu Luwu', membiarkan masyarakat mereka tidak tersentuh.

Pada tahun 1903 dibentuk departemen Sulawesi Tengah, dengan ibukota Donggala dan Bapak Engelenberg sebagai Ass. Residen. Mr. F. Dumas yang sudah lebih dulu tinggal di Poso tiba di Poso sebagai *controleur*.

Pada tahun 1905 terjadi ketegangan besar di wilayah Poso melalui kedatangan banyak To Napu, yang datang untuk menutup perdamaian dengan To Onda'e dengan menusuk korban hingga tewas. Tindakan ini tidak dicegah oleh Pemerintah; tapi itu dianggap oleh para pejabat sebagai akhir dari era lama. Mereka masih

belum menyadari bahwa di banyak daerah tidak ada yang bisa dilakukan tanpa paksaan.

Setelah perdamaian di Peladia tersebut di atas, To Napu terus berkeliaran di daerah Poso. Controleur memanggil kepala tinggi mereka, Uma i Soli, kepadanya beberapa kali, tetapi dia tidak menanggapi panggilan itu. Perjalanan seorang pejabat ke pedalaman untuk menemui kepala suku juga tidak membuahkan hasil, sehingga akhirnya diambil keputusan untuk mengalahkannya dengan kekerasan. Satu detasemen tentara yang datang dari Manado dan satu detasemen polisi-tentara menangkap beberapa To Napu di atas Mapane, yang pada saat itu beberapa terbunuh. Tak lama kemudian Letnan Voskuil, yang datang dengan tentara dari Manado, mengejutkan To Napu di negara

mereka sendiri. Ekspedisi ini dilakukan dengan sangat cepat sehingga orang tidak memikirkan perlawanan. Kepala tinggi Uma i Soli baru menyadari bahwa segalanya menjadi serius. Ia pergi ke Poso dan tunduk pada otoritas Belanda dengan menyentuh bendera.

Pada saat yang sama para prajurit berada di dalam negeri, diputuskan untuk meyakinkan suku-suku Toraja di lembah Poso dengan kekuatan senjata bahwa untuk selanjutnya mereka harus menuruti perintah Kompeni.

Sudah pada tahun 1903 Mr. Engelenberg sebagai controleur telah mencoba dengan cara diplomatik untuk melepaskan daerah Poso dari Luwu'. Untuk maksud ini ia pergi ke Palopo bersama Residen Brugman dan Kapten Van Waasdijk, tetapi perundingan mengenai penyerahan wilayah Poso tidak menghasilkan apa-apa, dan orang-orang itu mengerti bahwa tidak ada yang bisa diperoleh dengan cara persuasi. Dua tahun kemudian, akibat ekspedisi Bone, Luwu' juga diserang dan Palopo direbut. Dari Luwu' sebuah pasukan dikirim ke utara di bawah Kapten Hoedt, yang maju ke pantai selatan Danau Poso dan di sana bertemu dengan pasukan dari Poso di bawah komando Letnan Voskuil. Tuan Engelenberg bermaksud agar salah satu petinggi Palopo menemani kolom Hoedt untuk memberi tahu para Kepala Toraja atas nama Datu bahwa untuk selanjutnya mereka tidak lagi mendengarkan perintah dari Luwu' melainkan untuk yang berasal dari Kompani. Permintaan ini terlambat diterima, sehingga hanya beberapa kepala bawahan Wotu yang dibawa oleh kolom. Orang-orang ini, bagaimanapun, melarikan diri kembali ke negara mereka segera setelah mereka tiba di daerah Poso.

Kemudian di sebelah selatan Danau Poso diadakan pertemuan besar dengan para kepala suku Toraja, di mana mereka diberitahu bahwa Datu Luwu' telah tunduk kepada Ratu Belanda

dan bahwa semua rakyat Luwu' dengan demikian telah menjadi rakyat Belanda. Orang Toraja tidak memahami pentingnya penguasaan ini. Mereka mendengarkannya, dan Luwu' tidak gagal mengecilkan kesan bahwa laporan penaklukannya mungkin telah dibuat. Melalui beberapa utusan itu telah menghasut para kepala suku Toraja di Poso untuk melawan, dan benteng-benteng dengan cepat didirikan di sekitar beberapa desa. Orang-orang menarik diri dari rumah-rumah terpencil di tempat terbuka dan berkumpul di dalam benteng desa, yang tentu saja bukan benteng yang efektif, tetapi bagaimanapun juga seharusnya menunjukkan bahwa orang-orang itu menolak masuknya orang Belanda ke negara itu.

Untuk kepuasan kami, kami melihat bahwa di semua desa di mana kami telah memberikan pengaruh secara teratur melalui kunjungan pribadi dan melalui pendirian sekolah, semuanya tetap tenang. Di sana pesan dari wakil Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu, Letnan Voskuil, tidak diambil sebagai pemberitahuan, tetapi orang-orang pasrah dengan keadaan, atau, seperti yang diungkapkan oleh salah satu Kepala: mereka menyadari bahwa mereka harus mengakui tuan dari tuan mereka sebagai tuan; mereka tidak lagi menginginkan Luwu' sebagai perantara untuk membiarkan semuanya apa adanya, tetapi mereka berani mengambil kesempatan dengan tuan baru karena mereka memiliki kesempatan untuk mengenal yang terakhir sebagai teman baik. Mereka sebelumnya memiliki waktu, setidaknya dengan tiga misionaris dan istri mereka, untuk menjalin persahabatan yang berarti jujur di kedua sisi; mereka memiliki, dalam sahabat-sahabat ini, penasihat yang melalui mediasi mereka dapat mengekspresikan diri mereka kepada para administrator baru jika mereka takut tidak dipahami; dari mereka mereka tidak mengalami tindakan kekerasan dan kese-

wenang-wenangan.

Munculnya Pemerintah Hindia Belanda menimbulkan ketakutan di semua pihak. Tetapi sementara di bagian selatan daerah itu ketakutan ini berdampak pada orang-orang yang mempersenjatai diri untuk berperang, di bagian utara mereka tetap tenang dan berusaha untuk pasrah pada nasib mereka sebaik mungkin. Mereka meramalkan bahwa memang akan sulit untuk memulai babak baru sejarah, tetapi mereka tahu pada saat yang sama bahwa mereka tidak perlu menyerah secara diam-diam dan pasif hanya untuk menunggu apa yang diputuskan. Mereka dapat membuat diri mereka didengar, karena mereka menyadari bahwa orang Belanda mengerti akal.

Bukan berarti tidak ada perlawanan sama sekali. Di sisi barat Sungai Poso, desa Yayaki, Patimule, dan Waroe menentang keadaan baru. Pusat perlawanan ini adalah Waroe, di mana salah satu kepala Pebato yang paling kompeten, Tarame, telah membangun benteng bertiga di sekitar desa. Di sisi timur perlawanan sungai terkonsentrasi di desa Tamungku-dena, Kandela, dan Tamungku. Meskipun dikelung oleh beberapa kali oleh To Napu dan musuh lainnya, Tamungku-dena tidak pernah ditaklukkan, dan karena alasan ini suku-suku yang tinggal di timur sungai telah memutuskan untuk membentengi diri di sana. Komandan militer Voskuil menggunakan segala cara yang mungkin untuk membujuk rakyat agar menghentikan perlawanan mereka; para pemimpin Toraja yang ramah berulang kali dikirim ke sana untuk berunding, tetapi tidak berhasil. Hal ini juga terjadi pada Tamungku dan Kandela. Di dua desa terakhir pengaruh Luwu' sangat kuat. Tamungku telah dikunjungi oleh utusan dari Luwu', yang mengingatkan Kepala Desa bahwa desanya, sebuah benteng berbatu yang terletak sangat aman, memiliki nama *bente laki*, "benteng seperti kerbau." Desa seperti itu memiliki

sejarah yang harus dipertahankan dan tidak boleh menyerah tanpa menyerang.

Oleh karena itu harus ada tindakan terhadap kedua desa tersebut. Pada bulan Desember 1905 Tamungku diambil dalam waktu dua jam, tak lama kemudian Tamungku-dena, dan sebulan kemudian Kandela. Kecepatan para prajurit berhasil menembus benteng menimbulkan keheranan terbesar di antara orang Toraja. Tidak ada kerugian yang diderita di pihak kami; di antara orang Toraja total delapan orang gugur dalam pertempuran.

Upaya untuk membuat desa Yayaki, Patimule, dan Waroe meninggalkan perlawanan mereka berhasil lebih baik. Pekerjaan ini dilakukan oleh misionaris Ph.H.C. Hofman. Ditemani oleh Kepala Papa i Wunte yang ramah dan berpengaruh dan beberapa orang Toraja lainnya, dia pergi ke Yayaki. Awalnya dia diterima dengan dingin, tetapi orang-orang menjadi lebih ramah ketika Tuan Hofman menjelaskan mengapa dia datang; mereka tidak akan mendengar tentang pembongkaran benteng; mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh Kepala desa, Tarame. Di Patimule itu berjalan dengan cara yang sama. Di sini juga, dia dirujuk ke Tarame. Keesokan paginya Pak Hofman dan teman-temannya kemudian pergi ke Waroe. Melalui kata-katanya yang tegas dan berita bahwa Tamungku telah jatuh, Tarame menyadari semua perlawanan akan sia-sia. Waroe diserahkan ke camat di Poso, dan sekaligus di desa Patimule dan Yayaki melakukan hal yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh wilayah Poso telah diserahkan kepada kekuasaan Belanda. Setelah waktu ini tidak ada perlawanan yang pernah terjadi lagi. Orang-orang dengan sukarela tunduk pada keadaan baru. Hanya Ta Batoki, Kepala Desa Kasawidulungi, yang bersembunyi, dan bersamanya beberapa orang lain yang tidak puas; dia

menjadi takut bahwa pemerintah akan mencoba membunuhnya. Awalnya upaya untuk menangkapnya tidak berhasil, hingga akhirnya secara kebetulan tempat persembunyiannya diketahui. Dikejar kemana-mana oleh patroli pribumi dan tidak lagi mengetahui jalan keluar, dia menyerah kepada salah satu dari kami, sakit dan kelelahan, pada tahun 1910. Setelah dia dibawa ke penjara di Poso, dia meninggal beberapa hari kemudian karena radang paru-paru.

32. Kontak masyarakat Toraja dengan Pemerintahan Barat. Para Kepala.

Orang yang diberi tugas menanamkan dalam masyarakat Toraja awal mula otoritas dan hukum Barat adalah Kapten saat itu, kemudian Jenderal, G. W. Maze. Administrator sipil ini bekerja dengan sangat hati-hati. Dia selalu bertindak tanpa rasa takut, dan dengan ini dia menggabungkan cinta yang besar untuk kemanusiaan. Beruntung bagi Poso bahwa

perwira ini mampu memerintah negara selama lima setengah tahun, yang melaluinya ia menjadi berkah bagi wilayah ini. Dia tahu bagaimana memenangkan kepercayaan orang-orang melalui kesabaran, karena dia menunjukkan bahwa dia memahami mereka; dia memperlakukan mereka dengan cara kepatutan dan memenangkan hati para Kepala Suku, sehingga banyak upaya dilakukan untuk menahannya di negara itu ketika dia dibebaskan dari tugasnya di Sulawesi Tengah.

Tugas ini tidak mudah, terutama karena pada awalnya Mr. Maze tidak mendapat bantuan sedikit pun dari para Kepala. Telah dijelaskan di atas bahwa orang-orang ini hanyalah penegak adat kuno; di luar itu mereka tidak punya apa-apa untuk dikatakan. Dan sekarang Administrasi mengharapkan mereka untuk mengirimkan kepada orang-orang perintah yang diberikan pejabat kepada mereka dan untuk memastikan bahwa perintah ini dilaksanakan. Setiap kali Kepala Suku menugaskan orang untuk menemani pejabat perjalanan



Tujuh Kepala Distrik di Lanskap Poso.



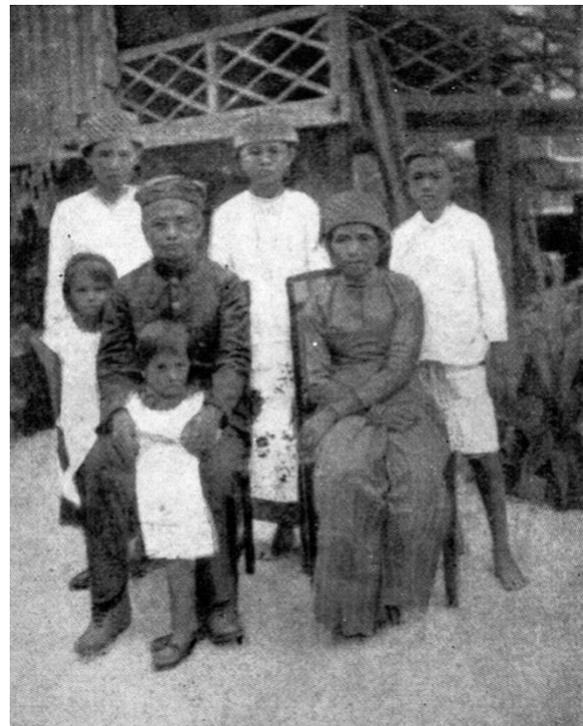
Kepala Distrik Pebato bersama keluarganya.

sebagai pembawa, selalu ada di antara mereka yang menolak untuk menanggapi panggilan. Beberapa selalu lalai untuk kerja paksa. Untuk pembangunan rumah-rumah baru dan penanaman sawah-sawah, Pemerintah menetapkan waktu-waktu tertentu di mana pekerjaan itu harus diselesaikan. Akan tetapi, jarang sekali Kepala dapat membuat orang-orangnya menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Sebagian besar pejabat pemerintah menganggap sebagai penyebab kekurangan ini kurangnya semangat di pihak para Kepala, dan mereka berulang kali dihukum karenanya. Mereka bisa saja menghindari hukuman ini dengan mengirim orang-orang bandel ke ibu kota, tetapi para kepala suku yang lebih tua merasa sangat kuat sebagai “ayah dari penduduk desa mereka” bagi mereka “untuk dapat menceburkan diri ke dalam kemalangan” (*menawusaka*) orang-orang ini dengan menuduh mereka. Perasaan yang sama ini membuat mereka tidak melaporkan kesalahan yang dilakukan rakyat mereka; mereka lebih suka menyelesaikan hal-hal seperti itu di antara mereka sendiri. Argumen yang kuat untuk memaksa orang-orang yang bandel untuk patuh adalah: “Apakah Anda ingin melibatkan saya, ayah Anda, ke dalam kemalangan? Jika Anda tidak melaksanakan perintah ini, Anda tetap tidak terganggu, tetapi Kompeni menghukum

saya.” Perlahan-lahan para Kepala belajar untuk memerintah; khususnya di kalangan yang lebih muda, beberapa mulai mempelajari apa itu pemerintah (lihat Kruyt, 1924: 23-44; Adriani, 1932, II: 88-111).

Desa-desa yang tadinya merdeka satu sama lain sampai datangnya Pemerintah; kini, sejauh mereka pernah tunduk pada supremasi Luwu', dibagi menjadi lima wilayah, masing-masing dengan Kepala sendiri yang telah menandatangani “deklarasi singkat.” Wilayah tersebut adalah Lage, Pebato, Onda'e, Palande, dan Bancea. Kepala desa berada di bawah Kepala distrik. Namun kemudian wilayah Poso disatukan menjadi satu wilayah dengan *Mokole-bangke* sebagai Pemimpin. Negara ini sekarang dibagi menjadi lima distrik: Poso, Pebato, Tentena, Onda'e, dan Pu'u-mboto, masing-masing dengan *Witi-mokole* sebagai kepala. Kepala desa telah mengambil gelar Kepala dari bahasa Melayu.



Raja (*mokole bangke*) Poso bersama keluarganya.

33. Kerja paksa dan pajak.

Dengan datangnya Pemerintah terjadi perubahan penampilan wilayah melalui pemin-dahan paksa desa-desa dan melalui pembangun-jan jalan. Selama ini masyarakat membangun desa di atas bukit dan puncak gunung yang seringkali sulit dijangkau. Alasan yang mendorong orang untuk melakukan ini sudah usang karena mereka tidak lagi harus takut akan penganiayaan dari tetangga mereka. Wilayah tidak dapat dibuat makmur selama orang tidak memiliki tempat tinggal yang lebih baik. Orang-orang harus membangun rumah mereka di tanah datar, dan dengan demikian komu-nitas-komunitas kecil seringkali disatukan menjadi satu komunitas yang lebih besar. Akan tetapi perlunya langkah-langkah ini, bagi orang-orang, terutama bagi yang lebih tua di antara mereka, adalah hal yang sulit untuk meninggalkan bukit tempat mereka bisa membiarkan mata mereka mengembara ke



Kepala Lage dan Pebato. Foto H.F. Tillema.

lingkungan luas setelah seharian bekerja.

Namun, beban terbesar mereka adalah kerja paksa, pembangunan jalan di seluruh daerah. Karena populasinya sangat kecil, pekerjaan ini menindas Toraja lebih dari yang terjadi di daerah lain di Nusantara, di mana lebih banyak orang tinggal. Awalnya Toraja tunduk pada otoritas Belanda dengan harapan akan semudah pemerintahan Luwu'. Kerja paksa kemudian menyebabkan beberapa daerah menentang otoritas ini.

Pada awalnya mereka mencoba untuk mengatur pekerjaan di jalan secara komunal: yang lebih muda muncul untuk yang lebih tua dan melakukan tugas ganda. Ini segera dila-rang; setiap orang harus keluar untuk bagian-nya sendiri. Melalui langkah-langkah seperti itu individualisme diperkenalkan ke dalam masyarakat ini.

Demikian pula halnya dengan pajak-pajak yang dikenakan kepada rakyat. Segera setelah penaklukan mereka, pajak dikenakan pada setiap pria Toraja yang berusia di atas 18 tahun. Pengenaan pajak, meski kemudian dinaikkan, tidak pernah menimbulkan kesulitan. Pajak perseorangan ini kemudian diganti dengan pungutan atas penghasilan setiap individu. Ada banyak kesulitan sehubungan dengan ini, karena dalam masyarakat ini orang tidak dapat berbicara tentang pendapatan setiap orang; orang hanya dapat berbicara tentang pendapat-an kolektif dari kelompok kerabat. Bahkan ada desa-desa yang seluruh harta masyarakatnya berupa kerbau, babi, pohon sagu, dll. didaf-tarkan atas nama Kepalaanya, sedangkan kepala keluarga hanya mencatat hasil dari sawahnya. Ini tidak diperbolehkan, dan dibutuhkan banyak usaha dari pihak orang-orang untuk menghitung pendapatan mereka dari properti kelompok kerabat secara individu. Untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan ini, Tuan Mazeememutuskan bahwa pendapatan seband-



Satu-satunya kepala desa Pebato.

ing dengan energi masing-masing dan oleh karena itu setiap orang yang sehat dan kuat harus dinilai lima florin; dari sana seseorang tua, tetapi tetap sehat, membayar setengah florin setahun. Sekarang pun timbangan ini telah ditinggalkan, dan setiap orang membayar sesuai dengan jumlah penghasilannya. Hasil dari ladangnya menjadi dasar untuk ini.

Hal yang baik bagi orang Toraja dalam membayar pajak adalah selain bekerja di ladang, mereka juga harus berusaha mengumpulkan uang yang dibutuhkan untuk pajak. Sampai batas tertentu mereka melakukan ini dengan uang yang diperoleh dari penjualan beras dan hewan peliharaan; sebagian besar laki-laki pergi ke hutan untuk mencari damar dan rotan atau menebang kayu eboni untuk tujuan ini. Semua hasil hutan ini dijual kepada pedagang asing di sepanjang pantai. Ada banyak keberatan terhadap metode menghasilkan uang yang terakhir ini. Para pencari damar dan rotan tinggal di hutan belantara selama berbulan-bulan. Di sana mereka menjalani kehidupan yang biasanya cukup memuaskan orang Toraja: mereka bekerja kapan pun mereka mau; mereka membeli beras di toko-toko di sepanjang pantai untuk hasil hutan, dan berburu memberi mereka makanan tambahan yang diperlukan. Sementara para pria menjalani kehidupan tanpa beban dan menjadi liar, istri dan anak-anak mereka dibiarkan begitu

saja dan sering menderita kekurangan. Selain itu, setelah absen lama para laki-laki sering kali hanya membawa pulang sedikit dari pendapatan mereka, karena sebagian besar langsung digunakan untuk membeli segala macam barang yang tidak berguna bagi mereka. Pemerintah mencoba untuk membatasi pengembaraan ini sebanyak mungkin.

34. Pemerintah dan perbudakan.

Salah satu tindakan pertama Pemerintah adalah penghapusan perbudakan. Kesan yang dibuat pada orang-orang ini ditunjukkan oleh apa yang dikatakan seorang Kepala kepada kami tentang hal itu: “Kompani tidak tahu apa yang dilakukannya dengan segera mencoba membuat orang-orang bodoh dan jahat ini sama dengan kami, yang selalu mengalami kesulitan terbesar dalam mencoba membuat mereka melakukan sesuatu yang benar dan masuk akal.” Pembebasan para budak memberikan kesan yang sama kepada orang-orang merdeka seperti pernyataan bahwa semua anak sekolah sudah dewasa akan diberikan kepada kita.

Pada awalnya perbudakan dibuat dapat ditebus. Ini sendiri merupakan hal baru, karena sebelumnya para budak tidak bisa menjadi merdeka. Ketentuan penebusan ini membuat pemilik budak gelisah. Seorang budak yang bisa mengumpulkan 60 florin untuk kebebasannya akan mulai merasa setara, mungkin lebih tinggi, dari tuannya. Dan melalui penebusan kemerdekaan akan menjadi kenyataan. Mereka tidak ingin membiarkannya pergi sejauh itu. Dan karena itu mereka menemukan ini: para Kepala bertemu dengan para budak dan mengumumkan kepada mereka, bukan tanpa ironi, bahwa mereka merdeka, sepenuhnya setara dengan tuan dan nyonya mereka, tanpa perbedaan sedikit pun. Poin terakhir ini diuraikan sedemikian panjang sehingga kekon-

yolannya menjadi jelas. Para budak kemudian bergegas menyatakan bahwa mereka ingin menjaga segala sesuatu sebagaimana adanya, mereka tidak menginginkan kebebasan, dan mereka terus menganggap tuan dan nyonya mereka sebagai tuan mereka.

Kebebasan ini juga tidak menarik bagi para budak dalam segala hal. Tuan tidak hanya dibesarkan dalam tradisi suku mereka, tetapi para budak itu sendiri menganggapnya sebagai masalah yang sangat jelas sehingga mereka menjadi budak sehingga mereka takut akan segala macam penyakit, bencana, dan bahaya jika mereka menolak untuk mematuhi tuan mereka. Mereka membayangkan ikatan sihir misterius yang ada antara mereka dan tuan mereka.

Pada awalnya mereka kehilangan pijakan secara ekonomi karena hal ini. Para budak begitu terbiasa dengan tuan mereka yang menjaga mereka sehingga mereka terlalu malas untuk berdiri di atas kaki mereka sendiri. Oleh karena itu banyak yang menjalani kehidupan yang dilanda kemiskinan pada awalnya. Mereka tidak bisa lagi pergi untuk memukul sagu tanpa bayaran di penanaman yang dibuat oleh tuan mereka dengan bantuan nenek moyang mereka. Dalam kasus kematian dan upacara pengorbanan untuk penyembuhan orang sakit, mereka tidak lagi ditolong dengan kerbau atau babi dari ternak tuan mereka. Orang-orang yang kompeten di antara para budak segera memanfaatkan kebebasan mereka dengan baik; mereka berani bertindak dan membuat urusan sendiri, sehingga mereka sekarang bergaul dengan mantan penguasa mereka sebagai sederajat.

Di hadapan hukum, budak dan orang bebas sekarang setara, tetapi opini publik tentang ini belum berubah. Bahwa seorang budak boleh menjadi, misalnya, kepala desa masih belum terpikirkan. Di sekolah pelatihan guru Toraja,

belum ada anak muda keturunan budak yang diterima; kemudian, dalam pekerjaan mereka, mereka tidak akan menikmati rasa hormat yang diberikan kepada mereka.

35. Kristenisasi Toraja Timur.

Intervensi pemerintah Barat dalam masyarakat Toraja juga sangat penting untuk pekerjaan misionaris. Pemberitaan Injil sampai saat ini telah digagalkan oleh struktur masyarakat konservatif yang masif, yang semennya adalah pemujaan terhadap leluhur. Melalui perubahan sosial dan ekonomi murni yang dilakukan secara administratif, agama kafir juga terpengaruh, karena ini terkait dengan semua bagian masyarakat. Pengayauan dilarang, tetapi melalui ini bagian penting dari pemujaan leluhur yang menurut orang Toraja dapat menjamin kemakmuran dan kesehatan diri mereka sendiri (VI, 7) menjadi tidak digunakan lagi. Menggali dan membersihkan tulang belulang orang mati dilarang karena tidak sesuai dengan kebersihan umum, tetapi Pemerintah Barat tidak menyadari bahwa dengan larangan ini jiwa orang mati, menurut kepercayaan orang-orang ini, dicegah untuk bergabung dengan leluhur. di surga (XVI, 54). Pemujaan leluhur terganggu dalam banyak cara lain, akibatnya orang Toraja terjebak dalam ketidakpastian besar dan tidak lagi tahu bagaimana mereka harus melayani dewa-dewa mereka dan dengan demikian mencapai keselamatan mereka.

Ketidakpastian ini mendorong orang mendengarkan misionaris. Mereka meminta Guruguru; mereka tidak didorong untuk ini melalui keinginan untuk berkenalan dengan Kekristenan, melainkan untuk memiliki seseorang yang dapat melayani mereka sebagai panduan dalam kondisi baru dan bagi mereka yang masih belum diketahui ini. Mereka yang telah terpengaruh oleh Injil tidak perlu lagi

menyembunyikan perasaan mereka dari sesama penduduk desa; melalui pengaruh mereka, mereka membuat orang-orang di sekitar mereka bersedia untuk masuk agama Kristen. Melalui semua keadaan ini, orang Toraja pertama dapat dibaptis pada tahun 1909. Teladan ini diikuti oleh orang-orang lain, sehingga lambat laun jemaat-jemaat Kristen muncul di seluruh negeri. Jumlah misionaris bertambah seiring dengan perluasan ladang misi, sehingga pada tahun 1938 enam bekerja di antara Toraja Timur.

Pendidikan melonjak ke ketinggian yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga daerah itu menjadi tertutup dengan sekolah dasar negeri. Di ibukota, Poso, didirikan H.I.S. (Sekolah Pribumi-Belanda), dan di Tentena sekolah lanjutan. Pada mulanya staf pengajar diperoleh secara eksklusif dari Minahasa, dan karena para Guru ini juga merupakan pewarta Injil, mereka memberikan kontribusi yang besar terhadap kristenisasi orang Toraja. Sekarang guru Minahasa adalah pengecualian.

Pada tahun 1913 dimulailah pelatihan guru Toraja melalui pendirian sekolah pelatihan guru sekolah dasar di Pendolo di tepi selatan Danau Poso. Pada tahun '38 sekolah ini dipindahkan ke Tentena di sisi utara Danau. Dua misionaris Eropa dan beberapa guru pribumi sekarang mengabdikan upaya mereka untuk cabang pekerjaan misionaris ini.

Di Tentena juga ada rumah sakit tambahan dari Misi. Sejauh ini belum memungkinkan untuk mendapatkan seorang dokter misionaris untuk pekerjaan ini.

Penutur Toraja sekarang dapat disebut sebagai orang Kristen. Yang pasti, masih ada kelompok-kelompok kecil di sana-sini yang bertahan dalam kekafiran mereka, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Di ibu kota Poso, selain jemaah Toraja, juga ada jemaah Melayu, yang beranggotakan segala macam orang asing,

seperti orang-orang Minahasa, Ambon, Sangir, dan Talaud. Perlahan-lahan masyarakat Toraja mulai terpengaruh oleh agama Kristen, dan adat kafir berubah menjadi Kristen. Perjanjian Baru telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bare'e. Jemaat-jemaat Kristen sengaja dilatih untuk membentuk gereja yang mandiri (lihat [Adriani 1919](#)).